



**MODALITAS ~NODA
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語におけるモダリティ「~のだ」

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Azmi Ni Adzro Patoluon

NIM 13050116120008

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2021

**MODALITAS ~NODA
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語におけるモダリティ「~のだ」

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Azmi Ni Adzro Patoluon

NIM 13050116120008

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 15 Februari 2021

Penulis,

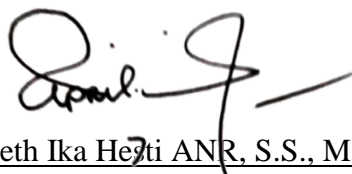


Azmi Ni Adzro Patoluon

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elizabeth Ika Herti ANR', with a long horizontal stroke extending to the right.

Elizabeth Ika Herti ANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

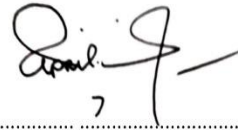
Skripsi dengan judul “Modalitas *~Noda* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 9 Maret 2021.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001



Anggota I,

Lina Roslana, S.S., M.Hum.

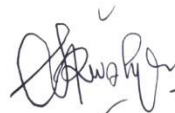
NIP. 198208192014042001



Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP. 197401032000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dharmayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

MOTTO

MAN JADDA WAJADA

Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil

MAN SHABARA ZHAFIRA

Siapa yang bersabar pasti beruntung

MAN SARA ALA DARBI WASHALA

Siapa yang menapaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan

“Do my best, so that I can't blame myself for anything”

(Magdalena Neuner)

Skripsi ini dipersembahkan untuk almarhum Ayah tercinta dan Mama yang selalu mendoakan dan mendukung penulis, serta Abang, Kakak, Adik tersayang yang selalu memberikan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modalitas *~Noda* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

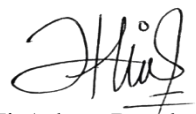
1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bantuan dan saran yang selalu Sensei berikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan Sensei tidak akan penulis lupakan. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku Dosen Wali. Terima kasih atas ilmu, nasihat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terimakasih untuk ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT serta *sensei-gata* selalu diberikan kesehatan.

6. Almarhum Ayah, Mama, Abang, Kakak, Adik. Mohon maaf apabila belum bisa memberikan terbaik sesuai harapan. Terima kasih telah senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
7. Bouk Godang, Uak Nasrun dan seluruh keluarga besar Lubis *Family* dan Kebumen *Family* atas doa, semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
8. BTS, Seventeen, Red Velvet, Day6 yang memberikan positif *vibes* lewat lagu-lagu dinyanyikan dan motivasi kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman seperkos-an khususnya Syena yang selalu memberikan positif *vibes* dan motivasi kehidupan kepada penulis.
10. Semua teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2016, terima kasih atas empat tahun yang istimewa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan, kebahagiaan dan rezeki yang melimpah.
11. Teman-teman seperbimbingan Eliz Sensei.
12. Teman-teman Himawari Undip dan PSDM Himawari periode 2017 dan 2018. Terima kasih atas pengalaman dan bantuannya.
13. Teman-teman KKN Tim I Tahun 2019-2020, Desa Dersansari, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang.
14. Dan terakhir untuk diri saya sendiri Azmi Ni Adzro Patoluon. Terima kasih telah kuat mendengar macam-macam ocehan orang dan berjuang hingga saat ini. Jangan lupa terus bersyukur dan semangat.

Penulis menyadari bahwa penulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 15 Februari 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Azmi Ni Adzro Patoluan', with a stylized flourish at the end.

Azmi Ni Adzro Patoluan

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| INTISARI | xv |
| <i>ABSTRACT</i> | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.2 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.3 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Ruang Lingkup Penelitian | 5 |
| 1.5 Metode Penelitian..... | 6 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 1.5.1 | Metode Penyediaan Data | 6 |
| 1.5.2 | Metode Analisis Data..... | 7 |
| 1.5.3 | Metode Penyajian Hasil Analisis Data | 7 |
| 1.6 | Sistematika Penulisan..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI | | 9 |
| 2.1 | Tinjauan Pustaka | 9 |
| 2.2 | Landasan Teori | 10 |
| 2.2.1 | Sintaksis | 10 |
| 2.2.2 | Semantik | 11 |
| 2.2.3 | Kelas Kata | 11 |
| 2.2.4 | Kategori Gramatikal..... | 13 |
| 2.2.5 | Modalitas..... | 14 |
| 2.2.6 | Modalitas <i>~Noda</i> | 17 |
| 2.2.6.1 | <i>~Noda</i> sebagai Modalitas Interproposisional..... | 21 |
| 2.2.6.2 | <i>~Nodatta</i> sebagai Modalitas Interproposisional | 26 |
| 2.2.6.3 | <i>~Noda</i> sebagai Modalitas Interpersonal..... | 27 |
| 2.2.6.4 | <i>~Nodatta</i> sebagai Modalitas Interpersonal | 35 |
| BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN | | 38 |
| 3.1 | Struktur dan Makna Modalitas <i>Noda</i> | 38 |
| 3.1.1 | <i>~Noda</i> sebagai Modalitas Interproposisional..... | 38 |

| | | |
|-----------------------------|---|-------------|
| 3.1.2 | ~ <i>Nodatta</i> sebagai Modalitas Interproposisional | 54 |
| 3.1.3 | ~ <i>Noda</i> sebagai Modalitas Interpersonal..... | 58 |
| 3.1.4 | ~ <i>Nodatta</i> sebagai Modalitas Interpersonal | 91 |
| BAB IV PENUTUP | | 105 |
| 4.1 | Simpulan..... | 105 |
| 4.2 | Saran..... | 107 |
| 要旨..... | | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | | xvii |
| LAMPIRAN..... | | xix |
| BIODATA | | xxvi |

DAFTAR SINGKATAN

1. PAR : Partikel
2. KOP : Kopula

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2.1 Modalitas <i>~noda</i> interproposisional dan interpersonal | 20 |
| Tabel 3.1 Makna modalitas <i>~noda</i> | 101 |
| Tabel 3.2 Data modalitas <i>~noda</i> | 103 |

INTISARI

Patoluon, Azmi Ni Adzro. 2021. “Modalitas *Noda* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi. Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Elizabeh Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna dari modalitas *noda* serta menjelaskan perbedaan penggunaan modalitas tersebut. Data diperoleh dari website berbahasa Jepang, antara lain yaitu *asahi.com*, *ameba.jp*, *aozora.gr.jp*, *yourei.jp*, dan *context.reverso.net*.

Metode pengambilan data pada skripsi ini menggunakan metode simak-catat. Kemudian, untuk menganalisis struktur dan makna modalitas *noda* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan penggunaan modalitas tersebut menggunakan metode agih. Berdasarkan analisis data, disimpulkan modalitas *noda* dapat melekat dengan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan nomina. Modalitas *noda* terdapat 2 yaitu modalitas interproposisional dan modalitas interpersonal. Modalitas *noda* tersebut memiliki 2 jenis yaitu berhubungan dan tidak berhubungan, dan memiliki makna pada masing-masing jenis tersebut. Lalu, terdapat penggunaan interproposisional dan interpersonal bentuk *~ta* yaitu *nodatta*.

Kata kunci: modalitas, *noda*, *nda*, *ndesu*, *nodatta*, *ndatta*, *setsumei* (penjelasan).

ABSTRACT

Patoluon, Azmi Ni Adzro. 2021. “Modalitas *Noda* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Thesis, Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor : Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

The research aims to describe the structure and meaning of noda modality and to explain the differences in the use of noda modalities. The data were obtained from Japanese website, such as asahi.com, ameba.jp, aozora.gr.jp, yourei.jp, and context.reverso.net.

The data collection method in this paper is the simak-catat method. Then, using qualitative descriptive method to analysis the structure and meaning of noda modality. Agih method is used to find out the differences in noda modality. Based on data analysis, it is concluded that noda's modality could be attached to verbs, I-adjectives, Na-adjectives and nouns. There are two of noda modalities which is interpropositional modality and interpersonal modality. The modality of noda has two types; “related” and “unrelated types”, each has a meaning. Also, there are the interpropositional modality and interpersonal modality forms of ~ta is nodatta.

Keywords: *modality, noda, nda, ndesu, nodatta, ndatta, setsumei (explanation)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan keberadaan orang lain manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan sekitarnya, baik secara lisan maupun tulisan. Agar komunikasi berjalan dengan lancar manusia membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan suatu pikiran, perasaan serta pendapat atau gagasan agar lawan bicara dapat saling merespon dan saling mengerti apa saja yang dikomunikasikan. Bahasa juga alat komunikasi yang paling efektif untuk dapat saling berhubungan dengan orang lain.

Bahasa memiliki peran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa perlu dikaji atau diamati secara mendalam dengan disiplin ilmu. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut dengan linguistik. Objek yang dikaji dalam linguistik adalah bahasa itu sendiri.

Linguistik diklasifikasikan menjadi linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalamnya, dengan perkataan lain, mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung, yang memiliki cabang seperti fonologi,

morfologi, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Sedangkan, linguistik makro merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan, yang memiliki cabang seperti sosiolinguistik, pragmatik, dan sebagainya (Kridalaksana, 1983:107).

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat atau kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya serta struktur dan maknanya. Dengan demikian garapan sintaksis mencakup struktur frase, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya (Nitta dalam Sutedi, 2003:63).

Struktur bahasa berkaitan erat dengan istilah kategori gramatikal. Kategori gramatikal merupakan penggolongan satuan bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi, dan makna. Kategori gramatikal sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yaitu diatesis, aspek, kala, dan modalitas.

Modalitas dalam bahasa Indonesia menurut Alwi (1992:26) dibagi menjadi empat kelompok, yaitu : modalitas intensional yang mengungkapkan makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran dan permintaan; modalitas epistemik, yang berhubungan dengan pengetahuan atau apa yang diketahui seperti kemungkinan, keharusan, keteramalan, dan kepastian; modalitas deontik, yang berhubungan dengan izin dan perintah; modalitas dinamik, yang mengungkapkan makna kemampuan.

Dalam bahasa Jepang terdapat macam modalitas. Masuoka dalam Sutedi (2003:99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis, yaitu :

Kakugen (kepastian), *Meirei* (perintah), *Kinshi-kyoka* (larangan), *Irai* (permohonan), *Toui* (keharusan), *Ishi* (maksud melakukan sesuatu), *Ganbou* (keinginan), *Gaigen* (dugaan), *Setsumei* (menyatakan suatu alasan), dan *Hikyou* (perumpamaan). Ada beberapa bentuk yang bisa digunakan untuk menyatakan modalitas *setsumei* yaitu *noda* dan *wakeda*. Penelitian ini akan membahas salah satu modalitas *setsumei* yaitu struktur yang melekat dan makna modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.

Berikut contoh data yang mengandung modalitas *~noda* :

- (1) あ、雨が降ってるんだ。

(Nitta, 2003:195)

A, / *ame* / *ga* / *futteru nda*.

Oh, / hujan / PAR / turun.

‘Oh, sedang turun hujan’

Pada kalimat (1) modalitas *noda* melekat pada verba *futteru* ‘turun’. Modalitas *noda* pada kalimat ini menunjukkan pemahaman situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “*A, ame ga futteru*” ‘Oh, sedang turun hujan’. Secara keseluruhan kalimat (1) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika sedang turun hujan ketika ia melihat kondisi di luar dan terdapat keterkejutan pada situasi.

Pada contoh kalimat (1) di atas *~noda* termasuk ke dalam kategori modalitas interproposisional (対事的 / *taijiteki*) yang tidak memiliki hubungan (非関係づけ / *hikankeidzuke*), karena pada kalimat (1) ini *~noda* menambahkan makna penjelasan ketika pembicara memahami situasi yang dilihat yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembicara.

- (2) 信じてください。違うんです。

(Nitta, 2003:195)

Shinjite / *kudasai* / *chigau ndesu*.

Percaya / tolong. / Berbeda.
‘Tolong percaya. Itu berbeda.’

Pada kalimat (2) modalitas *noda* melekat pada verba *chigau* ‘berbeda’. Modalitas *noda* pada kalimat ini menyatakan latar / konteks proposisi Q “*Chigau*” ‘Itu berbeda’ sebagai penjelas situasi munculnya permintaan pada situasi P “*Shinjite kudasai*” ‘Tolong percaya’. Secara keseluruhan kalimat (2) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara jika hal itu berbeda dan ia mengajukan permintaan untuk percaya padanya.

Pada contoh kalimat (2) di atas *~noda* termasuk ke dalam kategori modalitas interpersonal (対人的 / *taijinteki*) yang memiliki hubungan (関係づけ / *kankeidzuke*) karena pembicara menjelaskan dengan penekanan kepada lawan bicara dan mengajukan permintaan.

Meskipun dalam contoh kalimat (1) dan (2) sama-sama mengandung unsur modalitas *~noda*, tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaannya maupun maknanya. Perbedaan dalam struktur kalimatnya menimbulkan makna yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang struktur dan makna modalitas *~noda* dengan judul “Struktur dan Makna Modalitas *~Noda* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Bagaimanakah makna yang terkandung pada modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan struktur modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mendeskripsikan makna penggunaan modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh adalah :

1. Secara teoretis, sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan struktur dan makna modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Secara praktis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada pembelajar dan pengajar bahasa Jepang mengenai struktur dan makna modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam sebuah penelitian bertujuan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan menyimpang dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung modalitas *~noda* yang terdapat pada sumber data. Kemudian mendeskripsikan bagaimana struktur dan penggunaan modalitas tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menekankan kajian sintaksis dan semantik, dimana data diambil dari artikel dan surat kabar online Jepang seperti *asahi.com*, *ameba.jp*. Dan *website* *aozora.gr.jp*, *context.reverso.net*, dan *yourei.jp*.

1.5 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dan sebagai cara, kejatian atau identitas teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 2015:9). Dalam upaya memecahkan masalah terdapat tahap-tahap atau langkah yang dilalui peneliti.

Penulis melakukan tiga tahap upaya strategis yang berurutan untuk memecahkan masalah yaitu penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:6).

1.5.1 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data yaitu mengumpulkan data dari beberapa sumber yang dipercaya kualitas kedataannya untuk mendukung dasar dari analisis penelitian. Penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode Simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205). Data yang digunakan adalah kalimat yang didalamnya terdapat bentuk *~noda*. Sumber data diperoleh dari surat kabar online Jepang *asahi.com*, *ameba.jp* dan *website* *aozora.gr.jp*, *context.reverso.net*, dan *yourei.jp*.

1.5.2 Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang dipakai adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Metode agih adalah alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37).

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan struktur dan makna apa saja yang melekat pada modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan penyajian informal dan formal. Data yang telah dikumpulkan lalu diamati dan diuraikan struktur dan makna pada modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup masalah, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori yang menjelaskan pengertian modalitas dan klasifikasi modalitas secara rinci.

BAB III Pembahasan, berisi tentang analisis data yang telah diperoleh penulis pada surat kabar *online* Jepang asahi shimbun, ameba.tv dan *website* bahasa Jepang aozora.gr.jp, context.reserve, dan yourei.jp. Kemudian diuraikan dan dijelaskan struktur dan makna modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran kepada berbagai pihak untuk melanjutkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan modalitas *noda* adalah jurnal oleh Reny Wiyatasari (2017) Universitas Diponegoro yang berjudul “Analisis Pragmatis *~Noda* (～のだ) dalam Tuturan Bahasa Jepang”. Penelitian ini terfokus pada kajian pragmatik yang menjelaskan penggunaan modalitas *~noda* melalui contoh data berwujud tuturan yang diambil dari serial drama *Sono toki kareni yoroshiku* (2007). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa ditemukan tujuh ilokusi yang dimungkinkan untuk munculnya atau digunakannya modalitas *~noda* dalam tuturan bahasa Jepang. Ilokusi tersebut adalah ilokusi dengan makna memberitahu dengan bentuk *~nda*, ilokusi dengan makna meminta maaf dengan bentuk *~ndesukedo*, ilokusi dengan makna bertanya dengan bentuk *~ndesuka*, ilokusi dengan makna menyalahkan dengan bentuk *~ndayo*, ilokusi dengan makna berterima kasih dengan bentuk *~ndesune*, ilokusi dengan makna menyatakan dengan bentuk *~ndatte*.

Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Ono Masaki (2003) Universitas Tsukuba dalam jurnal yang berjudul “*~to omou to ~noda ni tsuite*”. Jurnal tersebut menjelaskan fungsi komunikasi dari *to omou* dan *noda*, perbandingan penggunaan *to omou* dan *noda* serta perbandingan prinsip *to omou* dan *noda*.

Berdasarkan kedua tinjauan pustaka di atas, penelitian terdahulu membahas penggunaan *noda* dalam segi pragmatik serta fungsi komunikasi dan perbandingan dari *to omou* dan *noda* dalam bahasa Jepang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang struktur dan makna modalitas *~noda* dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, penulis mengambil data tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi dari beberapa sumber yaitu surat kabar *online* Jepang dan *website* Jepang.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan penulis sebagai acuan penelitian ini meliputi : sintaksis, semantik, kelas kata, kategori gramatikal, modalitas dan modalitas *noda*.

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata (Kridalaksana, 1982:154). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sintaksis merupakan cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat.

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シンタクス). Menurut Koizumi (1993:155), sintaksis merupakan ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan hubungan satu dengan yang lain. Ketika memasuki ilmu sintaksis maka akan dibahas arti kata yang sebenarnya. Sedangkan menurut Saito (2010:71) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan ilmu atau bidang yang berhubungan dengan struktur kalimat.

2.2.2 Semantik

Menurut Kridalaksana (1983:149), semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Sedangkan menurut Chaer (2009:60-62), semantik dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal ialah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang ada dalam kamus, dan makna gramatikal ialah makna yang terjadi sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Semantik atau *imiron* dalam bahasa Jepang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antarsatu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2003:111).

2.2.3 Kelas Kata

Kelas kata merupakan kategori atau golongan kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kelas kata bahasa Jepang disebut dengan *hinshi bunrui*.

Menurut Murakami (1986:24 dalam Sudjianto : 2004) terdapat klasifikasi kelas kata yang dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* atau morfem bebas adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan *fuzokugo* atau morfem terikat adalah kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri. *Fuzokugo* apabila bergabung dengan kata lain, maka akan memiliki makna dan fungsi. Kelas kata yang termasuk dalam

kelompok *jiritsugo* yaitu, *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandoushi* (interjeksi). Sedangkan kelas kata yang termasuk kelompok *fuzokugo* yaitu *joshi* (partikel), dan *jodoushi* (verba bantu). Berikut ialah pengertian dari sembilan jenis kelas kata tersebut, yaitu:

1. *Meishi*

Meishi atau nomina adalah kelas kata yang berfungsi sebagai subjek dan pelengkap.

Contoh : *Hana* ‘bunga’.

2. *Doushi*

Doushi atau verba adalah kelas kata yang menjadi sebuah predikat.

Contoh: *Yomu* ‘membaca’.

3. *Keiyoushi*

Keiyoushi atau adjektiva merupakan kelas kata yang dapat menjadi predikat.

Keiyoushi dalam bahasa Jepang terbagi 2 yaitu, *i-keiyoushi* (Adjektiva –i) dan *na-keiyoushi* (Adjektiva –na).

Contoh: *Tsuyoi* ‘kuat’.

4. *Fukushi*

Fukushi atau adverbia adalah kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan predikat.

Contoh: *Zutto* (terus).

5. *Rentaishi*

Rentaishi atau prenomina adalah kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan nomina.

Contoh: *Aru* ‘~suatu~’.

6. *Setsuzokushi*

Setsuzokushi atau konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menyatakan hubungan antar kalimat atau frase dengan frase.

Contoh: *Soshite* ‘lalu’.

7. *Kandoushi*

Kandoushi atau interjeksi menyatakan ekspresi, perasaan, dan lain sebagainya.

Contoh: *Ja* ‘nah’.

8. *Joshi*

Joshi atau Partikel berfungsi untuk menghubungkan nomina, lalu membentuk sebuah subjek dan pelengkap.

Contoh: Partikel *ni*, *wa*, *wo*.

9. *Jodoushi*

Jodoushi atau verba bantu adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, banyak melekat pada *doushi*, *keiyoushi* juga pada *jodoushi* lain.

Contoh: *Rashii* ‘seperti’.

2.2.4 Kategori Gramatikal

Sutedi (2011:77) menyatakan bahwa kategori gramatikal atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *bunpou kategori* merupakan penggolongan satuan

bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi, dan makna. Tjandra (2013:131) menjelaskan yang termasuk kategori gramatikal dalam bahasa Jepang yaitu, kala, aspek, modus, dan modalitas. Berikut adalah pengertiannya :

1. Kala

Kala adalah waktu yang ada didalam komunikasi bahasa. Waktu yang ada didalam kala berdasarkan komunikasi bahasa, bukan berdasarkan waktu secara fisik yang ada dalam kehidupan. Sehingga waktu dalam kala adalah waktu menurut gramatika, bukan merupakan waktu menurut fisika.

2. Aspek

Aspek merupakan kategori gramatikal yang mengungkapkan bagaimana suatu keadaan baik sudah selesai dilakukan atau belum. Aspek merupakan salah satu kategori gramatikal yang menunjukan waktu selain kala.

3. Modus

Modus merupakan kalimat yang berintikan makna modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah) atau sebagainya.

4. Modalitas

Modalitas adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan.

2.2.5 Modalitas

Chaer (2015:262) menjelaskan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu

mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa, atau juga sikap terhadap pendengar. Modalitas dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata-kata seperti mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, dan ingin.

Sedangkan, modalitas dalam bahasa Jepang disebut dengan *housei* 法制 atau *modariti* モダリティ. Masuoka dalam Sutedi (2003:99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis, yaitu :

1. *Kakugen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. *Kakugen* diungkapkan dengan kalimat pernyataan.
2. *Meirei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu. Untuk mengungkapkannya dalam bahasa lisan digunakan verba bentuk perintah (*meirei-kei*), verba bentuk *masu* diganti dengan *nasai*, verba bentuk *te* dengan nada tinggi dan sebagainya. Sedangkan, dalam bahasa tulisan, digunakan verba bentuk kamus dan *nai* ditambah dengan *koto* atau *youni*.
3. *Kinshi-kyoka*, yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan (*kinshi*), digunakan verba bentuk *te* diikuti *waikenai* atau *dame da*, verba bentuk kamus (*ru*) ditambah dengan *na*, verba bentuk *nai* + *koto* dalam bahasa tulisan. Untuk menyatakan izin digunakan verba bentuk *te* + *moii* atau *kamawanai* dan sejenisnya.
4. *Irai*, adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk

menyatakan modalitas ini, digunakan verba bentuk *te*, atau verba bentuk *te* + *kudasai*, *kure*, *choudai*, *kureru ka*, *kurenai ka*, *moraeru ka*, *moraenai ka*, *hoshii*, *moraitai*, *kureru to ii naa* dan sebagainya.

5. *Toui*, adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan, digunakan verba bentuk kamus ditambah *beki*, verba bentuk *nakereba naranai*, *nakutewa naranai*, *nai to ikenai* dan sebagainya. Untuk menyatakan saran digunakan verba bentuk *ta* + *hou ga ii* dan yang lainnya.
6. *Ishi moushide-kankyuu*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Untuk menyatakan maksud (*ishi*), digunakan verba bentuk kamus (*ru*) + *tsumori da*, dan sejenisnya, sedangkan untuk menyatakan ajakan (*kankyuu*) digunakan verba bentuk *ou* atau *you* (*mashou*), bentuk menyangkal ditambah *ka*, atau bentuk menyangkal diucapkan nada tinggi dan sebagainya.
7. *Ganbou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu. Untuk menyatakan hal ini digunakan verba bentuk *tai* (*tagaru*), verba bentuk *te+hoshii* dan sebagainya.
8. *Gaigen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin; atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, bisa digunakan : *darou*, *mai*, *rashii*, *mitai da*, *hazu*

da, ni chigai nai, souda, dan sebagainya. Sedangkan untuk menyampaikan berita (*denbun*), bisa digunakan : *sou da, to no koto da, to iu* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan adverbialia seperti : *tabun, osoraku, kitto, sazo, mazu, masaka* dan lain-lain.

9. *Setsumei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Untuk modalitas ini, biasanya digunakan *noda* atau *wake da*, dan juga disertai dengan konjungsi *suru to, tsumari, kekkyoku* dan sebagainya.
10. *Hikyou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam sesuatu karakternya. Untuk modalitas ini, biasanya ditandai dengan ungkapan *you da* atau *mitai da* serta disertai dengan adverbialia *maru de, atakamo*, dan sejenisnya. Misalnya “*Aitsu no kao wa uma no you da*” (Mukanya seperti kuda) dan sebagainya.

2.2.6 Modalitas ~*Noda*

Modalitas *noda* termasuk kedalam salah satu modalitas *setsumei* yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Menurut Nitta (2003:189) modalitas *setsumei* ‘penjelasan’ adalah ekspresi yang menghubungkan kalimat dengan konteks sebelumnya. Modalitas *noda* dibagi menjadi dua yaitu pemahaman (interproposisional), dan penyajian (interpersonal). Kemudian, terbagi menjadi dua jenis yakni : pemahaman memiliki hubungan, pemahaman tidak memiliki hubungan; penyajian memiliki hubungan, dan penyajian tidak memiliki hubungan.

Kemudian Masuoka (1992:29) menyatakan bahwa :

「のだ」「のです」は、話し言葉では、しばしば「んだ」「んです」という形で表され。

‘*Noda/nodesu* dalam bahasa lisan dinyatakan dengan bentuk *nda/ndesu*.’

Selain itu, Masuoka juga menyatakan bahwa :

「のだ」はある事態に対する事情・背景の説明を述べる形式である。「のだ」は話し手の主観的な判断による説明であってもよい。したがって、「のだ」は確かさの度合を表す陳述の副詞「きっと」「たぶん」と共に用いることもできる。

‘*Noda* adalah bentuk untuk menjelaskan keadaan atau konteks yang melatari suatu situasi. *Noda* dapat pula merupakan penjelasan berdasarkan penilaian subjektif dari pembicara. Oleh karena itu, *noda* dapat digunakan dengan adverbial “*kitto*” “*tabun*” dari pernyataan yang mengungkapkan tingkat kepastian.’

Selain itu, menurut Noda (1997:61-62) menjelaskan bahwa :

ムードの「のだ」は、文を名詞文に準じる形にすることによって、話し手の心的態度を表すものである。ムードの「のだ」を対事的ムードと対人的ムードに分けている。

‘Modalitas *noda* adalah mengekspresikan sikap perasaan pembicara berdasarkan perubahan bentuk menjadi kalimat nominal (*meishibun*). Modalitas *noda* dibagi menjadi dua yaitu *noda* sebagai modalitas keadaan (interproposisional) dan *noda* sebagai modalitas personal / subjektif (interpersonal).’

Menurut Noda modalitas *noda* dibagi menjadi dua bagian besar sebagai berikut :

1.) ~*Noda* sebagai modalitas keadaan atau situasi (interproposisional) /*taijiteki*

対事的 digunakan ketika memahami situasi saat ini “Q” yang tidak dikenali

sebelumnya dan tidak selalu memerlukan lawan bicara. Modalitas

interproposisional dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Memiliki hubungan/*kankeidzuke* 関係づけ

Pada modalitas interproposisional jenis ini, pembicara telah memahami “Q”, sebagai latar / konteks sebelumnya atau makna “P” dan mudah dipahami oleh dirinya sendiri. Memiliki makna yang terdiri dari : generalisasi, sebab atau alasan, mengungkapkan kembali suatu teks atau ucapan dalam bentuk lain / parafrasa;

b. Tidak memiliki hubungan/*hikankeidzuke* 非関係づけ

Pada modalitas interproposisional jenis ini, pembicara memahami situasi “Q” sebagaimana adanya. Memiliki makna yang terdiri dari : memahami situasi yang telah ditetapkan, mengenali kembali, tindakan yang harus diambil.

2.) ~*Noda* sebagai modalitas personal atau subjektif (interpersonal) /*taijinteki* 対人的 digunakan ketika menyajikan situasi “Q” yang tidak dikenali oleh lawan bicara namun pembicara mengenalinya. Pada modalitas interpersonal ini dibutuhkan keberadaan lawan bicara. Modalitas interpersonal dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Memiliki hubungan/*kankeidzuke* 関係づけ

Pada modalitas interpersonal jenis ini, pembicara menyajikan situasi saat ini yang telah ditentukan “Q” sebagai situasi sekitar / konteks sebelumnya atau makna “P”. Ini mewakili sikap perasaan pembicara untuk membuat lawan bicara mengenalinya. Memiliki makna yang terdiri dari : sebab atau alasan, permintaan / perintah, pertanyaan, mengungkapkan kembali suatu teks atau ucapan dalam bentuk lain / parafrasa;

b. Tidak memiliki hubungan/*hikankeidzuke* 非関係づけ

Pada modalitas interpersonal jenis ini, pembicara menyajikan “Q” sebagai situasi saat ini yang telah ditetapkan. Ini mewakili sikap perasaan pembicara agar lawan bicara mengenalinya. Memiliki makna yang terdiri dari : mengungkapkan situasi yang telah ditetapkan, mengemukakan sekali lagi, keputusan, instruksi, pertanyaan, mengemukakan perintah sekali lagi, menggambarkan suatu peristiwa penting dalam sebuah cerita.

Tabel 2.1 Modalitas *~noda* interproposisional dan interpersonal

| | 対事的 / <i>Taijiteki</i> (Interproposisional) | 対人的 / <i>Taijinteki</i> (Interpersonal) |
|---|--|--|
| 関係づけ / <i>kankeidzuke</i> (Memiliki hubungan) | Pembicara memahami Q, dengan mengaitkannya sebagai situasi, latar / konteks atau makna peristiwa P | Pembicara menyajikan situasi Q yang telah ditetapkan (ada / terjadi sebelumnya) sebagai situasi, latar / konteks atau makna dikaitkan dengan situasi peristiwa P |
| 非関係づけ / <i>hikankeidzuke</i> (Tidak memiliki hubungan) | Pembicara memahami Q sebagai kondisi / situasi yang telah ditetapkan (ada sebelumnya) | Pembicara menyajikan Q sebagai situasi saat ini yang telah ditetapkan (ada sebelumnya) |

Sumber : Noda (1997:67)

Q : Proposisi yang melekat pada *noda/nodesu*

P : Situasi yang berkaitan dengan *noda/nodesu*

Penggunaan modalitas *noda* juga memiliki bentuk *ta* yaitu *nodatta* terbagi menjadi dua yang menyatakan bahwa :

- 1.) *~Nodatta* sebagai modalitas keadaan atau situasi (interproposisional) memiliki makna yang terdiri dari : mengingat kembali dan menunjukkan penyesalan.

2.) ~*Nodatta* sebagai modalitas personal atau subjektif (interpersonal) memiliki makna yang terdiri dari : cerita masa lalu, menggambarkan suatu peristiwa penting dalam sebuah cerita dan kalimat seruan.

Bentuk sopan dari *noda* / *nodatta* yaitu *nodesu* / *nodeatta*. Juga terdapat bentuk *noka*, *ndana* yang diterima secara luas. Dilihat dari secara struktur modalitas *noda* dapat melekat pada verba, adjektiva-*i*, adjektiva-*na* dan nomina.

Pada penelitian modalitas *noda* ini penulis menggunakan teori Masuoka (1992), Nitta (2003) dan Harumi Noda (1997) yang diuraikan dalam contoh berikut.

2.2.6.1 ~*Noda* sebagai Modalitas Interproposisional

Berikut ini akan dijelaskan jenis dari modalitas *noda* interproposisional :

a. Memiliki Hubungan (*Kankeidzuke*)

Modalitas *noda* interproposisional yang memiliki hubungan (*kankeidzuke*) memiliki makna, yaitu :

1. Generalisasi

(3) (友人が運転しているのを見て)

あ、あいつ、運転するんだ。

(Noda, 1997 : 85)

(Yuujiin / ga / untenshite iru / no wo / mite)

(Teman / PAR / sedang mengemudi / PAR / melihat)

A ,/ aitsu,/ untensuru nda.

Oh,/ dia, / mengemudi.

‘(Saya melihat seorang teman yang sedang mengemudi)’

‘Oh, dia mengemudi.’

Pada kalimat (3) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk -ru *untensuru* ‘mengemudi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna

simpulan yang bersifat umum pada proposisi Q “*Aitsu untensuru*” ‘Dia mengemudi’ sebagai penjelas yang melatari munculnya situasi P “*Yuujin ga untenshite iru no wo miru*” ‘Melihat teman mengemudi’. Secara keseluruhan kalimat (3) menyatakan bahwa pembicara tidak mengetahui temannya bisa mengemudi tetapi ia menekankan situasi yang ia lihat jika temannya sedang mengemudi dan ada rasa baru tahu pada saat itu.

2. Sebab atau Alasan

- (4) タエ子「スキー得意なの、トシオさん」
 Taeko [*sukii / tokui na / no, / Toshio-san*]
 Taeko [ski / pandai / apakah / Toshio-san]

‘Taeko [Toshio-san, apakah pandai bermain ski?]

トシオ「いやあ、大したことはないけど、冬はここで指導員のバイトやってるがら」

Toshio [*Iyaa, / taishita koto wa nai / kedo, / fuyu / wa /*
 Toshio [Tidak, / pandai tidak terlalu / tetapi, / musim dingin / PAR /

koko / de / shidouin / no / baito / yatterugara]
 sini / di / instruktur / PAR / kerja paruh waktu / melakukan]

‘Toshio [Tidak, saya tidak terlalu pandai, tetapi saya bekerja paruh waktu sebagai instruktur di sini pada musim dingin]’

タエ子「わー指導員、じゃあ上手なんだ」
 Taeko [*Waa / shidouin, / jaa / jouzuna nda*]
 Taeko [Wow, / instruktur / jadi / mahir]
 ‘Taeko [Wow instruktur, jadi mahir dong]

(Noda, 1997 : 86)

Pada kalimat (4) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-na *jouzu* ‘mahir’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab pada proposisi Q “*Waa shidouin, jaa jouzuna*” ‘Wow instruktur jadi mahir’ sebagai penjelas pemahaman yang melatari situasi P “*Sukii ga taishita kotowanai kedo, fuyu*

koko de shidouin no baito” ‘Tidak terlalu pandai bermain ski, tetapi saya bekerja paruh waktu sebagai instruktur di sini’. Pada kalimat (4) terdapat sebab akibat yakni pembicara yaitu Takeo merasa Toshio mahir dalam bermain ski karena ‘Toshio bekerja paruh waktu sebagai instruktur’. Secara keseluruhan kalimat (4) menyatakan bahwa Takeo tidak mengetahui situasi jika Toshio seorang instruktur ski yang mahir dalam bermain ski.

3. Mengungkapkan Kembali Suatu Teks / Ucapan dalam Bentuk Lain (Parafrasa)

- (5) タクシーの窓からちらりと横を見た村井は、駅の周囲がトタンで囲まれていることに気付いた。はりめぐらされた鉄板のむこう傍に、鎌首をもたげた黄色いクレーン車の先端が見える。一駅を建て直すんだな。

(Noda, 1997 : 86)

Takushi / no / mado / kara / chirari / to / yoko / wo /
Taksi / PAR / jendela / dari / sekilas / dan / ke samping / PAR /

mita / Murai / wa, / eki / no / shuui / ga / totan / de /
melihat / Murai / PAR, / stasiun / PAR / lingkungan / PAR / besi / di /

komareteiru / koto ni / kidzuita. / harimegurasareta / teppan /
mengelilingi / hal itu / memperhatikan. / meletakkan / pelat besi /

no / mukou / soba / ni, / kamakubi wo motageta / kiroi /
PAR / sisi lain / dekat / PAR, / mengangkat kepala / kuning /

kureen-sha / no / sentan / ga / mieru.
mobil derek / PAR / ujung / PAR / dilihat.

Hitoeki / wo / tatenasou ndana.
Satu stasiun / PAR / membangun kembali.

‘Murai melihat sekilas ke samping dari jendela taksi dan memperhatikan bahwa di sekitar stasiun dikelilingi oleh besi. Ujung mobil derek kuning mengangkat kepalanya yang bisa dilihat disisi lain sedang meletakkan pelat besi.’

‘Oh, sedang membangun kembali satu stasiun.’

Pada kalimat (5) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru tatenaosu* ‘membangun kembali’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain pada proposisi Q “*Hitoeki wo tatenaosu*” ‘Sedang membangun kembali satu stasiun’ sebagai penjelas situasi sekitar P “*Eki no shuui ga totan de komareteite, sono naka ni kureensha ga mieru*” ‘Di sekitar stasiun dikelilingi oleh besi, dan diantaranya dapat dilihat mobil derek’. Secara keseluruhan kalimat (5) menyatakan bahwa ada banyak besi di sekitar stasiun dan terdapat mobil derek yang sedang meletakkan besi – besi tersebut. Dapat dilihat dari situasi itu, pembicara menekankan bahwa ia baru tahu stasiun yang ia lewati sedang dibangun kembali.

b. Tidak Memiliki Hubungan (*Hikankeidzuke*)

Modalitas *noda* interproposisional yang tidak memiliki hubungan (*hikankeidzuke*) juga memiliki makna, yaitu :

1. Memahami Situasi yang Telah Ditetapkan

(6) (会場に入って) え、こんなにいっぱい人がいるんだ。

(Nitta, 2003 : 203)

(*Kaijou / ni / haite*) *E, / konnani / ippai / hito / ga / iru nda.*

(Aula / PAR / untuk masuk) Eh, / begitu / penuh / orang / PAR / ada.

‘(Memasuki aula) Eh, ada begitu banyak orang.’

Pada kalimat (6) modalitas *noda* melekat pada verba *iru* ‘ada’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pemahaman situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “*Konnani ippai hito ga iru*” ‘Ada begitu banyak orang’. Secara keseluruhan kalimat (6) menyatakan bahwa pembicara

menekankan situasi yang ia lihat secara langsung jika di aula itu ada begitu banyak orang dan terdapat keterkejutan pada situasi.

2. Mengenali Kembali

(7) そうそう、思い出した。ここにポストがあるんだ。

(Noda, 1997 : 88)

Sousou, / omoidashita. / koko / ni / posuto / ga / aru nda.

Oh ya, / mengingat. / sini / di / kotak pos / PAR / ada.

‘Oh ya, saya ingat. Ada kotak pos di sini.’

Pada kalimat (7) modalitas *noda* melekat pada verba *aru* ‘ada’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna mengenali kembali situasi pada proposisi Q **“Koko ni posuto ga aru”** ‘Ada kotak pos di sini’. Secara keseluruhan kalimat (7) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia baru ingat terdapat kotak pos di sini.

3. Tindakan yang Harus Dilakukan

(8) そうか、このスイッチを押すんだ。

(Noda, 1997 : 89)

Souka, / kono / suicchi / wo / osu nda.

Oh begitu, / ini / sakelar / PAR / menekan.

‘Oh begitu, tekan sakelar ini.’

Pada kalimat (8) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru osu* ‘menekan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna tindakan yang harus dilakukan pembicara pada proposisi Q **“Kono suicchi wo osu”** ‘Tekan tombol ini’. Secara keseluruhan kalimat (8) menyatakan bahwa pembicara menekankan tindakan yang harus diambil dengan menekan sakelar ini.

Kemudian pada modalitas interproposisional ini juga memiliki bentuk *ta* yaitu *nodatta* sebagai berikut.

2.2.6.2 ~*Nodatta* sebagai Modalitas Interproposisional

Berikut ini modalitas interproposisional dalam bentuk *nodatta* yang memiliki dua makna, yaitu :

1. Mengingat Kembali

(9) そうだ、今日はお客さんが来るんだった。

(Nitta, 2003 : 204)

Souda, / kyou / wa / okyakusan / ga / kuru ndatta.

Oh ya / hari ini / PAR / pelanggan / PAR / datang.

‘Oh ya, pelanggan datang hari ini.’

Pada kalimat (9) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru kuru* ‘datang’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna mengingat kembali situasi pada proposisi Q “*Kyou wa okyakusan ga kuru*” ‘Pelanggan datang hari ini’. Secara keseluruhan kalimat (9) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia mengingat kembali situasi yang ia lupakan jika pelanggan datang hari ini.

2. Penyesalan

(10) こんなことなら、もっと早く準備を始めるんだった。

(Nitta, 2003 : 204)

Konna / koto / nara, / motto / hayaku / junbi / wo /

Seperti ini / masalah / jika, / lebih / awal / persiapan / PAR /

hajimeru ndatta.

memulai.

‘Jika seperti ini masalahnya, saya akan mulai mempersiapkan lebih awal.’

Pada kalimat (10) modalitas *nodatta* melekat pada verba dalam bentuk *-ru hajimeru* ‘memulai’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna terdapat penyesalan pembicara pada proposisi Q “*Konna koto nara, motto*

hayaku junbi wo hajimeru” ‘Jika ini masalahnya, saya akan mulai mempersiapkan lebih awal’. Secara keseluruhan kalimat (10) menyatakan bahwa pembicara menekankan situasi jika melakukan persiapan lebih awal ia tidak akan merasa menyesal.

2.2.6.3 ~Noda sebagai Modalitas Interpersonal

Berikut ini akan dijelaskan jenis dari modalitas *noda* interpersonal :

a. Memiliki Hubungan (*Kankeidzuke*)

Modalitas *noda* interpersonal yang memiliki hubungan (*kankeidzuke*) memiliki makna, yaitu :

1. Sebab atau Alasan

(11) 私、明日は来ません。用事があるんです。

(Nitta, 2003:197)

Watashi / ashita / wa / kimasen. / youji / ga / aru ndesu.

Saya / besok / PAR / tidak datang / janji / PAR / ada.

‘Saya besok tidak datang. Karena ada janji.’

Pada kalimat (11) modalitas *noda* melekat pada verba *aru* ‘ada’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab atau alasan pada proposisi Q “*Youji ga aru*” ‘ada janji’ sebagai penjelas situasi yang melatari situasi P “*Ashita wa kimasen*” ‘Tidak datang’. Secara keseluruhan kalimat (11) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara kalau ia besok tidak datang karena ada janji lain.

(12) 咲かないよ。旅行に行ったんだ。

(Noda, 1997:95)

Warainai / yo./ ryokou / ni / itta nda.

Tenaganya terkuras habis / loh. / perjalanan / PAR / pergi.

‘Tenaganya terkuras habis loh. Saya sudah melakukan perjalanan.’

Pada kalimat (12) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau *itta* ‘pergi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab atau alasan pada proposisi Q “*Ryokou ni itta*” ‘Sudah melakukan perjalanan’ sebagai penjelas situasi yang melatari situasi P “*Sainaiyo*” ‘Tenaganya terkuras habis loh’. Secara keseluruhan kalimat (12) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara jika tenaganya terkuras habis padahal sudah melakukan perjalanan.

2. Permintaan / Perintah

(13) 僕の宿題をみてくれない？ 今日先生が休んじゃってさ、その代わりにどっと宿題が出たんだ。

(Noda, 1997:95)

Boku / no / shukudai / wo / mite / kurenai? / kyou /
 Saya / PAR / pekerjaan rumah / PAR / melihat / bolehkah? / hari ini /

sensei / ga / yasunjattesa, / sono kawari / ni / dotto /
 guru / PAR / absen, / sebagai gantinya / PAR / banyak /

shukudai / ga / deta nda.
 pekerjaan rumah / PAR / mendapat.

‘Bolehkah saya melihat pekerjaan rumah mu? Bu guru absen hari ini, sebagai gantinya saya mendapat banyak pekerjaan rumah.’

Pada kalimat (13) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau *deta* ‘mendapat’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menyatakan latar / konteks proposisi Q “*Kyou sensei ga yasunjattesa, sonokawari ni dotto shukudai ga deta*” ‘Bu guru absen hari ini, sebagai gantinya mendapat banyak pekerjaan rumah’ sebagai penjelas situasi munculnya permintaan pada situasi P “*Boku no shukudai wo mite kurenai*” ‘Bolehkah saya melihat pekerjaan rumahmu’. Secara keseluruhan kalimat (13) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan ingin lawan

bicara dapat memperlihatkan pekerjaan rumahnya karena ia mendapat pekerjaan rumah yang banyak dari bu guru yang absen hari ini.

3. Pertanyaan

- (14) 壁に掛かっているのは、数年前の五郎がリングでファイティングポーズを取っているパネル写真。そしてデンと飾られたトロフィー。
達也「プロの選手だったんですか？」

(Noda, 1997:125)

Kabe ni kakatteiru / no wa, / suunenmae / no / Gorou /
Tergantung di dinding / PAR / beberapa tahun lalu / PAR / Gorou /

ga / ringu / de / faitingpuuzo / wo / totteiru / paneru / shashin. /
PAR / ring / di / pose bertarung / PAR / mengambil / panel / foto. /

Soshite / den / to / kazarareta / torofii. /
Lalu / ruang kerja / dengan / menghiasi / piala. /

Tatsuya / puro / no / senshudatta ndesuka?.
Tatsuya / profesional / PAR / atlet?.

‘Di dinding tergantung foto panel Gorou beberapa tahun lalu dalam pose bertarung di atas ring. Lalu ruang kerja dihiasi dengan piala.’
‘Tatsuya “Apakah kamu seorang atlet profesional?”.’

Pada kalimat (14) modalitas *noda* melekat pada nomina dalam bentuk lampau *senshudatta* ‘pemain’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menimbulkan pertanyaan pada proposisi Q “*Puro no senshudatta*” ‘Kamu seorang atlet profesional’ sebagai penjelas situasi P “*Den to kazarareta torofii*” ‘Ruang kerja dihiasi dengan piala’. Secara keseluruhan kalimat (14) menyatakan bahwa Tatsuya ingin mengenali apakah ia seorang atlet profesional dengan menekankan apa yang ia lihat di ruang kerja yang penuh dihiasi dengan piala kepada lawan bicara.

4. Mengungkapkan Kembali Suatu Teks / Ucapan dalam Bentuk Lain
(Parafrasa)

- (15) 佐藤の妻は教師で、佐藤も昔、同じ学校の教師だった、要するに二人は職場結婚をしたのだ。

(Nitta, 2003 : 200)

Satou / no / tsuma / wa / kyoushi / de, / Satou / mo / mukashi, / onaji /
Satou / PAR / istri / PAR / guru / dan / Satou / juga / dahulu, / sama /

gakkou / no / kyoushidatta / yousuruni / futari /
sekolah / PAR / guru / singkatnya / dua orang /

shokuba kekkon wo shita noda.
menikah antar rekan kerja.

‘Istri Satou adalah seorang guru dan Satou dulu juga guru di sekolah yang sama, singkatnya mereka menikah dengan rekan kerja’.

Pada kalimat (15) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau *shokuba kekkon wo shita* ‘menikah antar rekan kerja’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dipahami pada proposisi Q “*Yousuruni futari wa shokuba kekkon wo shita*” ‘Singkatnya mereka menikah dengan rekan kerja’ sebagai penjelas makna yang melatari munculnya situasi P “*Satou no tsuma wa kyoushi de, Satou mo mukashi onaji gakkou no kyoushidatta*” ‘Istri Satou adalah seorang guru dan Satou dulu juga guru di sekolah yang sama’. Secara keseluruhan kalimat (15) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan pengungkapan kembali teks dalam bentuk lain dengan terdapat konjungsi *yousuruni* ‘singkatnya’ sebagai memudahkan pemahaman lawan bicara yaitu Satou dan istrinya dulu seorang guru di sekolah yang sama lalu menikah. Dengan kata lain, mereka menikah dengan rekan kerja.

b. Tidak Memiliki Hubungan (*Hikankeidzuke*)

Modalitas *noda* interpersonal yang tidak memiliki hubungan (*hikankeidzuke*) juga memiliki makna, yaitu :

1. Mengungkapkan Situasi yang Telah Ditetapkan

(16) A : 「車、ここに止めていいですか」

A : *Kuruma / kokoni / tomete / iidesuka*

A : Mobil / disini / berhenti / bolehkah

‘A : bolehkah saya berhenti mobil disini?’

B : 「だめなんです」

B : *damena ndesu*

B : tidak boleh

‘B : tidak boleh’

(Nitta, 2003 : 201)

Pada kalimat (16) modalitas *noda* melekat pada nomina *dame* ‘tidak boleh’ yang ditambahkan *na*. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “***Dame***” ‘Tidak boleh berhenti disini’. Secara keseluruhan kalimat (16) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara yang tidak tahu situasi sekitar jika mobil tidak boleh berhenti di area sini.

2. Mengemukakan Sekali Lagi

(17) 「会おうよ」

[*Aouyo*]

[Ayo bertemu]

‘Ayo bertemu’

「えっ」

[*Ee?*]

[*Heh?*]

‘Heh?’

「会うんだよ。今日、これから」
 [Au ndayo. / kyou / korekara]
 [Ingin bertemu kamu loh. / Hari ini,/ mulai sekarang]
 ‘Saya ingin bertemu kamu loh. Hari ini, mulai sekarang.’
 (Noda, 1997 : 99)

Pada kalimat (17) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru au* ‘bertemu’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengemukakan sekali lagi yang dibicarakan pada proposisi Q “*Au. kyou korekara*” ‘Hari ini, mulai sekarang akan menemuimu’. Secara keseluruhan kalimat (17) menyatakan jika pembicara menegaskan bahwa ia ingin bertemu dengan lawan bicara yang dikemukakan kembali dengan tegas ingin bertemu.

3. Keputusan

(18) 僕、絶対、プロのサッカー選手になるんだ。
 (Nitta, 2003 : 201)
 Boku,/ zettai,/ puro / sakkaa / senshu / ni / naru nda.
 Saya,/ pasti,/ profesional / sepak bola / pemain / PAR / menjadi.
 ‘Saya pasti akan menjadi pemain sepak bola profesional.’

Pada kalimat (18) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru naru* ‘menjadi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna keputusan pembicara pada proposisi Q “*Boku, zettai, puro no sakkaa senshu ni naru*” ‘Saya pasti akan menjadi pemain sepak bola profesional’ dan terdapat adverbial *zettai* ‘pasti’ guna menguatkan keputusan tersebut. Secara keseluruhan kalimat (18) menyatakan bahwa pembicara pasti akan menjadi pemain sepak bola profesional tanpa lawan bicara ketahui.

4. Instruksi

(19) 大人は働かなきゃいけないんだよ。

(Noda, 1997 : 101)

Otona / wa / hataranakyaikenai ndayo
Orang dewasa / PAR / harus bekerja.

‘Orang dewasa harus bekerja loh.’

Pada kalimat (19) modalitas *noda* melekat pada verba *hataranakyaikenai* ‘harus bekerja’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna instruksi pembicara pada proposisi Q **“*Otona wa hataranakyaikenai*”** ‘Orang dewasa harus bekerja’ dan terdapat penegas *yo* diakhir kalimat. Secara keseluruhan kalimat (19) menyatakan bahwa pembicara memberitahu dengan tegas kepada lawan bicara yang tidak mengetahui, jika orang dewasa harus bekerja loh.

5. Mengemukakan Perintah Sekali Lagi

(20) やめろ。こら、やめるんだ。

(Nitta, 2003 : 201)

Yamero. / Kora, / yameru nda.
Berhenti./ Hei, / berhentilah.

‘Berhenti. Hei, berhentilah!’

Pada kalimat (20) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru yameru* ‘berhenti’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna perintah sekali lagi pada proposisi Q **“*Yamero. Kora, yameru*”** ‘Berhenti. Hei berhentilah!’. Secara keseluruhan kalimat (20) menyatakan bahwa pembicara memberitahu untuk berhenti namun lawan bicara tidak mengetahui maka ia menegaskan sekali lagi untuk berhenti.

6. Pertanyaan

(21) あの、ここ入っていいんですか？

(Nitta, 2003 : 201)

Ano / koko / haitte / ii ndesuka?

Um / sini / masuk / bolehkah?

‘Umm, bolehkah saya masuk ke sini?’

Pada kalimat (21) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-i *ii* ‘boleh’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pertanyaan pada proposisi Q “*Koko haitte ii*” ‘Boleh masuk ke sini’ yang di mana situasi sekitar telah ditetapkan. Secara keseluruhan kalimat (21) menyatakan bahwa pembicara menanyakan dengan penegasan kepada lawan bicara apakah ia boleh masuk ke sini atau tidak.

7. Menggambarkan Suatu Peristiwa Penting dalam Sebuah Cerita

(22) 私は家路を急いでいた。ふと腕時計を見ると、もう 8 時になろうとしていた。そのとき、どこからか叫び声が聞こえてきたのだ。私は思わず立ち止まった。

(Nitta, 2003 : 201)

Watashi / wa / ieji / wo / isoideita. / futo / udedokei /
 Saya / PAR / pulang / PAR / terburu-buru./ tidak sengaja / jam tangan /

wo / miru / to / mou / 8 ji / ni narou toshiteita./ Sonotoki, /
 PAR / melihat / ketika,/ sudah / jam 8 / menjadi. / Pada saat itu,/

dokokaraka / sakebigoe / ga / kikoetekita noda. / Watashi / wa /
 dari suatu tempat / menjerit / PAR / terdengar. / saya / PAR /

omowazu / tachitomatta.
 refleks / berhenti.

‘Saya terburu-buru untuk pulang. Ketika tidak sengaja melihat jam tangan, ternyata sudah hampir jam 8. Pada saat itu, terdengar suara jeritan dari suatu tempat. Saya refleks berhenti.’

Pada kalimat (22) modalitas *noda* melekat pada verba potensial dalam bentuk lampau *kikoetekita* ‘terdengar’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya suatu peristiwa penting dalam cerita pada proposisi Q “*Sonotoki, dokokaraka sakebigoe ga kikoetekita*” ‘Saat itu, terdengar suara

jeritan dari suatu tempat’. Secara keseluruhan kalimat (22) menyatakan bahwa pembicara menceritakan yang dialami kepada lawan bicara dengan menegaskan kalau ia mendengar suara jeritan dari suatu tempat saat tidak sengaja melihat jam tangan yang sudah hampir jam 8.

Kemudian pada modalitas interpersonal ini juga memiliki bentuk *ta* yaitu *nodatta* sebagai berikut.

2.2.6.4 ~*Nodatta* sebagai Modalitas Interpersonal

Berikut ini modalitas interpersonal dalam bentuk *nodatta* yang memiliki tiga makna, yaitu:

1. Menunjukkan Cerita Masa Lalu

- (23) 午後五時半になり、貴野原征三は立ちあがって衣装箆箆からコートを出した。六時から、その企業パーティがあるのだった。

(Noda, 1997 : 102)

Gogo / go jihan / ni / nari / Kinohara Seizou / wa / tachiagatte / Sore / jam 5.30 / PAR / menjadi, / Kinohara Seizou / PAR / berdiri /

ishoutansu / kara / ko-to / wo / dashita. / Roku ji / kara, / lemari pakaian / dari / mantel / PAR / mengambil. / Jam 6 / dari /

sono / kigyō / pa-ti / ga / aru nodatta.
itu / perusahaan / pesta / PAR / ada.

‘Pada pukul 5.30 sore, Kinohara Seizou berdiri dan mengambil mantel dari lemari pakaian. Terdapat pesta perusahaan itu dari pukul 6’.

Pada kalimat (23) modalitas *nodatta* melekat pada verba *aru* ‘ada’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penekanan cerita masa lalu pada proposisi *Q* “*Roku ji kara sono kigyō pa-ti ga aru*” ‘Terdapat pesta perusahaan itu dari pukul 6’ sebagai penjelas situasi yang melatari situasi peristiwa P “*Gogo go jihan, Kinohara Seizou wa tachi agatte ishoutansu kara*

ko-to wo dashita” ‘Pukul 5.30 Kinohara Seizou berdiri dan mengambil mantel dari lemari pakaian’. Secara keseluruhan kalimat (23) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika terdapat pesta perusahaan dari pukul 6 maka dari itu Kinohara Seizou harus sudah rapi dengan pakaiannya pada pukul 5.30.

2. Menggambarkan Suatu Peristiwa Penting dalam Sebuah Cerita

(24) 敏夫は眼をつぶって、ひといきにそう言った。正子は葵ざめていた。そしてゆっくりと口を開いたのだった。

(Noda, 1997 : 102)

Toshio / wa / me wo tsubutte,/ hitoiki ni / sou / itta. / Masako /
Toshio / PAR / menutup mata, / langsung / seperti itu / berkata./ Masako /

wa / aozamete ita. / Soshite / yukkuri / to / kuchi wo hiraita nodatta.
PAR / menjadi pucat./ Lalu / perlahan / dengan / berbicara.

‘Toshio menutup matanya dan langsung berkata seperti itu. Masako menjadi pucat. Lalu dia perlahan berbicara’.

Pada kalimat (24) modalitas *nodatta* melekat pada frasa verbal yaitu *kuchi wo hiraita* ‘berbicara’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya suatu peristiwa penting dalam sebuah cerita di masa lalu pada proposisi Q “*Soshite yukkuri to kuchi wo hiraita*” ‘Lalu dia perlahan berbicara’. Secara keseluruhan kalimat (24) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara kalau terjadi sesuatu pada Masako karena wajahnya menjadi pucat dan tidak mengatakan apa-apa namun perlahan ia berbicara.

3. Menunjukkan Kalimat Seruan

(25) 太郎には、そのことだけが心残りに感じられるのであった。

(Noda, 1997 : 103)

Tarou / ni wa,/ sono / koto / dake / kokoronokori / ni / kanjirareru nodeatta.
Tarou / PAR / itu / hal / hanya / penyesalan / PAR / dirasakan.

‘Hanya penyesalan yang dirasakan oleh Tarou.’

Pada kalimat (25) modalitas *nodatta* melekat pada verba pasif *kanjirareru* ‘dirasakan’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna kalimat seruan di masa lalu pada proposisi Q **“*Tarou ni wa, sono koto dake kokoronokori ni kanjirareru*”** ‘Hanya penyesalan yang dirasakan oleh Tarou’. Secara keseluruhan kalimat (25) menyatakan bahwa pembicara menunjukkan dengan tegas perasaan menyesal yang dirasakan Tarou kepada lawan bicara.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan analisis struktur dan makna modalitas *~noda* untuk mengetahui bagaimana struktur dan makna yang terkandung di dalam modalitas tersebut. Penulis menemukan 62 data, yang terdiri dari modalitas *noda* interproposisional sebanyak 23 data, dan modalitas *noda* interpersonal sebanyak 39 data.

3.1 Struktur dan Makna Modalitas *Noda*

Modalitas *noda* memiliki dua kategori yaitu interproposisional dan interpersonal.

3.1.1 *~Noda* sebagai Modalitas Interproposisional

~Noda sebagai modalitas interproposisional ini memiliki dua jenis yaitu memiliki hubungan / *kankeidzuke* dan tidak memiliki hubungan / *hikankeidzuke*.

a. Memiliki Hubungan (*Kankeidzuke*)

Modalitas interproposisional jenis ini memiliki tiga makna yaitu generalisasi, sebab atau alasan, dan mengungkapkan kembali suatu teks atau ucapan dalam bentuk lain / parafrasa.

1. Generalisasi

- (1) 六九年のミュージシャンとファンの双方は、まだビートルズ体験の夢からさめずにいた。あの想像力拡大の方向に、次の音楽も発展していくものと信じていたのだ。

(yourei.jp)

Rokukyuu-nen / no / myuujishan / to / fan / no /
Tahun enam sembilan / PAR / musisi / dan / penggemar / PAR /

shouhou / wa, / mada / biitoruzu / taiken / no / yume /
kedua belah pihak / PAR, / masih / Beatles / pengalaman / PAR / mimpi /

kara / samezu ni ita. / Ano souzou-ryoku / kakudai / no / houkou /
dari / belum terbangun. / imajinasi / berkembang / PAR / arah /

ni, / tsugi / no / ongaku / mo / hattenshiteiku / mono / to /
PAR, / berikutnya / PAR / musik / juga / perkembangan / hal / PAR /

shinjiteita noda.
percaya.

‘Kedua belah pihak baik musisi dan penggemar di tahun 69 masih belum terbangun dari mimpi pengalamannya The Beatles. Saya percaya bahwa musik berikutnya akan berkembang ke arah mengembangkan imajinasinya.’

Pada kalimat (1) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *shinjiteita* ‘percaya’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna simpulan yang bersifat umum pada proposisi Q “*Souzou-ryoku kakudai no houkou ni, tsugi no ongaku mo hattenshiteiku mono to shinjiteita*” ‘Saya percaya bahwa musik berikutnya akan berkembang ke arah mengembangkan imajinasi’ sebagai penjelas yang melatari munculnya situasi P “*Rokukyuu-nen no myuujishan to fan no shouhou wa, mada bitoruzu taiken no yume kara samezu ni ita*” ‘Kedua belah pihak baik musisi dan penggemar di tahun 69 masih belum terbangun dari mimpi pengalamannya’.

Secara keseluruhan kalimat (1) menyatakan bahwa anak lahir tahun 69 baik musisi maupun penggemar masih belum terbangun dari mimpi pengalamannya The Beatles, pembicara menekankan jika ia percaya karya-karya musik selanjutnya akan menjadi berkembang dengan imajinasi yang dimiliki seperti The Beatles.

- (2) 富士山は噴火を繰り返す山で、平安時代以降でも 10 回以上記録されています。人々はこれを神の怒りと恐れ、それを鎮めるために、富士山周辺にいくつもの浅間神社を祭ったのです。

(ameba.jp)

Fujisan /wa /funka /wo /kurikaesu /yama /de, /
Gunung Fuji / PAR / letusan / PAR / berulang kali / gunung / PAR, /

heian jidai /ikou /demo /juu-kai /ijou /kirokusareteimasu./
zaman Heian / setelah / bahkan / sepuluh kali / lebih dari / catatan. /

Hitobito /wa /kore /wo /kaminoikari /to /osore,/sore /
semua orang / PAR / ini / PAR / murka Tuhan / PAR / takut, / itu /

wo /shizumeru /tameni,/Fujisan /shuuhen /ni /ikutsumo /
PAR / menenangkan / untuk, / Gunung Fuji / sekitar / di / banyak /

no /asamajinja /wo /matsutta nodesu.
PAR / kuil Asama / PAR / menyembah.

‘Gunung Fuji adalah gunung yang meletus berulang kali, dan telah tercatat lebih dari sepuluh kali bahkan setelah zaman Heian. Semua orang takut ini sebagai murka Tuhan, dan untuk menenangkannya, banyak dari mereka menyembah kuil Asama di sekitar Gunung Fuji.’

Pada kalimat (2) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *matsutta* ‘menyembah’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna simpulan yang bersifat umum pada proposisi Q “*Hitobito wa kore wo kaminoikari to osore, sore wo shizumeru tameni, Fujisan shuuhen ni ikutsumo no asamajinja wo matsutta*” ‘Semua orang takut ini sebagai murka Tuhan dan untuk menenangkannya, banyak dari mereka menyembah kuil Asama di sekitar Gunung

Fuji’ sebagai penjelas yang melatari munculnya situasi P *“Fujisan wa funka wo furikaesu yama de, heian jidai ikou demo juu-kai ijou kirokusareteimasu”*

‘Gunung Fuji adalah gunung yang meletus berulang kali dan telah tercatat lebih dari sepuluh kali bahkan setelah zaman Heian’.

Secara keseluruhan kalimat (2) menyatakan bahwa Gunung Fuji terus berulang kali meletus dan telah tercatat hingga lebih dari sepuluh kali bahkan setelah zaman Heian, pembicara menekankan jika semua orang takut meletusnya kembali Gunung Fuji sebagai bentuk murka Tuhan, dan untuk menenangkannya banyak dari mereka yang menyembah kuil Asama yang ada di sekitar Gunung Fuji.

- (3) でも、ヒマラヤ登山を重ねるうち、山との向き合い方などに成長を感じます。パートナーは力量だけで選ぶのではなく、命を託す絆が必要なのです。

(asahi.com)

Demo, / Himaraya / tozan / wo / kasaneru / uchi, /
Namun, / Himalaya / mendaki gunung / PAR / berulang kali / selama,

yama / to no / mukiai / kata / nado / ni /
gunung / bersama dengan / menghadapi / cara / dan sebagainya / PAR /

seichou / wo / kanjimasu. / Paatonaa / wa / rikiryō / dake /
berkembang / PAR / merasa. / Mitra / PAR / kemampuan / hanya /

de / erabu / nodenaku, / inochi / wo / takusu / kizuna /
PAR / memilih / bukan hanya, / hidup / PAR / memercayakan / ikatan /

ga / hitsuyouna nodesu.
PAR / perlu.

‘Namun, selama saya mendaki gunung Himalaya berulang kali, saya merasa cara menghadapi dan sebagainya bersama dengan gunung telah berkembang. Mitra perlu ikatan yang saling memercayakan hidup, bukan hanya memilih kemampuannya.’

Pada kalimat (3) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-na yaitu *hitsuyou* ‘perlu’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna simpulan yang bersifat umum pada proposisi Q “*Paatonaa wa rikiryou dake de erabu nodenaku, inochi wo takusu kizuna ga hitsuyouna*” ‘Mitra perlu ikatan yang saling memercayakan hidup, bukan hanya memilih kemampuannya’ sebagai penjelas situasi yang melatari munculnya situasi P “*Himaraya tozan wo kasaneru uchi, yama to no mukiai-kata nado ni seichou wo kanjimasu*” ‘Selama saya mendaki gunung berulang kali, saya merasa cara menghadapi dan sebagainya bersama dengan gunung telah berkembang’.

Secara keseluruhan kalimat (3) menyatakan bahwa setelah pembicara berulang kali naik gunung ia merasa cara menghadapi masalah, dan sebagainya di gunung semakin berkembang, ia menekankan jika seorang mitra perlu ikatan yang saling memercayai hidup bukan hanya memilih kemampuannya.

2. Sebab atau Alasan

- (4) 何しろこの頃は油断がならない。和田さえ芸者を知っているんだから。
(aozora.gr.jp)

Nanishiro / kono koro / wa / yudan / ga / naranai. / Wada /
Bagaimanapun,/ akhir-akhir ini / PAR / lengah / PAR / tidak bisa./ Wada /

sae / geisha / wo / shitte iru ndakara.
PAR / geisha / PAR / karena tahu.

‘Bagaimanapun, tidak bisa lengah akhir-akhir ini. Karena Wada saja tahu tentang geisha.’

Pada kalimat (4) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-te iru* yaitu *shitteiru* ‘mengetahui’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab pada proposisi Q “*Wada sae geisha wo shitteiru*” ‘Karena Wada saja tahu

tentang geisha’ sebagai penjelas pemahaman yang melatari situasi P “*Nanishiro kono koro wa yudan ga naranai*” ‘Bagaimanapun, tidak bisa lengah akhir-akhir ini’. Pada kalimat (4) terdapat hubungan sebab akibat yakni pembicara merasa karena Wada saja tahu tentang geisha (sebagai penyebabnya) ‘bagaimanapun, tidak bisa lengah akhir-akhir ini’. Konjungsi *kara* pada kalimat di atas menambahkan makna hubungan sebab akibat.

Secara keseluruhan kalimat (4) menyatakan bahwa pembicara menekankan karena Wada saja tahu tentang geisha, maka ia tidak bisa lengah akhir-akhir ini.

(5) だから、その概念が間違っていたら運の尽きだよ。事件は片っ端から迷宮に這入って行くんだから。

(aozora.gr.jp)

Dakara, / sono / gainen / ga / machigatte itara / un'notsuki / da yo. /
Jadi, / itu / konsep / PAR / jika salah / kurang beruntung / KOP. /

Jiken / wa / katappashikara / meikyuu / ni / haitte / iku ndakara.
Insiden / PAR / dari ujung ke ujung / labirin / PAR / masuk / karena pergi.

‘Jadi, jika konsep itu salah Anda kurang beruntung. Karena insiden itu masuk ke dalam labirin dari ujung ke ujung.’

Pada kalimat (5) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *iku* ‘pergi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab pada proposisi Q “*Jiken wa Katappashikara meikyuu ni haitte iku*” ‘Karena insiden itu masuk ke dalam labirin dari ujung ke ujung’ sebagai penjelas pemahaman yang melatari situasi P “*Dakara, sono gainen ga machigatteitara un'notsukidayo*” ‘Jadi, jika konsep itu salah Anda kurang beruntung’. Pada kalimat (5) terdapat hubungan sebab akibat yakni pembicara merasa karena insiden itu masuk ke dalam labirin dari ujung ke ujung (sebagai penyebabnya) ‘jadi, jika konsep itu salah Anda

kurang beruntung’. Konjungsi *kara* pada kalimat di atas menambahkan makna hubungan sebab akibat.

Secara keseluruhan kalimat (5) menyatakan bahwa pembicara menekankan karena insiden itu masuk ke dalam labirin dari ujung ke ujung, maka jika konsep itu salah ia kurang beruntung.

3. Mengungkapkan Kembali Suatu Teks / Ucapan dalam Bentuk Lain (Parafrasa)

- (6) 汚いルンペンが突然あんな金を持ってきたからさぞ面喰っただろうが、あの金はたぶん俺がいままでしてきたことが無駄でなかったという証拠なのだろう。あの汚れた連中は俺を認めてくれていたんだなあ。 (yourei.jp)

Kitanai / runpen / ga / totsuzen / an'na / kin / wo /
Kotor / pengangguran / PAR / tiba-tiba / seperti itu / uang / PAR /

motte kita / kara / sazo / men kutta / darou / ga, /
datang membawa / dari / menebak / membingungkan / mungkin / tetapi, /

ano / kin / wa / tabun / ore / ga / ima made / shite kita / koto /
um / uang / PAR / mungkin / saya / PAR / selama ini / lakukan / hal /

ga / mudadenakatta / to iu / shoukona / nodarou. / Ano / kegareta /
PAR / tidak sia-sia / bahwa / bukti / mungkin. / Yah / kotor /

renchuu / wa / ore / wo / mitometekureteita ndanaa.
orang-orang itu / PAR / saya / PAR / mengakui.

‘Pengangguran kotor itu tiba-tiba datang membawa uang sebanyak itu, yang mungkin akan membingungkan, tetapi uang itu mungkin bukti bahwa hal yang selama ini saya lakukan tidak sia-sia. Yah.. orang-orang itu mengakui saya.’

Pada kalimat (6) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *mitometekureteita* ‘mengakui’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain pada proposisi Q “*Ano kegareta renchuu wa ore wo mitometekureteita*” ‘Yah.. orang-orang itu mengakui saya’

sebagai penjelas situasi sekitar P “*Kitanai runpen ga totsuzen an’na kin wo mottekita kara, ano kin wa tabun ore ga imamade shitekita koto ga mudadenakatta toiu shoukana*” ‘Pengangguran kotor itu tiba-tiba datang membawa uang sebanyak itu, yang mungkin akan membingungkan, tetapi uang itu mungkin bukti bahwa hal yang selama ini saya lakukan tidak sia-sia’.

Secara keseluruhan kalimat (6) menyatakan bahwa pembicara seorang pengangguran kotor yang tiba-tiba membawa uang banyak, yang mungkin akan membingungkan orang sekitarnya. Dapat dilihat dari situasi itu, pembicara menekankan bahwa orang-orang yang dulu meremehkannya sekarang mengakui keberadaannya, dan ia menganggap uang itu sebagai bukti atas kerja kerasnya.

(7) 窓から、朝陽がいっぱいに入っている。戸外から見ると、おどろいた。やっぱり氷山、というよりか、氷の陸地である。平坦な氷の島のうえに、白堊の家が建っているのだ。

(aozora.gr.jp)

Mado / kara, / chouyou / ga / ippai / ni / sashikomindeiru. /
Jendela / dari, / matahari pagi / PAR / penuh / PAR / menyinari. /

Kogai / kara / miru / to, / odorita. / Yappari /
Luar ruangan / dari / melihat / ketika, / terkejut. / Bagaimanapun juga /

hyouzan, / toiu yorika, / koori / no / rikuchidearu. / Heitan’na / koori /
gunung es, / daripada, / es / PAR / daratan. / Datar / es /

no / shima / ue / ni, / hakua / no / ie / ga / tatteiru noda.
PAR / pulau / atas / di, / kapur / PAR / rumah / PAR / dibangun.

‘Matahari pagi menyinari penuh dari jendela. Ketika melihat ke luar ruangan, saya terkejut. Bagaimanapun juga, ini lebih seperti daratan es daripada gunung es. Rumah kapur ini dibangun di atas pulau es datar.’

Pada kalimat (7) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk *-te iru* yaitu *tatteiru* ‘dibangun’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna

pengungkapan kembali dalam bentuk lain pada proposisi Q *“Heita’na koori no shima no ue ni, hakua wa ano ie ga tatteiru”* ‘Rumah kapur ini dibangun di atas pulau es datar’ sebagai penjas situasi sekitar P *“Kogai kara miru to, odoraita. Yappari hyouzan, toiuyorika, koori no rikuchidearu”* ‘Ketika melihat ke luar ruangan, saya terkejut. Bagaimanapun juga, ini lebih seperti daratan es daripada gunung es’.

Secara keseluruhan kalimat (7) menyatakan bahwa pembicara terkejut dengan yang dilihat, ia berada di dataran es. Dapat dilihat dari situasi itu, pembicara menekankan bahwa ia baru tahu terdapat rumah kapur yang dibangun di atas pulau es datar.

- (8) ぼくは急いで立って行って、彼女と肩を並べて、その真っ赤な夕日を眺める。沈むまでのほんの僅かな時間だけれど、妻と肩を並べて見る夕日というのは、実に神秘的なんだなあ。

(yourei.jp)

Boku / wa / isoide / tatte itte, / kanojo / to / kata wo narabete, /
 Saya / PAR / bergegas / berdiri, / dia / dengan / berdekatan, /

sono / makkana / yuuhi / wo / nagameru. / Shizumu /
 itu / merah cerah / matahari terbenam / PAR / menyaksikan. / tenggelam /

made / no / hon'nowazukana / jikanda / keredo, / tsuma / to /
 hingga / PAR / hanya singkat / waktu / namun, / istri / dengan /

kata wo narabete / miru / yuuhi / toiunowa, / jitsuni /
 bersisian / melihat / matahari tenggelam / tentang, / sangat /

shinpitekina ndanaa.
 misterius.

‘Saya bergegas dan berdiri berdekatan dengannya untuk menyaksikan matahari terbenam yang merah cerah itu. Hanya dalam waktu singkat hingga tenggelam, namun tentang matahari terbenam yang saya lihat bersisian dengan istri saya benar-benar misterius.’

Pada kalimat (8) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-na yaitu *shinpiteki* ‘misterius’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain pada proposisi Q “*Shizumu made no hon’nowazukana jikanda keredo, tsuma to kata wo narabete miru yuuhi to iu nowa, jitsuni shinpitekina*” ‘Hanya dalam waktu singkat hingga tenggelam, namun tentang matahari terbenam yang saya lihat bersisian dengan istri saya benar-benar misterius’ sebagai penjelas situasi sekitar P “*Boku wa isoide tatte itte, kanojo to kata wo narabete, sono makkana yuuhi wo nagameru*” ‘Saya bergegas dan berdiri berdekatan dengannya untuk menyaksikan matahari terbenam yang merah cerah itu’.

Secara keseluruhan kalimat (8) menyatakan bahwa pembicara segera berdiri berdekatan dengan istri untuk menyaksikan matahari tenggelam yang cerah itu. Dapat dilihat dari situasi itu, pembicara menekankan bahwa dalam waktu singkat matahari terbenam yang dilihat bersisian dengan istrinya itu benar-benar misterius.

b. Tidak Memiliki Hubungan (*Hikankeidzuke*)

Modalitas *noda* interproposisional jenis ini memiliki memiliki tiga makna yaitu memahami situasi yang telah ditetapkan, mengenali kembali, dan tindakan yang harus dilakukan.

1. Memahami Situasi yang Telah Ditetapkan

- (9) 自分が雨中を奔走するのはあえて苦痛とは思わないが、牛が雨を浴びつつ泥中に立っているのを見ては、言語に言えない切なさを感じるのである。

(aozora.gr.jp)

Jibun / *ga* / *uchuu* / *wo* / *honsousuru* / *no wa* / *aete* /
 Diri sendiri / PAR / di saat hujan / PAR / berjuang / PAR / berani /

kutsuu / to wa / omowanai / ga, / ushi / ga / ame / wo /
sakit / PAR / tidak berpikir / tetapi, / sapi / PAR / hujan / PAR /

abitsutsu / deichuu / ni / tatteiru / no wo / mite / wa, / gengo /
sambil mandi / lumpur / di / berdiri / PAR / melihat / PAR, / bahasa /

ni / ienai / setsuna-sa / wo / kanzuru nodearu.
di / tidak mengatakan / kesedihan / PAR / merasakan.

‘Saya tidak berpikir itu menyakitkan berjuang sendiri di saat hujan, tetapi ketika saya melihat seekor sapi berdiri di lumpur sambil mandi di saat hujan, saya merasakan kesedihan hati yang tidak bisa dikatakan dalam bahasa.’

Pada kalimat (9) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *kanzuru* ‘merasakan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pemahaman situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “*Ushi ga ame wo abitsutsu deichuu ni tatteiru no wo mite wa, gengo ni ienai setsuna-sa wo kanzuru*” ‘Ketika saya melihat seekor sapi berdiri sambil mandi di saat hujan, saya merasakan kesedihan hati yang tidak bisa dikatakan dalam bahasa’.

Secara keseluruhan kalimat (9) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia merasakan sedih yang mendalam pada saat ia melihat seekor sapi berdiri sambil mandi di tengah hujan.

(10) で、吃驚致しまして、この猫はきっと化けると思ったんです。

(aozora.gr.jp)

De, / bikkuri itashimashite, / kono / neko / wa / kitto / bakeru /
Lalu, / kaget, / ini / kucing / PAR / pasti / mengubah diri /

to / omotta ndesu.
dengan / berpikir.

‘Lalu, saya terkejut dan berpikir bahwa kucing ini pasti akan mengubah diri.’

Pada kalimat (10) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk lampau yaitu *omotta* ‘berpikir’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pemahaman situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “*De, bikkuri itashimashite, kono neko wa kitto bakeru to omotta*” ‘Lalu, saya terkejut dan berpikir bahwa kucing ini pasti akan mengubah diri’.

Secara keseluruhan kalimat (10) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika kucing ini pasti akan mengubah diri menjadi bentuk lain dan terdapat keterkejutan pada situasi.

- (11) 「あたしあんなに情ない思ひをしたことはありませんわ。あたしはこんな世の中なら生れて来ない方が好かったと、その時ばかりは染染思ひましたの。」

(aозora.gr.jp)

Atashi / an'nani / nasakenai / omohi wo shita / to wa / arimasenwa. /
 Saya / begitu / menyedihkan / berpikir / PAR / tidak ada. /

Atashi / wa / kon'na / yononaka / nara / umaretekonai / kata / ga /
 Saya / PAR / seperti ini / dunia / jika / tidak dilahirkan / cara / PAR /

yokatta / to, / sono toki / bakari / wa / shimijimi /
 lebih baik / jika, / pada saat itu / hanya / PAR / sepenuh hati /
omohimashita no.
 berpikir.

‘Saya tidak pernah memiliki pikiran yang begitu menyedihkan. Jika akan lebih baik saya tidak dilahirkan di dunia seperti ini, saya berpikir sepenuh hati hanya pada saat itu.’

Pada kalimat (11) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk lampau yaitu *omohimashita* ‘berpikir’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pemahaman situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “*Atashi wa kon'na yonoka nara umaretekonai kata ga yokatta to, sono toki bakari wa*

shimijimi omohimashita” ‘Jika akan lebih baik saya tidak dilahirkan di dunia seperti ini, saya berpikir sepenuh hati hanya pada saat itu’.

Secara keseluruhan kalimat (11) menyatakan bahwa pembicara menekankan dari lubuk hatinya yang dalam saat itu, ia berpikir akan lebih baik jika tidak dilahirkan di dunia seperti ini, dan ia merasa sangat sedih dan kecewa pada kondisi itu.

2. Mengenali Kembali

(12) (...) それよりずっと奥に回廊紆曲して障子の色まっ白に、そこらからピアノの音が栄華をほこるかのごとく流れてくる。

「ああその家はぼくの父の家だったのだ」

(aozora.gr.jp)

(...) *Soreyori* / *zutto* / *oku* / *ni* / *kairou* / *ukyokushite* /
(...) Disamping itu / sepanjang / bagian dalam / PAR / koridor / berliku-liku /

shouji / *no* / *iro* / *ni* / *sokora* / *kara* / *piano* /
shoji (pintu geser) / PAR / warna / PAR / sekitar sana / dari / piano /

no / *oto* / *ga* / *eiga* / *wo* / *hokoruka* / *no* / *gotoku* /
PAR / suara / PAR / kemewahan / PAR / dibanggakan / PAR / seperti /

nagarerekuru.
dimainkan.

‘*Aa* / *sono* / *ie* / *wa* / *boku* / *no* / *chichi* / *no* / *iedatta noda.*’

‘Aah / itu / rumah / PAR / saya / PAR / ayah / PAR / rumah.’

‘(...) Disamping itu, sepanjang jalan bagian dalam koridornya berliku-liku dan shoji (pintu geser) berwarna putih, dari sekitar sana suara piano datang dimainkan seperti bangga akan kemewahan’

‘Aah, rumah itu adalah rumah ayah saya.’

Pada kalimat (12) modalitas *noda* melekat pada nomina bentuk lampau yaitu *iedatta* ‘rumah’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna mengenali kembali situasi pada proposisi Q “*Aa, sono ie wa boku no chichi no iedatta*” ‘Aah, rumah itu adalah rumah ayah saya’.

Secara keseluruhan kalimat (12) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia baru teringat rumah yang dideskripsikan saat itu adalah milik ayahnya.

(13) ああそうそう、ヘアバンドの下の三つ目にはね、ウイノナって名前を付けてるの。

(yourei.jp)

Aa sousou, / heabando / no / shita / no / mittsume / niha / ne, /
Oh iya, / ikat rambut / PAR / bawah / PAR / ketiga / di / kan, /

Uinona / tte / namae wo tsuketeru no.
Winona / PAR / memberi nama.

‘Oh iya, kan yang ketiga di bawah ikat rambut itu diberi nama Winona.’

Pada kalimat (13) modalitas *noda* melekat pada frasa verbal yaitu *namae wo tsuketeru* ‘memberi nama’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna mengenali kembali situasi pada proposisi Q “*Aasousou, heabando no shita no mittsume niwa ne, Uinona tte namae wo tsuketeru*” ‘Oh iya, kan yang ketiga di bawah ikat rambut itu diberi nama Winona’.

Secara keseluruhan kalimat (13) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia baru teringat yang ketiga di bawah ikat rambut itu ia beri nama Winona.

(14) 私、なんの話をしてたんだっけ。そうそう、生活するうえでは贅沢なんかする必要ないってこと言ってたんだ。

(yourei.jp)

Watashi, / nan no / hanashi wo shitetanda / kke. / Sousou, / seikatsusuru /
Saya, / apa / berbicara / PAR. / Oh ya, / hidup /

uedewa / zeitaku / nanka / suru / hitsuyounai / tte / koto / itteta nda.
dalam / kemewahan / PAR / lakukan / tidak perlu / PAR / hal / mengatakan.

‘Apa yang kamu bicarakan pada saya? Oh ya, dia mengatakan tidak perlu kemewahan dalam hidup.’

Pada kalimat (14) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *itteta* ‘mengatakan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna mengenali kembali situasi pada proposisi Q “*Sousou, seikatsusuru uedewa zeitaku nanka suru hitsuyounai tte koto itteta*” ‘Oh ya, dia mengatakan tidak perlu kemewahan dalam hidup’.

Secara keseluruhan kalimat (14) menyatakan bahwa pembicara menekankan ia baru teringat jika orang itu pernah mengatakan untuk tidak perlu kemewahan dalam hidup ini.

3. Tindakan yang Harus Dilakukan

- (15) そうか、じゃあ、二人で大いに頑張って勉強でもする気なんだ。
(yourei.jp)
Souka, /jaa, /futari /de /ouini /ganbatte /
Oh begitu,/ baiklah,/ dua orang / PAR / banyak / lakukan yang terbaik /

benkyou / demo / suru / kina nda.
belajar / tetap saja / lakukan / rasa.

‘Baiklah, kalau begitu, tetap saja saya rasa akan melakukan yang terbaik untuk belajar banyak secara bersama.’

Pada kalimat (15) modalitas *noda* melekat pada nomina yaitu *ki* ‘rasa’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna tindakan yang harus dilakukan pembicara pada proposisi Q “*Souka, jaa, futari de ouini gabnatte benkyou demo suru kina*” ‘Baiklah, kalau begitu, tetap saja saya rasa akan melakukan yang terbaik untuk belajar banyak secara bersama’.

Secara keseluruhan kalimat (15) menyatakan bahwa pembicara menekankan tindakan pada kondisi itu jika ia akan melakukan yang terbaik untuk belajar banyak secara bersama.

- (16) そうかと思うと柴田の手を押しかけて、念入りに海綿で膝を、擦るのだ。

(yourei.jp)

Souka / to omou / to / Shibata / no / te / wo / oshinokete, /
Oh begitu / berpikir / ketika / Shibata / PAR / tangan / PAR / menyingkirkan, /

nen'iri / ni / kaimen / de / hiza / wo / kosuru noda.
hati-hati / PAR / spons / dengan / lutut / PAR / menggosok.

‘Ketika saya berpikir begitu, saya menyingkirkan tangan Shibata dan dengan hati – hati saya menggosok lutut dengan spons.’

Pada kalimat (16) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *kosuru* ‘menggosok’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna tindakan yang harus dilakukan pembicara pada proposisi Q **“*Souka toomou to shibata no te wo oshinokete, nen'iri ni kaimen de hiza wo, kosuru*”** ‘Ketika saya berpikir begitu, saya menyingkirkan tangan Shibata dan dengan hati-hati saya menggosok lutut dengan spons’.

Secara keseluruhan kalimat (16) menyatakan bahwa pembicara menekankan tindakan yang diambil jika ia harus menyingkirkan tangan Shibata dan ia menggosok lututnya dengan spons secara hati-hati.

- (17) そうか、あの人たちをニヤニヤさせればいいんだ。

(ameba.jp)

Souka, / ano hito-tachi / wo / niyaniyasasereba / ii nda.
Oh begitu, / orang itu / PAR / menyeringai / baik.

‘Oh begitu, sebaiknya saya hanya perlu membuat mereka menyeringai.’

Pada kalimat (17) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-i yaitu *ii* ‘baik’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna tindakan yang harus dilakukan pembicara pada proposisi Q **“*Souka, ano hito-tachi wo***

niyaniyasasereba ii” ‘Oh begitu, sebaiknya saya hanya perlu membuat mereka menyeringai’.

Secara keseluruhan kalimat (17) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia hanya perlu membuat mereka menyeringai.

3.1.2 ~*Nodatta* sebagai Modalitas Interposisional

Modalitas interposisional ~*nodatta* ini memiliki dua makna yaitu, mengingat kembali dan menunjukkan penyesalan.

1. Mengingat Kembali

(18) そうだ忘れてた、明日から遠征調査に行くんだった。
(context.reverso.net)

Souda / wasureteta, / ashita / kara / ensei / chousa / ni / iku ndatta.
Oh ya / melupakan, / besok / mulai / ekspedisi / pemeriksaan / PAR / pergi.

‘Oh ya saya lupa, saya akan melakukan pemeriksaan ekspedisi mulai besok.’

Pada kalimat (18) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *iku* ‘pergi’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna mengingat kembali situasi pada proposisi Q “*Souda wasureteta, ashita kara sensei chousa ni iku*” ‘Oh ya saya lupa, saya akan melakukan pemeriksaan ekspedisi mulai besok’.

Secara keseluruhan kalimat (18) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia mengingat kembali hal yang akan ia lakukan jika mulai besok akan menjalankan pemeriksaan ekspedisi.

(19) 病気ではないけれど 20 代後半から 30 代、4 回にわたりそのような経験をしたんだった。

(context.reverso.net)
Byouki / dewanai / keredo / nijuu-dai / kouhan / kara / sanjuu-dai, /
Sakit / tidak / tetapi / dua puluhan / usia akhir / sejak / tiga puluhan, /

yon-kai / niwatari / sono / youna / keiken wo shita ndatta.
empat kali / selama / itu / seperti / pengalaman

‘Saya tidak sakit, tetapi saya memiliki pengalaman seperti itu empat kali sepanjang akhir usia dua puluhan sampai tiga puluhan.’

Pada kalimat (19) modalitas *nodatta* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *keiken wo shita* ‘pengalaman’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna mengingat kembali situasi pada proposisi Q **“Byouki dewanai keredo 20-dai kouhan kara 30-dai, 4-kai niwatari sono youna keiken wo shita”** ‘Saya tidak sakit tetapi saya memiliki pengalaman seperti itu empat kali sepanjang akhir usia dua puluhan sampai tiga puluhan’.

Secara keseluruhan kalimat (19) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia mengingat kembali pengalaman seperti itu pernah terjadi sebanyak empat kali pada akhir usia dua puluhan sampai tiga puluhan ia tidak merasa sakit.

(20) 言い忘れたが、私の居間は道路に面した生垣のすぐうちがわにあるのだった。

(yourei.jp)

Iiwasureta / ga, / watashi / no / ima / wa / douro / ni /
Lupa mengatakan / PAR./ saya / PAR / ruang tamu / PAR / jalan / di /

menshita / ikegaki / no / sugu / uchigawa / ni / aru nodatta.
menghadap / pagar / PAR / dekat / bagian dalam / PAR / ada.

‘Saya lupa mengatakan bahwa ruang tamu saya ada di bagian dalam dekat pagar yang menghadap ke jalan.’

Pada kalimat (20) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *aru* ‘ada’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna mengingat kembali situasi pada proposisi Q **“Iiwasuretaga, watashi no ima wa douro ni**

menshita ikegaki no sugu uchigawa ni aru ‘Saya lupa mengatakan bahwa ruang tamu saya ada di bagian dalam dekat pagar yang menghadap ke jalan’.

Secara keseluruhan kalimat (20) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia mengingat kembali yang harus ia katakan bahwa ruang tamunya berada di bagian dalam dekat pagar yang menghadap ke arah jalan.

2. Menunjukkan Penyesalan

(21) 魔法を補助するアミュレットもない。 こんなことなら、もっと古典魔法の練習をしておくのだった。

(yourei.jp)

Mahou / wo / hojosuru / amyuretto / mo / nai. / Konna / koto /
Sihir / PAR / membantu / jimat / PAR / tidak ada./ seperti ini / masalah /

nara,/ motto / koten / mahou / no / renshuu wo shite / oku nodatta.
jika,/ lebih banyak / klasik / sihir / PAR / berlatih / melakukan.

‘Tidak ada jimat untuk membantu sihir. Jika ini masalahnya, saya akan berlatih lebih banyak sihir klasik.’

Pada kalimat (21) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *oku* ‘melakukan’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penyesalan pembicara pada proposisi Q “***Konna koto nara, motto koten mahou no renshuu wo shite oku***” ‘Jika ini masalahnya, saya akan berlatih lebih banyak sihir klasik’.

Secara keseluruhan kalimat (21) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia menyesal tidak berlatih lebih banyak tentang sihir klasik sebelumnya.

(22) そして私は「あー、この人に話をした私がバカだった」と心から後悔するのだった。

(yourei.jp)

Soshite / watashi / wa / ‘aa,/ konohito / ni / hanashi wo shita / watashi /
Lalu / saya / PAR / ‘ah,/ orang ini / PAR / berbicara / saya /

ga / bakadatta' / to / kokorokara / koukaisuru nodatta.
 PAR / bodoh' / PAR / dari lubuk hati / menyesal.

'Lalu saya menyesal dari lubuk hati saya 'Ah, saya bodoh telah berbicara dengan orang ini'.'

Pada kalimat (22) modalitas *nodatta* melekat pada verba *-ru* yaitu *koukaisuru* 'menyesal'. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penyesalan pembicara pada proposisi Q **"Soshite watashi wa 'aa, konohito ni hanashi wo shita watashi ga bakadatta' to kokokara koukaisuru"** 'Lalu saya menyesal dari lubuk hati saya 'ah, saya bodoh telah berbicara dengan orang ini''.

Secara keseluruhan kalimat (22) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia merasa menyesal dari lubuk hatinya karena ia telah berbicara dengan orang ini.

(23) こんなことなら、さっきまでの空き時間に雄二の作戦を聞いておくんだった。

(yourei.jp)

Konna / koto / nara, / sakki / made / no /
 Seperti ini / masalah / jika, / beberapa waktu lalu / sampai / PAR /

akijikan / ni / Yuuji / no / sakusen / wo / kiiteoku ndatta.
 waktu luang / PAR / Yuji / PAR / strategi / PAR / mendengarkan.

'Jika ini masalahnya, saya akan mendengarkan strategi Yuji di waktu luangnya sampai beberapa waktu lalu.'

Pada kalimat (23) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *kiiteoku* 'mendengarkan'. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penyesalan pembicara pada proposisi Q **"Konna koto nara, sakki made no akijikan ni Yuuji no sakusen wo kiiteoku"** 'Jika ini masalahnya, saya akan mendengarkan strategi Yuji di waktu luangnya sampai beberapa waktu lalu'.

Secara keseluruhan kalimat (23) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia menyesal tidak mendengarkan perkataan Yuji di waktu senggangnya tentang strategi tersebut.

3.1.3 ~Noda sebagai Modalitas Interpersonal

~Noda sebagai modalitas interpersonal ini memiliki dua jenis yaitu memiliki hubungan / *kankeidzuke* dan tidak memiliki hubungan / *hikankeidzuke*.

a. Memiliki Hubungan (*Kankeidzuke*)

Modalitas interpersonal jenis ini memiliki empat makna yaitu sebab atau alasan, permintaan / perintah, pertanyaan dan mengungkapkan kembali suatu teks atau ucapan dalam bentuk lain / parafrasa.

1. Sebab atau Alasan

(24) 母 : すこし短いわね。むりもないね、あれから、もう四年になる
んだから。

Haha : *Sukoshi / mijikai / wane. / Murimonai / ne, / arekara, / mou /*

Ibu : Agak / pendek / bukan./ Tidak heran / PAR,/ sejak itu,/ sudah /

shi-nen / ni / naru ndakara.

empat tahun / PAR / karena menjadi.

‘Ibu : Ini agak pendek. Tidak heran ya, karena sudah empat tahun sejak itu.’

長女 : これよ。あたし、この着物とても好き。ほらね、かあさん、この肩のところに花があるでしょう。

Choujo : *Kore yo. / Atashi,/ kono / kimono / totemo / suki./ Hora ne,/*

Putri sulung : Ini. / Saya, / ini / kimono / sangat / suka./ Lihat, /

kaasan,/ kono / kata / no / tokoro / ni / hana / ga /

Ibu, / ini / bahu / PAR / akan / PAR / bunga / PAR /

arudeshou.

ada.

‘Putri sulung : Ini dia. Saya sangat menyukai kimono ini. Lihat, Bu, ada bunga di bahu kimono ini loh.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (24) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *naru* ‘menjadi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab pada proposisi Q “*Murimonai ne, arekara, mou shi-nen ni naru*” ‘Tidak heran ya, karena sudah empat tahun sejak itu’ sebagai penjelas pemahaman yang melatari situasi P “*Sukoshi mijikai wa ne*” ‘Ini agak pendek’. Pada kalimat (24) terdapat hubungan sebab akibat yakni pembicara merasa tidak heran karena sudah empat tahun sejak saat itu (sebagai penyebabnya) ‘ini agak pendek’. Konjungsi *kara* pada kalimat di atas menambahkan makna hubungan sebab akibat.

Secara keseluruhan kalimat (24) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara bahwa tidak heran karena sudah empat tahun sejak saat itu maka dari itu bajunya agak pendek.

(25) さと : そらあ、わしが心配したてちや、なんにもなりやせんばってん
...。 どうせ、奥さんじゃなかったやるけん...

Sato : *Soraa, / washi / ga / shinpai-shitatecha, / nan'nimo / nariyasen /*
: Ini, / saya / PAR / khawatir / apapun / tidak /

batten... / Douse, / okusanjanakatta / yaruken....
tetapi... / Bagaimanapun, / bukan istri / melakukan...

‘Sato : Ini, saya khawatir tentang itu, dan saya tidak tahu harus berbuat apa...
Bagaimanapun, bukan istri saya yang melakukannya...’

真壁 : そうだ。世の中の奥さんたちみたいに、男の苦勞まで背負い
込む女になったをしまうだ。女は、自分だけで背負きれないく
らゐの苦勞があるんだからな。

Makabe : *Souda. / Yononaka / no / okusan-tachi / mitai / ni, / otoko /*
: Benar. / Dunia / PAR / para istri / seperti / PAR, / pria /

no / kurou / made / shoikomu / on'na / ni / natta / wo /
 PAR / beban / sampai / memikul / wanita / PAR / menjadi / PAR /

shimauda. / On'na / wa, / jibun / dake / de /
 melakukan./ Wanita / PAR,/ sendiri / hanya / PAR /

seoikirenaikurawi / no / kurou / ga / aru ndakarana.
 tidak bisa memikul lagi / PAR / masalah / PAR / karena ada.

‘Makabe : Itu benar. Seperti para istri di dunia, dia menjadi seorang wanita yang sampai memikul beban pria. Karena ada masalah yang tidak bisa wanita pikul sendiri.

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (25) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *aru* ‘ada’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab pada proposisi Q “*Onna wa jibun dake de seoikirenaikurawi no kurou ga aru*” ‘Karena ada masalah yang tidak bisa wanita pikul sendiri’ sebagai penjelas pemahaman yang melatari situasi P “*Yononaka no okusan-tachi mitai ni, otoko no kurou made shoikomu onna ni natta wo shimauda*” ‘Seperti para istri di dunia, dia menjadi wanita yang sampai memikul beban pria’. Pada kalimat (25) terdapat hubungan sebab akibat yakni pembicara merasa karena ada masalah yang tidak bisa wanita pikul sendiri (sebagai penyebabnya) ‘sama seperti para istri di dunia, dia menjadi wanita yang sampai memikul masalah pria’. Konjungsi *kara* pada kalimat di atas menambahkan makna hubungan sebab akibat.

Secara keseluruhan kalimat (25) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara bahwa karena wanita itu memiliki masalah yang tidak bisa dia pikul hanya sendirian maka dari itu sama seperti para istri di dunia, dia menjadi wanita yang sampai memikul beban pria.

- (26) 「まだって今度が始めてだね」
 [Mada /tte /kondo /ga /hajimete /dane]
 [Masih / PAR / kali ini / PAR / pertama / KOP]

‘Ini masih pertama kalinya.’

「だけれど、藤尾さんは御廃しなさいよ。藤尾さんの方で来たがって
いないんだから。」

[Dakeredo, /Fujio-san /wa /o haishinasai /yo. /Fujio-san /no /
 [Tetapi, / Tuan Fujio / PAR / tolong hapus / PAR./ Tuan Fujio / PAR /
 kata /de /kitagatteinai ndakara]
 sisi / PAR / karena tidak mau datang]

‘Tapi tolong hapus Tuan Fujio. Karena Tuan Fujio tidak mau datang.’
 (aozora.gr.jp)

Pada kalimat (26) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk negasi yaitu *kitagatteinai* ‘tidak mau datang’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab pada proposisi Q “*Fujio-san no kata de kitagatteinai*” ‘Karena Tuan Fujio tidak mau datang’ sebagai penjelas pemahaman yang melatari situasi P “*Dakeredo, Fujio-san wa o haishinasai yo*” ‘Tapi tolong hapus Tuan Fujio’. Pada kalimat (26) terdapat hubungan sebab akibat yakni pembicara merasa karena Tuan Fujio tidak mau datang (sebagai penyebabnya) ‘tapi tolong hapus Tuan Fujio’. Konjungsi *kara* pada kalimat di atas menambahkan makna hubungan sebab akibat.

Secara keseluruhan kalimat (26) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara bahwa karena Tuan Fujio tidak mau datang maka dari itu tolong hapus Tuan Fujio.

2. Permintaan / Perintah

- (27) その晩はひどく懐かしさうに私の傍に近寄って来て、
 Sonoban /wa /hidoku /natsukashisau /ni /watashi /no /

Malam itu / PAR / mengerikan / nostalgia / PAR / saya / PAR /

hata / *ni* / *chikayotte* / *kite*, /
dekat / PAR / mendekat / datang, /

‘Malam itu, dia mendekati saya dengan nostalgia yang mengerikan,’

「是非あなたに聴いてもらいたい話があるんです。どうぞ今夜は僕の話
を聴いてやって下さい。」と云ってから、ウイスキーの壺を自分の
前に持って来させて、それを立てつづけに呷りながら話しはじめた。

‘*Zehi* / *anata* / *ni* / *kite* / *moraitai* / *hanashi* /
‘Dengan segala cara / kamu / PAR/ mendengar / ingin meminta / cerita /

ga / *aru ndesu.* / *Douzo* / *kon'ya* / *wa* / *boku* / *no* / *hanashi* / *wo* /
PAR / ada. / Tolong / malam ini / PAR / saya / PAR / cerita / PAR /

kiite / *yatte* / *kudasai.* / *to yutte* / *kara*, / *uisukii* / *no* / *bin* /
mendengar / melakukan / tolong.’ / berkata / setelah, / wiski / PAR / botol /

wo / *jibun* / *no* / *mae* / *ni* / *motte* / *kitasasete*, / *sore* / *wo* /
PAR / sendiri / PAR / depan / ke / membawa / datang, / itu / PAR /

tatetsudzuke / *ni* / *aori* / *nagara* / *hanashi* / *hajimeta.*
melanjutkan / PAR / menyeruput / sambil / berbicara / mulai.

‘Setelah berkata, "saya punya cerita yang ingin kamu dengarkan. Tolong
dengarkan cerita saya malam ini." Dia membawa sebotol wiski ke depan saya
dan mulai berbicara sambil melanjutkan menyeruput wiski.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (27) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *aru* ‘memiliki’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menyatakan latar / konteks proposisi Q “***Zehi anata ni kiite moraitai hanashi ga aru***” ‘Saya punya cerita yang ingin kamu dengarkan’ sebagai penjabar situasi munculnya permintaan pada situasi P “***Douzo kon'ya wa boku no hanashi wo kiite yatte kudasai***” ‘Tolong dengarkan cerita saya malam ini’.

Secara keseluruhan kalimat (27) menyatakan bahwa pembicara ingin lawan bicara mendengarkan ceritanya, sehingga ia juga mengajukan permintaan agar lawan bicara mendengarkan ceritanya malam ini.

(28) 「あら、そんな事いけませんわ」

[Ara,/ son'na / koto / ikemasen wa]

[Oh,/ seperti itu / hal / tidak bisa melakukan]

‘Oh, kamu tidak bisa melakukan itu.’

「もちろんいけないですよ。汽車が来る時、腕を下げないでがんばるなんて、そんなことあなたのためにも僕のためにもならないから僕はやりはしませんよ。けれどもそんなことでもしようと言うんです。僕あなたくらい大事なものは世界中ないんです。どうか僕を愛いしてください」

[Mochiron / ikenaidesu yo. / Kisha / ga / kuru / toki,/ ude /

[Tentu saja / tidak bisa melakukan./ kereta / PAR / datang / saat,/ lengan /

wo / sarenaide / ganbaru / nante,/ son'na / koto / anata / no /

PAR / tanpa menurunkan / bersikeras / PAR / itu / hal / kamu / PAR /

tameni / mo / boku / no / tameni / mo / naranai / kara / boku / wa /

untuk / juga / saya / PAR / untuk / juga / tidak baik / karena / saya / PAR /

yari wa shimasen yo. / Keredomo / son'na / koto / demo / shiyou /

tidak akan melakukan./ Tetapi / itu / hal / juga / melakukan /

to iu ndesu./ Boku / anata / kurai / daijina / mono / wa / sekaijuunai ndesu. /

berkata. / Saya / kamu / hampir / penting / hal / PAR / tidak seluruh dunia./

Douka / boku / wo / aishite / kudasai.]

Bagaimanapun / saya / PAR / mencintai / tolong.]

‘Tentu saja tidak bisa. Saat kereta datang, saya tidak akan melakukannya karena hal itu tidak baik bagi kamu juga saya untuk bersikeras tanpa menurunkan lenganmu. Tapi katanya saya akan melakukannya juga. Saya tidak punya sesuatu yang lebih penting darimu di dunia. Tolong cintai saya.’

(aозora.gr.jp)

Pada kalimat (28) modalitas *noda* melekat nomina yaitu *sekaijuunai* ‘tidak seluruh dunia’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menyatakan latar / konteks proposisi Q “*Boku anata kurai daijina mono wa sekaijuunai*” ‘Saya tidak punya sesuatu yang lebih penting dari kamu di dunia’ sebagai penjas situasi munculnya permintaan pada situasi P “*Douka boku wo aishite kudasai*” ‘Tolong cintai saya’.

Secara keseluruhan kalimat (28) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara jika ia tidak punya sesuatu yang lebih penting darinya di seluruh dunia ini, dan ia mengajukan permintaan lawan bicara untuk mencintainya bagaimanapun caranya.

(29) 三谷 : (妻に) 僕達も引上げようか。

Mitani : (Tsuma / ni) / bokutachi / mo / hikiageyou ka.
: (Istri / ke) / kita / juga / mengangkat.

‘Mitani : (ke istri saya) Haruskah kita mengangkatnya juga?’

真壁 : あ、君達は、迷惑でなければ、もう少し、話してってくれないか。実は、奥さんには是非聴いてもらいたいことがあるんだ。

Makabe : A, / kimitachi / wa, / meiwaku / denakereba, / mousukoshi, /
: Oh, / kalian, / PAR, / mengganggu / jika tidak, / sebentar, /

hanashitette / kurenai ka. / Jitsuwa, / okusan / ni /
berbicara / bolehkah. / Sebenarnya, / nyonya / PAR /

zahi / kiite / moraitai / koto / ga / aru nda.
tentu / mendengar / ingin menerima / hal / PAR / ada.

‘Makabe : Oh, kalian, jika tidak mengganggu, bisakah saya berbicara sebentar?
Sebenarnya, ada sesuatu yang sangat saya ingin Nyonya dengarkan.’

三谷夫人 : どんなことでせう。伺いますわ。

Mitani / fujin : Don'na / koto deseu. / Ukagaimasuwa.
/ Nyonya : Apa / tentang. / Akan mendengar.

‘Nyonya Mitani : Tentang apa itu? Saya akan mendengarkannya.’

(aозora.gr.jp)

Pada kalimat (29) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *aru* ‘ada’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menyatakan latar / konteks proposisi Q “*Jitsuwa, okusan ni zehi kiite moraitai koto ga aru*” ‘Sebenarnya, ada sesuatu yang sangat saya ingin nyonya dengarkan’ sebagai penjelas situasi munculnya permintaan pada situasi P “*Meiwaku denakereba, mousukoshi, hanashitette kurenai ka.*” ‘Jika tidak mengganggu, bisakah saya berbicara sebentar’.

Secara keseluruhan kalimat (29) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada lawan bicara jika ia ada sesuatu yang sangat ingin Nyonya dengarkan dan ia mengajukan permintaan apakah ia bisa berbicara sebentar dengan Nyonya Mitani jika tidak mengganggu waktunya.

3. Pertanyaan

(30) 將軍の指す方を見ると、八十助のいままで収容されていた棺桶が、いかにも狼藉に室の隅に抛り出されていた。

Shougun / no / sasu / kata / wo / miru / to, / Yasosuke /
Jenderal / PAR / menunjukkan / arah / PAR / melihat / ketika, / Yasosuke /

no / ima made / shuuyousareteita / kan'oke / ga, / ikanimo /
PAR / sampai sekarang / ditampung / peti mati / PAR, / benar-benar /

rouzeki / ni / muro / no / sumi / ni / houridasareteita.
keras / PAR / ruangan / PAR / sudut / PAR / dilemparkan.

‘Ketika melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Jenderal, peti mati yang telah ditampung Yasosuke sampai sekarang, benar-benar dilemparkan ke sudut ruangan dengan keras.’

「ああ、それでは—それでは、やっぱりここは冥途だったんですか」
[Aa, / *soredewa / — soredewa, / yappari / koko / wa /*
[Aah, / kalau begitu / --kalau begitu, / juga / tempat ini / PAR /

meidodatta ndesu ka]
dunia lain]

‘Aah, kalau begitu...kalau begitu, apakah tempat ini juga dunia lain?’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (30) modalitas *noda* melekat pada nomina dalam bentuk lampau yaitu *meidodatta* ‘dunia lain’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menimbulkan pertanyaan pada proposisi Q **“Soredewa...soredewa, yappari koko wa meidodatta”** ‘Kalau begitu...kalau begitu, tempat ini juga dunia lain’ sebagai penjelas situasi P **“Shougun no sasu kata wo miru to, Yasosuke no imamade shuuyousareteita kan’oke ga ikanimo rouzeki ni muro no sumi ni houridasareteita”** ‘Ketika melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Jenderal, peti mati yang telah ditampung Yasosuke sampai sekarang, benar-benar dilemparkan ke sudut ruangan dengan keras’.

Secara keseluruhan kalimat (30) menyatakan bahwa pembicara bertanya kepada lawan bicara apakah tempat ini juga dunia lain dengan menekankan kondisi, yang mana saat ia melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Jenderal jika peti mati yang ditampung Yasosuke itu dilemparkan ke sudut ruangan dengan keras.

(31) アブタ : ですが、肝要な平均収量を、経験の少しあるものならすぐにわかるような杜撰な数字で、お示しになるというのは.....

Abuta : Desuga,/ kan'youna / heikin / shuuryou / wo, / keiken /
: Tetapi, / sangat penting / rata-rata / hasil / PAR,/ pengalaman /

no / sukoshi / aru / mononara / suguni / wakaru / youna /
PAR / sedikit / ada / jika / segera / memahami / seperti /

zusan'na / suuji / de, / oshimeshi / ni / naru / to iu no wa....
ceroboh / angka / PAR,/ menunjukkan / PAR / menjadi / bahwa...

‘Abuta : Tetapi, menunjukkan hasil rata-rata yang sangat penting dengan angka yang ceroboh dapat dengan mudah dipahami jika memiliki sedikit pengalaman...’

色眼鏡 : なにが杜撰ですか。 君の頭で、それが指摘できると思ってる

んですか？

*Iromegane : Nani / ga / zusandesu ka./ Kimi / no / atama / de, /
: Apa / PAR / ceroboh. / Kamu / PAR / akal / dengan,/*

*sorega / shiteki / dekiru / to omotteru ndesuka?
Itu / menunjukkan / bisa / berpikir*

‘Iromegane : Apa yang ceroboh? Apakah kamu pikir kamu bisa menunjukkan itu dengan akal kamu?’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (31) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *omotteru* ‘berpikir’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menimbulkan pertanyaan pada proposisi Q **“*Kimi no atama de, sorega shiteki dekiru to omotteru*”** ‘Kamu pikir kamu bisa menunjukkan itu dengan akal kamu’ sebagai penjelas situasi P **“*Kan’youna heikin shuuryou wo, keiken no sukoshi aru mononara suguni waku youna zusan’na suuji de, oshimeshi ni naru toiunowa*”** ‘Menunjukkan hasil rata-rata yang sangat penting dengan angka yang ceroboh dapat dengan mudah dipahami jika memiliki sedikit pengalaman’.

Secara keseluruhan kalimat (31) menyatakan bahwa Iromegane bertanya kepada Abuta apakah dia pikir bisa menunjukkan ceroboh itu dengan akal pikirnya dengan menekankan kondisi, di mana Abuta menunjukkan hasil rata-rata yang sangat penting dengan angka yang ceroboh dapat dengan mudah dipahami walaupun memiliki sedikit pengalaman.

(32) 「どんな事情が、おありか、ぞんじませんが、それは、およしなさいませ。あれは魔の島です。おそろしい主がすんでいるのです。」と、さも、こわそうに言うのです。

*[Don’na / jijou / ga, / oarika, / zonzimasen / ga, / sorewa,/ /
[Apa / keadaan / PAR,/ keberadaan,/ tidak tahu / tetapi,/ itu, /*

oyoshinasaimase./ Are / wa / ma / no / shimadesu./ Osoroshii /

jangan biarkan. / Itu / PAR / iblis / PAR / pulau. / Menakutkan /

nushi / *ga* / *sunde iru nodesu.*] / *to,* / *samo,* / *kowa-sou* /
 roh penjaga / PAR / tinggal.] / PAR, / tampak, / takut /

ni / *iu nodesu.*
 PAR / mengatakan.

“Saya tidak tahu keberadaan dan bagaimana keadaannya, tapi jangan biarkan itu terjadi. Itu adalah pulau iblis. Roh penjaga yang menakutkan tinggal di dalamnya,” katanya tampak ketakutan.’

黒井博士は、にこにこして、「いったい、どんな主がすんでいるので
すか。」と、たずねました。

Kuroi / *hakase* / *wa,* / *nikonikoshite,* / [ittai, / don'na / *nushi* / *ga* /
Kuroi / dokter / PAR, / tersenyum, / [sih, / apa / roh penjaga / PAR /

sundeiru nodesu ka.] / *to,* / *tazunemashita.*
 tinggal.] / PAR, / bertanya.

‘Dr. Kuroi tersenyum dan bertanya, ‘Roh penjaga macam apa sih yang tinggal di dalamnya?’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (32) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-te iru* yaitu *sundeiru* ‘tinggal’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menimbulkan pertanyaan pada proposisi Q “*Ittai, donna nushi ga sundeiru*” ‘Roh penjaga macam apa sih yang tinggal di dalamnya’ sebagai penjelas situasi P “*Donna jijou ga, oarika, zonjimasenga, sorewa, oyoshinasaimase. Are wa ma no shimadesu. Osoroshii nushi ga sundeirunodesu to, samo, kowa-sou ni iu nodesu*” ‘Saya tidak tahu keberadaan dan bagaimana keadaannya, tapi jangan biarkan itu terjadi. Itu adalah pulau iblis. Roh penjaga yang menakutkan tinggal di dalamnya, katanya tampak ketakutan’.

Secara keseluruhan kalimat (32) menyatakan bahwa pembicara yaitu Dr. Kuroi bertanya kepada lawan bicara roh penjaga macam apa yang tinggal di dalamnya

dengan menekankan kondisi, di mana orang itu tidak tahu keberadaan dan bagaimana keadaannya dan jangan biarkan orang lain masuk ke dalam pulau iblis itu, orang itu juga tampak ketakutan mengatakan jika di dalam pulau iblis itu terdapat roh penjaga jahat yang tinggal.

4. Mengungkapkan Kembali Suatu Teks / Ucapan dalam Bentuk Lain (Parafrasa)

- (33) 「私は学問をする気はない。」と余は遂に断言した。
[*Watashi / wa / gakumon / wo / suru / ki wana i.*] / *to / yo /*
[Saya / PAR / belajar / PAR / melakukan / tidak niat.] / PAR / saya /

wa / tsuini / dangenshita.
PAR / akhirnya / menegaskan.

“‘Saya tidak ada niat untuk belajar,’ saya akhirnya menegaskan.”

「それではお前と私とは目的が違う。今まで私のようにおなりとお前を責めたのが私の誤りであった。私はお前を自分の後継者として強いることは今日限り止める。つまり私は今後お前に対する忠告の権利も義務もないものになったのである。」

[*Soredewa / omae / to / watashi / to wa / mokuteki / ga / chigau.* /
[Kalau begitu / kamu / dan / saya / PAR / tujuan / PAR / berbeda./

Imamade / watashi / noyouni / onari / to / omae / wo /
Sampai sekarang / saya / seperti / menjadi / PAR / kamu / PAR /

semeta / no / ga / watashi / no / ayamari deatta. / *Watashi /*
mendesak / PAR / PAR / saya / PAR / membuat kesalahan./ Saya /

wa / omae / wo / jibun / no / koukei-sha / toshite / shiiru / koto /
PAR / kamu / PAR / saya / PAR / penerus / sebagai / memaksa / hal /

wa / kyou / kagiri / tomeru. / *Tsumari / watashi / wa /*
PAR / hari ini / sampai / berhenti./ Dengan kata lain / saya / PAR /

kongo / omae / ni taisuru / chuukoku / no / kenri / mo /
mulai sekarang / kamu / terhadap / nasihat / PAR / hak / juga /

gimu / mo / nai / mono / ni / natta nodearu.]

kewajiban / juga / tidak ada / hal / PAR / menjadi.]

‘Kalau begitu kamu dan saya punya tujuan yang berbeda. Sampai sekarang, itu adalah kesalahan saya mendesakmu untuk menjadi seperti saya. Saya akan berhenti sampai hari ini untuk memaksamu sebagai penerus saya. Dengan kata lain, mulai sekarang saya tidak memiliki hak atau kewajiban untuk memberi nasihat terhadap kamu.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (33) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *natta* ‘menjadi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dipahami pada proposisi Q **“Tsumari watashi wa kongo omae nitai suru chuukoku no kenri mo gimu mo nai mono ni natta”** ‘Dengan kata lain, mulai sekarang saya tidak memiliki hak atau kewajiban untuk memberi nasihat terhadap kamu’ sebagai penjas makna yang melatari munculnya situasi P **“Imamade watashi noyouuni onari to omae wo semeta no ga watashi no ayamarideatta. Watashi wa omae wo jibun no koukeisha toshite shiiru koto wa kyou kagiri tomeru”** ‘Sampai sekarang, itu adalah kesalahan saya mendesakmu untuk menjadi seperti saya. Saya akan berhenti sampai hari ini untuk memaksamu sebagai penerus saya’.

Secara keseluruhan kalimat (33) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan pengungkapan kembali dalam bentuk lain, yang ditandai juga dengan adverbial *tsumari* ‘dengan kata lain’ untuk memudahkan pemahaman lawan bicara jika ia membuat kesalahan selalu mendesak orang untuk menjadi seperti dirinya, dan ia memutuskan untuk berhenti memaksa lawan bicaranya sebagai penerusnya kelak. Dengan kata lain, ia sekarang tidak memiliki hak atau kewajiban untuk memberikan nasihat.

(34) 一方で、子供の人数は...という、ご存じの通り少子化が進んでいて、'20年の総務省統計局の調査だと15歳未満人口は1512万人と前年比で20万人減。要するに、子供の数は減っているのに虐待の数は増えているという、酷い状態に日本はなっているのです。

Ippou /de,/ kodomo /no /ninzuu /wa... /to iu to, /gozonji /
Sisi lain /di,/ anak /PAR /jumlah /PAR.../ jika mengatakan,/ diketahui /

no /toori /shoushika /ga /susundeite, /'20-nen /
PAR /seperti /penurunan angka kelahiran /PAR /menjadi cepat./ 20 tahun /

no /souchoutoukeikyoku /no /chousada /to /15-sai-miman /
PAR /Biro Statistik Jepang /PAR /survei /PAR /di bawah 15 tahun /

jinkou /wa /1512 man'nin /to /zennenhi /de /
populasi /PAR /15,12 juta orang /PAR /tahun ke tahun /PAR /

20 man'ningen. /Yousuruni, /kodomo /no /kazu /wa /hetteiru /
200 ribu orang./ Singkatnya,/ anak /PAR /jumlah /PAR /menurun /

noni /gyakutai /no /kazu /wa /futeiru /to iu, /
sementara /pelecehan /PAR /jumlah /PAR /meningkat /bahwa,/

hidoi /joutai /ni /Nihon /wa /natteiru nodesu.
mengerikan /kondisi /PAR /Jepang /PAR /menjadi.

‘Di sisi lain, jumlah anak adalah ... jika mengatakannya, seperti yang diketahui angka kelahiran anak cepat menurun, dan menurut survei Biro Statistik Jepang tahun 2020, populasi yang berusia di bawah 15 tahun adalah 15,12 juta orang, turun 200.000 orang dari tahun sebelumnya... Singkatnya, Jepang mengalami kondisi yang mengerikan bahwa jumlah anak menurun sementara jumlah pelecehan meningkat.’

(ameba.jp)

Pada kalimat (34) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-te iru* yaitu *natteiru* ‘menjadi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dipahami pada proposisi Q

“Yousuruni, kodomo no kazu wa hetteiru noni gyakutai no kazu wa futeiru to iu, hidoi joutai ni Nihon wa natteiru” ‘Singkatnya, Jepang mengalami kondisi yang mengerikan bahwa jumlah anak menurun sementara jumlah pelecehan

meningkat’ sebagai penjelas makna yang melatari munculnya situasi P “*Gozonji no toori shoushika ga susundeite, 20-nen no soumushoutoukeikyoku no choysada to 15-sai-miman jinkou wa 1512 man’nin to zennenhi de 20 man’ningen*” ‘Seperti yang diketahui angka kelahiran anak-anak cepat menurun, dan menurut survei Biro Statistik Jepang tahun 2020, populasi yang berusia di bawah 15 tahun adalah 15,12 juta orang, turun 200.000 orang dari tahun sebelumnya’.

Secara keseluruhan kalimat (34) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan pengungkapan kembali dalam bentuk lain, yang ditandai dengan adverbial *yousuruni* ‘singkatnya’ sebagai memudahkan pemahaman lawan bicara jika penurunan angka kelahiran anak di Jepang cepat menurun dan menurut survei Biro statistik Jepang tahun 2020 populasi anak usia di bawah 15 tahun dari tahun ke tahun terus menurun. Dengan kata lain, Jepang mengalami kondisi yang mengerikan di mana jumlah anak menurun sedangkan jumlah pelecahan meningkat.

(35) ある朝、一通の軍事郵便が届けられた。差出人はSという私の旧友からで、その手紙を見て、はじめて私はSが応召していることを知ったのである。Sと私は五年間音信不通で、Sがどこにどうしているやら消息すらわからなかったのである。つまりその軍事郵便は五年振りに見るなつかしいSの筆蹟をあらわしていたのだ。

Aruasa, / ittsuu / no / gunji / yuubin / ga / todokerareta. /
Suatu pagi, / satu / PAR / militer / surat / PAR / telah tiba. /

Sashidashinin / wa / S / to iu / watashi / no / kyuu yuu / kara / de, /
Pengirim / PAR / S / adalah / saya / PAR / teman lama / dari / PAR, /

sono / tegami / wo / mite, / hajimete / watashi / wa / S / ga /
itu / surat / PAR / melihat, / baru sadar / saya / PAR / S / PAR /

oushoushiteiru / koto / wo / shitta node aru. / S / to / watashi / wa /

menelepon / hal / PAR / melakukan. / S / dan / saya / PAR /

go-nenkan / onshinfutsuu / de, / S / ga / doko / ni / doushite /
 lima tahun / putus kontak / PAR, / S / PAR / dimana / PAR / bagaimana /

iru / yara / shousoku / sura / wakaranakatta nodearu. / Tsumari /
 ada / PAR / kabar / bahkan / tidak tahu. / Dengan kata lain /

sono / gunji / yuubin / wa / go-nenburi / ni /
 itu / militer / surat / PAR / pertama kalinya dalam lima tahun / PAR /

miru / natsukashii / S / no / hisseki / wo / arawashiteita noda.
 melihat / nostalgia / S / PAR / tulisan tangan / PAR / mewakili.

‘Suatu pagi, sebuah surat militer telah tiba. Pengirimnya adalah dari teman lama saya S, dan setelah melihat surat itu, saya baru menyadari bahwa S menelepon. S dan saya putus kontak selama lima tahun dan bahkan tidak tahu dimana S dan bagaimana kabar dia. Dengan kata lain, surat militer itu mewakili nostalgia tulisan tangan S yang saya lihat untuk pertama kalinya dalam lima tahun.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (35) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *arawashiteita* ‘mewakili’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dipahami pada proposisi Q “*Tsumari sono gunji yuubin wa go-nenburi ni miru natsukashii S no hisseki wo arawashiteita*” ‘Dengan kata lain, surat militer itu mewakili nostalgia tulisan tangan S yang saya lihat untuk pertama kalinya dalam lima tahun’ sebagai penjelas makna yang melatari munculnya situasi P “*Sashidashinin wa S toiu watashi no kyuuyuu kara de, sono tegami wo mite, hajimete watashi wa S ga oushoushiteiru koto wo shittanodearu. S to watashi wa go-nenkan onshinfutsuu de, S ga doko ni soushite iru yara shousoku wakaranakattanodearu*” ‘Pengirimnya adalah dari teman lama saya S, dan setelah melihat surat itu, saya

baru menyadari bahwa S menelepon. S dan saya putus kontak selama lima tahun dan bahkan tidak tahu dimana S dan bagaimana kabar dia’.

Secara keseluruhan kalimat (35) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan pengungkapan kembali teks dalam bentuk lain, yang ditandai dengan adverbial *tsumari* ‘dengan kata lain’ sebagai memudahkan pemahaman lawan bicara jika ia mendapat surat dari teman lamanya yaitu S yang sudah putus kontak selama lima tahun bahkan tidak tahu dimana dan kabar S. Dengan kata lain, surat itu membuat ia nostalgia pada tulisan tangan S yang ia lihat untuk pertama kalinya selama lima tahun.

b. Tidak Memiliki Hubungan (*Hikankeidzuke*)

Modalitas *noda* interpersonal jenis ini memiliki memiliki tujuh makna yaitu mengungkapkan situasi yang telah ditetapkan, mengemukakan sekali lagi, keputusan, instruksi, mengemukakan perintah sekali lagi, pertanyaan, dan menggambarkan suatu peristiwa penting dalam sebuah cerita.

1. Mengungkapkan Situasi yang Telah Ditetapkan

(36) 私は恐ろしく、からだが、わくわく震えた。落ちつきを見せるために、机に頬杖をつき、笑いを無理に浮べて、

Watashi / wa / osoroshiku, / karada / ga, / wakuwaku / furueta. / Ochitsuki /
Saya / PAR / ngeri, / tubuh / PAR, / gelisah / gemetar. / Tenang /

wo / miseru / tame ni, / tsukue / ni / houdzue wo tsuki, /
PAR / terlihat / untuk, / meja tulis / PAR / meletakkan dagu di tangan, /

warai / wo / muri / ni / ukabete, /
tersenyum / PAR / paksa / PAR / menampilkan, /

‘Saya merasa ngeri dan tubuh saya gelisah gemetaran. Untuk terlihat tenang, saya meletakkan dagu di atas tangan pada meja tulis dan terpaksa untuk tersenyum,’

「いいえ、ね、その庭の隅に、薔薇が植えられて在るでしょう！ それが、だまされて買ったんです。」

[Iie, / ne,/ sono / niwa / no / sumi / ni, / bara / ga / uerarete /
[Tidak,/ ya,/ itu / taman / PAR / sudut / di,/ mawar / PAR / ditanam /

arudeshou!/ Sorega,/ damasarete / katta ndesu.]
akan ada! / Itu, / menipu / membeli.]

‘Tidak, ya kan, akan ada mawar yang ditanam di sudut taman itu! Saya tertipu telah membeli itu.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (36) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *katta* ‘membeli’. Modalitas *noda* di atas menambahkan makna pengungkapan situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “***Sorega, damasarete katta***” ‘Saya tertipu telah membeli itu’. Terdapat konjungsi *sorega* ‘itu’ yang menunjukkan adanya sinyal yang dikirimkan pembicara kepada lawan bicara yang membuat mengenali situasi yang tidak diketahuinya, mengacu pada *bara* ‘mawar’.

Secara keseluruhan kalimat (36) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika ia merasa sedih telah tertipu membeli bunga mawar itu.

(37) 蓄音機の穴から、一羽の真赤な小鳥がとび出して来て、僕の耳の中に入ってしまう。それからその小鳥は、僕の骨の森の中を自由にとびまはり、そして最後に、僕の肋骨の一つの上に来て、とまる。それが羽ばたく度毎に、僕は苦しく咳こむのだ。

Chikuonki / no / ana / kara,/ ichiwa / no / makkana / kotori /
Gramofon / PAR / lubang / dari,/ seekor / PAR / merah cerah / burung kecil /

ga / tobidashite / kite, / boku / no / mimi / no / naka / ni /
PAR / melompat keluar / datang,/ saya / PAR / telinga / PAR / dalam / PAR /
haitteshimau./ Sorekara / sono / kotori / wa, / boku / no / hone /
masuk. / Kemudian / itu / burung kecil / PAR,/ saya / PAR / bingkai /

no / mori / no / naka / wo / jiyuu ni / tobimari,/ soshite / saigo /
PAR / hutan / PAR / dalam / PAR / bebas / terbang, / lalu / akhir /

ni, / boku / no / rokkotsu / no / hitotsu / no / ue / ni / kite, /
PAR, / saya / PAR / bingkai / PAR / satu / PAR / atas / di / datang, /

tomaru. / Sorega / habataku / tabigotoni, / boku / wa / kurushiku /
hinggap. / Itu / mengepakkan sayap / setiap kali, / saya / PAR / keras /

sekikomu noda.

berulang kali batuk.

‘Seekor burung kecil merah cerah melompat keluar dari lubang gramofon dan masuk ke dalam telinga saya. Kemudian burung kecil itu terbang dengan bebas di dalam bingkai hutan saya, dan akhirnya datang dan hinggap di atas salah satu bingkai saya. Setiap kali itu mengepakkan sayap, saya berulang kali batuk dengan keras.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (37) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *sekikomu* ‘berulang kali batuk’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “***Sorega habataku tobigotoni, boku wa kurushiku sekikomu***” ‘Setiap kali itu mengepakkan sayap, saya berulang kali batuk dengan keras’. Terdapat konjungsi *sorega* ‘itu’ yang menunjukkan adanya sinyal yang dikirimkan pembicara kepada lawan bicara yang membuat mengenali situasi yang tidak diketahuinya, mengacu pada *makkana kotori* ‘burung kecil merah cerah’.

Secara keseluruhan kalimat (37) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika setiap kali burung kecil mengepakkan sayapnya ia berulang kali batuk keras.

(38) 僕らの作品は一見すると、見知らぬもののごとくに奇異に見えるかも知れない。が、すぐ、それが僕らの日常生活の主題に過ぎないことを発見するに違いないのだ。

Bokura / no / sakuhin / wa / ikken suru / to, / mishiranu / mono /
Kita / PAR / pekerjaan / PAR / melihat / ketika, / asing / hal /

no / gotoku / ni / kii / ni / mieru / kamoshirenai. / Ga, / sugu, /
 PAR / seperti / PAR / aneh / PAR / terlihat / mungkin. / Tetapi, / segera, /

sorega / bokura / no / nichijouseikatsu / no / shudai / nisuginai /
 itu / kita / PAR / kehidupan sehari-hari / PAR / motif / hanya /

koto / wo / hakkensuru / ni / chigainai noda.
 hal / PAR / menemukan / PAR / harus.

‘Ketika melihat pekerjaan kita mungkin terlihat aneh seperti hal yang asing.
Tetapi, segera kita harus menemukan bahwa itu hanyalah motif dari kehidupan
kita sehari-hari.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (38) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-i yaitu *chigainai* ‘harus’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “*Ga, sugu, sorega bokura no nichijouseikatsu no shudai nisuginai koto wo hakkensuru ni chigainai*” ‘Tetapi, segera kita harus menemukan bahwa itu hanyalah motif dari kehidupan sehari-hari’. Terdapat konjungsi *sorega* ‘itu’ yang menunjukkan adanya sinyal yang dikirimkan pembicara kepada lawan bicara yang membuat mengenali situasi yang tidak diketahuinya, mengacu pada *sakuhin* ‘pekerjaan’.

Secara keseluruhan kalimat (38) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika kita harus menemukan bahwa pekerjaan hanyalah motif dan bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. Mengemukakan Sekali Lagi

- (39) 「どうしてです、なぜ帰れないんですか」
 [*Doushite / desu, / naze / kaerenai ndesu ka*]
 [Mengapa / KOP, / mengapa / tidak bisa pulang]

‘Mengapa kamu tidak bisa pulang?’

「一女房が来ている筈なんだよ」

[— nyoubou / ga / kite iru / hazuna nda yo]
[- Istri saya / PAR / datang / harus]

‘-Istri saya harus datang loh.’

「—奥さんがですって」
[— okusan / ga / desu / tte]
[- Istri / PAR / KOP / PAR]

‘-Istrimu itu..’

「そうなんだ、あれが来ている筈なんだよ」
[sounanda, / are / ga / kite iru / hazuna nda yo]
[Itu benar, / dia / PAR / datang / harus]

‘Itu benar, dia harus datang loh.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (39) modalitas *noda* melekat pada nomina yaitu *hazuna* ‘harus’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan pengemukakan sekali lagi yang dibicarakan pada proposisi Q “*Sounanda, are ga kiteiru hazuna yo*” ‘Itu benar, dia harus datang loh’. Terdapat kata *yo* dibelakang kalimat membuat kesan lebih kuat.

Secara keseluruhan kalimat (39) menyatakan bahwa pembicara menegaskan perkataannya kepada lawan bicara jika istrinya itu harus datang yang dikemukakan kembali dengan tegas harus datang loh.

(40) 「もうすぐですよ仲井さん、そこがもう四つ角ですよ」
[Mousugudesuyo / Nakai-san, / soko / ga / mou / yotsukadodesu / yo]
[Hampir / Tuan Nakai, / disana / PAR / tinggal / empat belokan / PAR.]

‘Hampir sampai Tuan Nakai, itu tinggal empat belokan lagi.’

「いやだめだ、帰れない」天青はぐらっと頭を垂れて呻めいた。
[Iya / dameda, / kaerenai] / Tensei / wa / guratto /
[Tidak / tidak bisa, / tidak bisa pulang] / Tensei / PAR / mengegeleng /

atama wo tarete / umeita.
menundukkan kepala / mengerang.

‘Tidak tidak bisa, saya tidak bisa pulang] Tensei menggeleng dengan menundukkan kepalanya dan mengerang kesakitan.’

「ぼくが負ってあげましょう、こんなところでなにしているは風邪をひきますから、ねえ仲井さん立って下さい」

[*Boku / ga / otte / tte / agemashou, / kon'na / tokorode /*
[Saya / PAR / menanggung / PAR / memberi, / seperti ini / bahkan jika /

nani / shite ite / wa / kaze wo hikimasukara, / nee / Nakai-san /
apa / melakukan / PAR / masuk angin, / yaa / Tuan Nakai /

tatte / kudasai]
berdiri / tolong]

‘Saya akan menerimanya, nanti saya masuk angin jika melakukan hal seperti ini, jadi tolong berdiri, Tuan Nakai.’

「きみは構わずいつてくれたまえ、ぼくは帰れないんだ、家へは帰れないんだよ、きみ」

[*Kimi / wa / kamawazu / itte / kureta / mae, / boku / wa /*
[Kamu / PAR / tidak usah peduli / pergi / membiarkan / dulu, / saya / PAR /

kaerenai nda, / ie / he / wa / kaerenai ndayo, / kimi]
tidak bisa pulang, / rumah / PAR / PAR / tidak bisa pulang, / kamu]

‘Kamu silakan pergi dulu tidak usah memedulikan saya, saya tidak bisa pulang, saya tidak bisa pulang ke rumah, kamu’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (40) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk negasi yaitu *kaerenai* ‘tidak bisa pulang’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengemukaan sekali lagi yang dibicarakan pada proposisi Q **“*Kimi wa kamawazu itte kureta mae, boku wa kaerenai nda, ie he wa kaerenai yo*”** ‘Kamu silakan pergi dulu tidak usah memedulikan saya, saya tidak bisa pulang, saya tidak

bisa pulang ke rumah’. Terdapat kata *yo* dibelakang kalimat membuat kesan lebih kuat.

Secara keseluruhan kalimat (40) menyatakan bahwa Tuan Nakai menegaskan perkataannya kepada Tensei jika ia menyuruh Tensei untuk pulang lebih dulu dan jangan memedulikannya karena ia tidak bisa pulang yang dikemukakan kembali dengan tegas ia tidak bisa pulang ke rumah.

3. Keputusan

(41) だからヌナ（※韓国語で『お姉さん』の意味）と呼ばれたいの、
 “絶対にヌナと呼んでくれないのです”と答えていました。

*Dakara / nuna / (*Kankoku-go / de / “oneesan” / no /*
 Karena itu / nuna / (*bahasa korea* / PAR / “kakak perempuan” / PAR /

imi) / to / yobaretai / noni,
 arti) / PAR / ingin dipanggil / meskipun,

‘Karena itu meskipun saya ingin dipanggil nuna (*artinya "kakak perempuan" dalam bahasa Korea)’

“zettaini / nuna / to / yonde / kurenai nodesu” / to /
 “tidak pernah / nuna / PAR / memanggil / tidak membiarkan” / PAR /

kotaeteimashita.
 menjawab.

‘Dia menjawab “Saya tidak akan pernah memanggil nuna”.

(ameba.jp)

Pada kalimat (41) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk negasi yaitu *kurenai* ‘tidak membiarkan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna keputusan pembicara pada proposisi Q “***Zettaini, nuna to yonde kurenai***” ‘Saya tidak akan pernah memanggil nuna’ dan terdapat adverbial *zettaini* ‘mutlak’ guna menguatkan keputusan tersebut.

Secara keseluruhan kalimat (41) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika ia sudah mutlak tidak akan pernah memanggilnya nuna yang artinya kakak perempuan.

(42) 兄 : 「 (...) こんどは町長さんを連れて来ていましたよ。ちょっと、
手数のかかる用事らしい。」

Ani : [(...) *Kondo / wa / chouchou-san / wo / tsuretekiteimashita /*

Kakak : [(...) *Kali ini / PAR / walikota / PAR / membawa seseorang /*

yo. / Chotto, / tekazu no kakaru / youji / rashii.]

PAR./ Sedikit, / memerlukan waktu / urusan / seperti.]

‘Kakak : [(...) Saya membawa walikota kali ini. Sepertinya urusan ini sedikit memerlukan waktu.]’

兄は時々、東京へやって来る。けれども私には絶対に逢わない事になっているのだ。

Ani / *wa / tokidoki, / Toukyou / he / yattekuru. / Keredomo /*

Kakak / *PAR / terkadang, / Tokyo / PAR / datang. / Tetapi /*

watashi / ni wa / zettaini / awanai / koto / ni / natteiru noda.

saya / *PAR / pasti / tidak bertemu / hal / PAR / menjadi.*

‘Kakak saya terkadang datang ke Tokyo. Tapi saya pasti tidak akan bertemu dengannya.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (42) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-te iru* yaitu *natteiru* ‘menjadi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna keputusan pembicara pada proposisi Q “***Keredomo watashi ni wa zettaini awanai koto ni natteiru***” ‘Tapi saya pasti tidak akan bertemu dengannya’ dan terdapat adverbial *zettaini* ‘pasti’ guna menguatkan keputusan tersebut.

Secara keseluruhan kalimat (42) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika walaupun kakaknya kadang datang ke Tokyo ia pasti tidak akan bertemu dengan kakaknya karena sibuk.

- (43) 自ら「正直、恋愛がひねりまくっている」と語る岡田は、
Mizukara / [shoujiki, / ren'ai / ga / hineri / makutte iru] / to /
 Sendiri / [jujur, / cintai / PAR / berputar / terus-menerus] / PAR /

kataru / *Okada* / wa, /
 mengatakan / *Okada* / PAR, /

 ‘Okada sendiri mengatakan bahwa, ‘Sejujurnya, cinta itu terus-menerus berputar.’’

「好きな人にはGPSとか、暗証番号を絶対に打ち明けてもらいたいタイプの女子なんです」という。
[Sukina / hito / ni wa / GPS / toka, / anshoubangou / wo / zettaini /
[Suka / orang / PAR / GPS / atau, / kata sandi / PAR / pasti /

uchiakete / moraitai / taipu / no / joshina ndesu] / toiu.
 berbicara terus terang / ingin mendapat / tipe / PAR / wanita] / ujar.

“‘Saya tipe wanita yang pasti ingin orang yang saya suka berbicara terus terang tentang GPS atau nomor kata sandinya’ ujarnya.”
(ameba.jp)

Pada kalimat (43) modalitas *noda* melekat pada nomina yaitu *joshi* ‘wanita’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna keputusan pembicara pada proposisi Q “*Sukina hito ni wa GPS toka, anshoubangou wo zettaini uchiakete moraitai taipu no joshina*” ‘Saya tipe wanita yang pasti ingin orang yang saya suka berbicara terus terang tentang GPS atau nomor kata sandinya’ dan terdapat adverbial *zettaini* ‘pasti’ guna menguatkan keputusan tersebut.

Secara keseluruhan kalimat (43) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika ia tipe wanita yang menyukai pasangan yang pasti berbicara terus terang tentang GPS ataupun kata sandinya.

4. Instruksi

(44) 「(...) 玄関と部屋の鍵は股野のズボンのポケットと、下のあたしの部屋の小ダンスのひき出しに一つずつ」

[(...) Genkan /to /heya /no /kagi /wa /matano /no /
[(...) Pintu masuk / dan / kamar / PAR / kunci / PAR / bagian paha / PAR /

zubon /no /poketto /to, /shita /no /atashi /no /heya /
celana panjang / PAR / saku / PAR, / bawah / PAR / saya / PAR / kamar /

no /ko /dansu /no /hiki-dashi /ni /hitotsuzutsu]

PAR / kecil / dansa / PAR / laci / PAR / satu per satu]

‘[(...) Kunci pintu masuk dan kamar terdapat satu di saku celana panjang bagian paha dan satu di laci kamar dansa kecil saya di bawah.]’

「それじゃあ、股野のポケットのを使おう。これは僕がとり出す。君はほかの品を全部集めるんだ。大急ぎだ」

[Sorejaa, /matano /no /poketto /no wo /tsukaou. /Korewa /
[Kalau begitu / bagian paha / PAR / saku / PAR / gunakanlah. / Ini /

boku /ga /toridasu. /Kimi /wa /hoka /no /shina /wo /zenbu /
saya / PAR / mengambil. / Kamu / PAR / lain / PAR / barang / PAR / semua /

atsumeru nda. /Ooisogida]
mengumpulkan. / Cepatlah]

‘[Kalau begitu, ayo gunakan yang ada di saku celana panjang bagian paha. Saya akan mengambil ini. Kamu mengumpulkan semua barang lainnya. Cepatlah.]’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (44) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *atsumeru* ‘mengumpulkan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna instruksi pembicara pada proposisi Q “*Kimi wa hoka no shina wo zenbu atsumeru*” ‘Kamu mengumpulkan semua barang lainnya’.

Secara keseluruhan kalimat (44) menyatakan bahwa pembicara memberitahu dengan tegas kepada lawan bicara jika ia harus cepat-cepat mengumpulkan semua barang lainnya yang diperlukan.

5. Mengemukakan Perintah Sekali Lagi

- (45) 「私はこの地方の飢饉を助けに来たものだ。さあなんでも食べなさい。」二人はしばらくあきれていましたら、
「さあ食べるんだ、食べるんだ。」とまた言いました。

[*Watashi / wa / kono / chihou / no / kikin / wo / tasuke / ni /*
 [Saya / PAR / ini / wilayah / PAR / kelaparan / PAR / membantu / PAR /

kita / monoda. / Saa / nandemo / tabenasai. / Futari / wa /
 datang / hal. / Ayo / apapun / makanlah.] / Dua orang / PAR /

shibaraku / akireteimashitara, /
 sebentar / jika lelah, /

[*Saa / taberunda, / taberu nda. / to / mata / iimashita.*
 [Ayo / makan, / makan.] / PAR / lagi / mengatakan.

‘‘Saya datang untuk membantu bencana kelaparan di wilayah ini. Ayo makanlah apapun yang disukai.’ Jika mereka lelah sebentar, ‘Ayo makan, makanlah,’ katanya lagi.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (45) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *taberu* ‘makan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna perintah sekali lagi pada proposisi Q “*Saa nandemo tabenasai, futari wa shibaraku akireteimashitara, Saa taberunda taberu*” ‘Ayo makanlah apapun yang disukai, jika mereka lelah sebentar, ayo makan makanlah, katanya lagi’.

Secara keseluruhan kalimat (45) menyatakan bahwa pembicara memberitahu kepada lawan bicara untuk makan apapun yang disukai namun ketika mereka berhenti makan sebentar, ia menegaskan sekali lagi untuk makan lagi.

- (46) 「出て行け！ この悪党めが！ 貴様も莫迦な、嫉妬深い、猥褻な、
図々しい、うぬ惚れきった、残酷な、虫の善い動物なんだろう。出て
行くんだ！」

[*Deteike! / Kono / akutou-me / ga! / Kisama / mo / bakana, /*
 [Keluar! / Ini / Penjahat / PAR! / Kamu bajingan / juga / bodoh, /

shittobukai, / waisetsuna,/ zuuzuushii,/ unuborekitta,/ zankokuna,/
sangat cemburu,/ cabul, / kurang ajar,/ sombong, / kejam, /

mushinoyoi / doubutsuna ndarau./ Deteiku nda!]
egois / hewan. / Keluarlah!]

‘Keluar! Penjahat ini! Kamu bajingan juga seperti hewan yang egois, bodoh, cemburuan, cabul, kurang ajar, sombong, dan kejam. Keluarlah!’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (46) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *deteiku* ‘keluar’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna perintah sekali lagi pada proposisi Q **“Deteiku! Kono akutou-me ga! Kisama mo bakana, shittobukai, waisetsuna, zuuzuushii, unuborekitta, zankokuna, mushinoyoi doubutsunandarau. Deteiku!”** ‘Keluar! penjahat ini! kamu bajingan juga seperti hewan yang egois, bodoh, cemburuan, cabul, kurang ajar, sombong dan kejam. keluarlah!’.

Secara keseluruhan kalimat (46) pembicara memberitahu kepada penjahat itu untuk keluar dari ruangnya dan ia menegaskannya sekali lagi untuk keluar.

(47) 「(...) いくら酔うて居っても、おれは貴様、もしもの事があってはと思うて今まで残って居ったんじゃ。もう富来には誰も居らんぞ。さあ 帰ろ、帰るんだ。」

[(...) Ikura / youte itte / mo, / ore / wa / kisama, /
[(...) Bahkan jika / menjadi mabuk / PAR,/ saya / PAR / bajingan,/

moshimonokoto / ga / atte / wa / to omoute / imamade /
kejadian tak terduga / PAR / ada / PAR / berpikir / sampai sekarang /

nokotteittanja./ Mou / Togi / ni wa / daremo / oranzo. / Saa /
selalu berada./ Lagi / Togi / PAR / siapapun / tidak ada./ Ayo /

kaero, / kaeru nda.]
pulanglah,/ pulang.]

‘(...) Bahkan tidak peduli seberapa mabuknya saya, saya adalah bajingan, yang saya pikir selalu berada di sana sampai sekarang bahwa apakah ada sesuatu telah terjadi. Tidak ada orang di Togi lagi. Ayo pulang, pulanglah.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (47) modalitas *noda* melekat pada verba *-ru* yaitu *kaeru* ‘pulang’.

Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna perintah sekali lagi pada proposisi Q “*Saa kaero, kaerunda*” ‘Ayo pulang, pulanglah’.

Secara keseluruhan kalimat (47) menyatakan bahwa pembicara memberitahu kepada lawan bicara untuk pulang saja dari Togi, ia menegaskan sekali kali untuk pulang.

6. Pertanyaan

(48) そこで車から降り、「令状なしに私有地に入っているんですか?」と問うと、2人の警察は顔を見合わせて沈黙。

*Sokode / kuruma / kara / ori, / [reijounashi / ni / shiyuuchi /
Lalu / mobil / dari / turun, / [tanpa surat perintah / PAR / tanah pribadi /*

*ni / haitte / ii ndesu ka?] / to tou / to, / futari / no / keisatsu /
PAR / masuk / bolehkah?] / bertanya / PAR, / dua orang / PAR / polisi /*

*wa / kao / wo / miawasete / chinmoku.
PAR / wajah / PAR / bertukar pandang / diam.*

‘Lalu, saya turun dari mobil dan bertanya, ‘Bolehkah saya memasuki tanah pribadi tanpa surat perintah?’, dan kedua polisi itu saling memandang dan diam.’

(ameba.jp)

Pada kalimat (48) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-i yaitu *ii* ‘boleh’.

Modalitas *noda* pada kalimat di atas menamahkan makna pertanyaan pada proposisi

Q “*Reijounashi ni shiyuuchi ni haitte ii*” ‘Boleh memasuki tanah pribadi tanpa surat perintah’ yang di mana situasi sekitar telah ditetapkan oleh aturan.

Secara keseluruhan kalimat (48) menyatakan bahwa pembicara menanyakan dengan penegasan apakah ia boleh masuk ke tanah pribadi tanpa surat perintah kepada kedua polisi itu.

(49) その時、投手コーチの小林繁が私のところに来て「今日の試合、捨てるでもいいんですか」と言ってきた。

Sonotoki, / toushu / koochi / no / Kobayashi Shigeru / ga /
 Saat itu, / pelempar bisbol / pelatih / PAR / Kobayashi Shigeru / PAR /

watashi / no / tokoro / ni / kite / [kyou / no / shiai, /
 saya / PAR / tempat / PAR / datang / [hari ini / PAR / pertandingan, /

sutete / mo / ii ndesuka] / to ittekita.
 meninggalkan / PAR / bolehkah] / mengatakan.

‘Pada saat itu, pelatih pelempar bisbol Kobayashi Shigeru mendatangi saya dan berkata, ‘Bolehkah saya meninggalkan pertandingan hari ini?’

(ameba.jp)

Pada kalimat (49) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-i yaitu *ii* ‘boleh’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pertanyaan pada proposisi Q “*Kyou no shiai, sutete mo ii*” ‘Boleh saya meninggalkan pertandingan hari ini’ yang di mana situasi sekitar telah ditetapkan oleh aturan.

Secara keseluruhan kalimat (49) menyatakan bahwa Kobayashi datang menanyakan dengan penegasan apakah ia boleh meninggalkan pertandingan hari ini atau tidak kepada lawan bicara.

(50) 思わず呆然と立ち尽くしていると、「どうぞ、こちらへ」と女性の店員さんが、その豪華なソファに座るよう促して下さった。

「え!? この豪華なソファに座ってもいいんですか?」と訪ねる。

Omowazu / bouzen / to / tachitsukushiteiru / to, / [douzo, /
 Refleks / tercengang / PAR / berdiri diam / PAR, / [silakan, /

kochira / he] / to / josei / no / ten'in-san / ga, / sono / goukana /

ke sini / PAR] / PAR / wanita / PAR / karyawan / PAR, / itu / mewah /

sofa / ni / suwaruyou / unagashite / kudasatta./

sofa / PAR / akan duduk / mendesak / memberi. /

[e ! ? / Kono / goukana / sofa / ni / suwatte / mo / ii ndesu ka?] /

[E! ? / Ini / mewah / sofa / PAR / duduk / PAR / bolehkah?] /

to tazuneru.

menghampiri.

‘Ketika saya berdiri diam dan refleks tercengang, seorang karyawan wanita berkata, ‘Silakan ke sini.’ mendesak saya untuk duduk di sofa mewah itu.

Saya menghampiri, ‘Eh!? Bolehkah saya duduk di sofa mewah ini?’’

(ameba.jp)

Pada kalimat (50) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-i yaitu *ii* ‘boleh’.

Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pertanyaan pada proposisi Q “*Kono goukana sofa ni suwatte mo ii*” ‘Boleh saya duduk di sofa mewah ini’ yang di mana situasi sekitar telah ditetapkan oleh aturan.

Secara keseluruhan kalimat (50) menyatakan bahwa pembicara menanyakan dengan penegasan apakah ia boleh duduk di sofa mewah ini kepada karyawan wanita itu.

7. Menggambarkan Suatu Peristiwa Penting dalam Sebuah Cerita

(51) 千穂子は油菜のおひたしと、汁を大椀に盛ってやりながら、さっき、水の中へはいていた与平のころもちを考えていた。死ぬ気持ちであんな事をしていたのではないかと思えた。そんな風に考えて来ると涙が溢れて来るのである。

Chihoko / wa / aburana no ohitashi / to, / shiru / wo / dai / wan /
Chihoko / PAR / aburana no ohitashi / PAR, / sop / PAR / besar / mangkuk /

ni / motteyari / nagara, / sakki, / mizu / no / naka /
PAR / menghidangkan / sambil, / beberapa waktu lalu, / air / PAR / dalam /

he / haitteita / Yohei / no / kokoromocha / wo / kangaeteita. / Shinu /
PAR / masuk / Yohei / PAR / perasaan / PAR / memikirkan. / Sekarat /

kimochi / de / an'na / koto / wo / shiteita / no / dewanai ka /
 perasaan / PAR / itu / hal / PAR / melakukan / PAR / bukankah /

to omoeta./ Son'nafuuni / kangaetekuru / to / namida / ga /
 berpikir. / Sseperti itu / berpikiran / ketika / air mata / PAR /

afuretekuru nodearu.
 berlelehan.

‘Chihoko memikirkan tentang perasaan Yohei yang berada di dalam air beberapa waktu lalu, sambil menghadirkan *aburana no ohitashi* dan sup ke dalam mangkuk besar. Saya pikir saya melakukan hal seperti itu dengan perasaan sekarat. Ketika memikirkannya seperti itu, air mata saya berlelehan.’
 (aozora.gr.jp)

Pada kalimat (51) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *afuretekuru* ‘berlelehan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya suatu peristiwa penting dalam cerita pada proposisi Q “*Son’nafuuni kangaetekuru to namida ga afuretekuru*” ‘Ketika memikirkannya seperti itu, air mata saya berlelehan’.

Secara keseluruhan kalimat (51) menyatakan bahwa pembicara menceritakan yang dialami kepada lawan bicara dengan menegaskan jika air mata ia berlelehan saat memikirkan hal-hal seperti itu.

(52) ギョッとして、ふりはらおうとしましたが、そいつは、ねばっこく、
 まといつて離れません。肩から、首の方へ、そして、首にグルッと
 巻きついてしまったではありませんか。
 治郎君は、あまりのきみわるさに、キャーッとさけびました。
すると、そのとき、治郎君のさけび声が、合図でもあったように、
あたりがパッと赤くなったのです。

Gyottoshite,/ furiharaou / to / shimashita / ga, / soitsu / wa, /
 Takut, / melepaskan / PAR / melakukan / tapi,/ itu / PAR,/

nebakkoku,/ matoitsu / hanaremasen. / Kata / kara,/ kubi /
 lengket, / menempel / tidak bisa dipisahkan./ Bahu / dari, / leher /

no / kata / he, / soshite, / kubi / ni / gurutto / makitsuteshimatta /
 PAR / arah / PAR, / lalu, / leher / PAR / sekitarnya / membelit /

dewaarimasen ka. /
 bukankah. /

Jirou-kun / wa, / amarino / kimiwaru-sa / ni, / kyaa / to sakebimashita. /
 Jiro / PAR, / sangat / menjijikkan / PAR, / aii / berteriak. /

Suruto, / sonotoki, / Jirou-kun / no / sakebi-goe / ga, / aizu / de /
 Kemudian, / pada saat itu, / Jiro / PAR / suara teriak / PAR, / tanda / PAR /

demo / atta / youni, / atari / ga / patto / akaku / natta nodesu.
 bahkan / ada / seperti, / area / PAR / tiba-tiba / merah / menjadi.

‘Saya takut dan mencoba melepaskannya, tetapi itu lengket, menempel tidak bisa dipisahkan. Dari bahu ke arah leher, lalu, bukankah itu membelit di sekitar leher.

Jiro berteriak ai!!, sangat menjijikkan.

Kemudian, pada saat itu, suara teriakan Jiro tiba-tiba berubah menjadi merah, bahkan seperti ada tanda.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (52) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *natta* ‘menjadi’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya suatu peristiwa penting dalam cerita pada proposisi Q “***Suruto, sonotoki, Jirou-kun no sakebi-goe ga, aizu de demo atta youni, atari ga patto akakunatta***” ‘Kemudian, pada saat itu, suara teriakan Jiro tiba-tiba berubah menjadi merah, bahkan seperti ada tanda’.

Secara keseluruhan kalimat (52) menyatakan bahwa pembicara menceritakan yang dialami kepada lawan bicara dengan menegaskan jika saat itu suara Jiro tiba-tiba di area itu berubah menjadi merah seperti ada tanda.

- (53) この現実とつなぎ合せる手がかりが見当らない有様である。けれども私は手をやすめて、血を主に捧げた婦人達のおぼろげな面影を描いてゐる瞬間がある。するとそのとき浮びでるひとつの顔があるのだ。

Kono / genjitsu / to / tsunagi / awaseru / tegakari / ga /
 Ini / kenyataan / PAR / menghubungkan / kecocokan / petunjuk / PAR /

miataranai / arisamadearu. / Keredomo / watashi / wa / te / wo /
 tidak ditemukan / benar. / Tetapi / saya / PAR / tangan / PAR /

yasumete, / chi / wo / shu / ni / sasageta / fujin-tachi /
 istirahat, / darah / PAR / Tuhan / PAR / mempersembahkan / para wanita /

no / oboro-gena / omokage / wo / kaitewiru / shunkan / ga / aru. /
 PAR / samar / wajah / PAR / menggambarkan / momen / PAR / ada. /
Suruto / sonotoki / ukabi / deru / hitotsu / no / kao / ga / aru noda.
 Lalu / saat itu / muncul / keluar / satu / PAR / wajah / PAR / ada.

‘Tidak ditemukan petunjuk yang benar untuk menghubungkan kecocokan dengan kenyataan ini. Tetapi ada momen ketika saya mengistirahatkan tangan dan menggambar samar wajah para wanita yang mempersembahkan darah mereka kepada Tuhan. Lalu pada saat itu ada satu wajah yang muncul.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (53) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *aru* ‘ada’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya suatu peristiwa penting dalam cerita pada proposisi Q “*Suruto sonotoki ukabi deru hitotsu no kao ga aru*” ‘Lalu pada saat itu ada satu wajah yang muncul’.

Secara keseluruhan kalimat (53) menyatakan bahwa pembicara menceritakan yang dialami kepada lawan bicara dengan menegaskan jika terdapat satu wajah yang muncul keluar saat para wanita itu sedang mempersembahkan darah mereka kepada Tuhan.

3.1.4 ~*Nodatta* sebagai Modalitas Interpersonal

Modalitas interpersonal ~*nodatta* ini memiliki tiga makna yaitu, menunjukkan cerita masa lalu, menggambarkan suatu peristiwa penting dalam sebuah cerita dan menunjukkan kalimat seruan.

1. Menunjukkan Cerita Masa Lalu

- (54) 吉田の母は月に一度か二度そこへ行行って来るたびに必ずそんな話を持って帰った。そしてそれはたいてい肺病で死んだ人の話なのだった。

Yoshida / no / haha / wa / tsuki / ni / ichido / ka / nido / soko /
Yoshida / PAR / ibu / PAR / bulan / PAR / sekali / PAR / dua kali / sana /

he / ittekuru / tabini / kanarazu / son'na / hanashi / wo /
PAR / pergi / setiap kali / selalu / seperti itu / cerita / PAR /

motte / kaetta. / Soshite / sorewa / taitei / haibyou /
membawa / pulang. / Dan / itu / biasanya / penyakit paru-paru /

de / shinda / hito / no / hanashina nodatta.
PAR / meninggal / orang / PAR / cerita.

'Ibu Yoshida selalu pulang membawa cerita seperti itu setiap kali dia pergi ke sana sekali atau dua kali dalam sebulan. Dan biasanya itu cerita tentang seseorang yang meninggal karena penyakit paru-paru.'

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (54) modalitas *nodatta* melekat pada nomina yaitu *hanashi* 'cerita'. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penekanan cerita masa lalu pada proposisi Q "***Soshite sorewa taitei haibyou de shinda hito no hanashina***" 'Dan biasanya itu cerita tentang seseorang yang meninggal karena penyakit paru-paru' sebagai penjelas situasi peristiwa yang melatari situasi P "***Yoshida no haha wa tsuki ni ichido ka nido soko he ittekuru tabini kanarazu sonna hanashi wo motte kaetta***" 'Ibu Yoshida selalu membawa cerita seperti itu setiap kali dia pergi ke sana sekali atau dua kali dalam sebulan'.

Secara keseluruhan kalimat (54) menyatakan bahwa pembicara memberitahu dengan tegas kepada lawan bicara jika waktu lalu biasanya cerita tentang orang meninggal karena penyakit paru-paru, cerita itu didapatkan dari ibu Yoshida yang selalu pergi ke sana sekali atau dua kali dalam sebulan.

- (55) その細君はさらに次の年に慢性病になり、転地療養をすることになって残額の二千円はばたばたとなくなってしまった。そして貯金通帳から、最後の五十銭までが奇麗に払い出されると、間もなく細君の寿命も、天国に回収されてしまった。彼はまったく無一文になったのだった。

Sono / saikun / wa / sarani / tsugi / no / toshi / ni / mansei-byou /
Itu / istri / PAR / lagi / berikut / PAR / tahun / PAR / penyakit kronis /

ni / nari, / tenchiryoyou / wo / suru / koto ni natte /
PAR / menjadi, / relokasi / PAR / melakukan / telah diputuskan /

zangaku / no / nisen'en / wa / batabata / to /
sisanya / PAR / 2.000 yen / PAR / bunyi kertak-kertak / PAR /

nakunatteshimatta. / Soshite / chokintsuuchou / kara, / saigo / no /
menjadi. / Lalu / buku tabungan / dari, / terakhir / PAR /

gojuusen / made / ga / kirei / ni / haraidasareru / to, /
lima puluh sen / hanya / PAR / seluruhnya / PAR / dibayar / ketika, /

mamonaku / saikun / no / jumyou / mo, / tengoku / ni /
segera / istri / PAR / nyawa / juga, / surga / PAR /

kaishuusareteshimatta. / Kare / wa / mattaku / muichimon /
diambil. / Dia / PAR / benar-benar / tidak punya uang /

ni / natta nodatta.

PAR / menjadi.

‘Tahun berikutnya istrinya jatuh sakit kronis lagi, dia harus menjalani perawatan relokasi dan sisa 2.000 yen yang berbunyi kertak-kertak. Lalu ketika hanya lima puluh sen terakhir dibayar seluruhnya dari buku tabungan, nyawa istrinya juga segera diambil ke surga. Dia benar-benar menjadi tidak punya uang.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (55) modalitas *nodatta* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *natta* ‘menjadi’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penekanan cerita masa lalu pada proposisi Q “*Kare wa mattaku muichimon ni natta*” ‘Dia benar-benar menjadi tidak punya uang’ sebagai penjelas situasi peristiwa yang melatari situasi P “*Soshite chokintsuuchou kara, saigo no*

gojuusen made ga kirei ni haraidasareru to, mamonaku saikun no jumyou mo, tengoku ni kaishuusareteshimatta” ‘Lalu ketika hanya lima puluh sen terakhir dibayar seluruhnya dari buku tabungan, nyawa istrinya juga segera diambil ke surga’.

Secara keseluruhan kalimat (55) menyatakan bahwa pembicara memberitahu dengan tegas kepada lawan bicara jika waktu lalu dia benar-benar menjadi tidak punya uang sepeser pun, uang terakhir yang ia punya telah dibayar seluruhnya untuk rumah sakit meski begitu nyawa istrinya tidak terselamatkan.

(56) 秋子の生命の余白を彼女の呼吸で計ろうとする貞吉は急に不安を感じ出した。彼は感覚の全部を耳に集めて彼女の顔を見詰めるのだった。

Akiko / no / kokyuu / kara / wa / kiku / koto ga dekinakunatta./
Akiko / PAR / nafas / dari / PAR / mendengar / tidak bisa. /

Akiko / no / seimei / no / yohaku / wo / kanojo / no / kokyuu / de /
Akiko / PAR / hidup / PAR / jarak / PAR / dia / PAR / nafas / PAR /

hakarou / to suru / Sadakichi / wa / kyuuni / fuan / wo /
mengukur / mencoba / Sadakichi / PAR / tiba-tiba / tidak nyaman / PAR /

kanjidadashita./ Kare / wa / kankaku / no / zenbu / wo / mimi /
merasa. / Dia / PAR / perasaan / PAR / semua / PAR / telinga /

ni / atsumete / kanojo / no / kao / wo / mitsumeru nodatta.
PAR / mengumpulkan / dia / PAR / wajah / PAR / menatap.

‘Saya tidak bisa mendengar suara nafas Akiko. Sadakichi tiba-tiba merasa tidak nyaman, saat dia (wanita) mencoba mengukur jarak kehidupan Akiko dengan nafasnya. Dia (Sadakichi) mengumpulkan semua perasaannya ke telinga dia (wanita) dan menatap wajahnya.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (56) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *mitsumeru* ‘menatap’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penekanan cerita masa lalu pada proposisi Q “*Kare wa kankaku no zenbu wo mimi*

ni atsumete kanojo wo kao wo mitsumeru” ‘Dia mengumpulkan semua perasaannya ke telinga wanita itu dan menatap wajahnya’ sebagai penjelas situasi peristiwa yang melatari situasi P “*Akiko no seimei no yohaku wo kanojo no kokyuu de hakarou to ruru Sadakichi wa kyuuni fuan wo kanjidashita*” ‘Sadakichi tiba-tiba merasa tidak nyaman, saat wanita itu mencoba mengukur jarak kehidupan Akiko dengan nafasnya’.

Secara keseluruhan kalimat (56) menyatakan bahwa pembicara memberitahu dengan tegas kepada lawan bicara jika waktu lalu Sadakichi mengumpulkan semua perasaan emosinya ke telinga dan menatap wajah wanita itu yang membandingkan jarak kehidupannya dengan Akiko.

2. Menggambarkan Suatu Peristiwa Penting dalam Sebuah Cerita

(57) すべては用意された。ただ例の革ひもだけはまだベッドのわきに垂れ下がっていたが、それは不必要らしかった。将校はしばらくつけられる必要はなかった。そのとき、受刑者はそのゆるんだ革ひもに気づいたのだった。

Subete /wa /youisareta./Tada/rei /no /kawahimo/dake /
Semuanya / PAR / disiapkan. / Tapi / contoh / PAR / tali kulit / hanya /

Wa /mada /beddo /no /waki /ni /taresagatteita/ga, /
PAR / masih / tempat tidur / PAR / samping / di / menggantung / PAR,/

sorewa /fuhitsuyou /rashikatta./Shoukou/wa /shibaritsukerareru /
itu / tidak perlu / sepertinya./ Petugas / PAR / diikat /

hitsuyou /wa /nakatta./Sono toki,/jukei-sha /wa /sono /yurunda /
perlu / PAR / tidak. / Saat itu, / narapidana / PAR / itu / mengendur /

kawahimo /ni /kidzuita nodatta.
tali kulit / PAR / menyadari.

‘Semuanya sudah disiapkan. Tapi hanya tali kulit pada contoh yang masih tergantung di samping tempat tidur, yang sepertinya itu tidak perlu. Petugas itu tidak perlu diikat. Pada saat itu, narapidana menyadari tali kulit itu yang mengendur.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (57) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk lampau yaitu *kidzuita* ‘menyadari’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya suatu peristiwa penting dalam sebuah cerita di masa lalu pada proposisi Q “*Sonotoki jukei-sha wa sono yurunda kawahimo ni kidzuita*” ‘Pada saat itu, narapidana menyadari tali kulit itu yang mengendur’.

Secara keseluruhan kalimat (57) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika peristiwa penting pada saat itu narapidana sadar tali kulit yang dipasangnya menjadi longgar.

(58) 見るからに四十がらみの堂々とした立派な紳士である。玄竜はすっかりうろたえて、へーと笑いながら首筋に手をやるとぺこんと頭を下げた。角井は傍で意地悪い声を出してけけけと突然嗤うのだった。

Mirukara / ni / yonjuu-garami / no / doudou / to / shita /
 Sekilas / PAR / dengan 40 / PAR / megah / PAR / melakukan /

rippana / shinshidearu. / Genryuu / wa / sukkari / urotaete, /
 tampan / pria. / Genryu / PAR / benar-benar / kesal, /

he- / to / warai / nagara / kubisuji / ni / te wo yaru / to /
 oh / PAR / tertawa / sambil / tengkuk / PAR / menyentuh / PAR /

pekon / to / atama wo sageta. / Kakui / wa / hata / de /
 menunduk / PAR / meminta maaf. / Kakui / PAR / dekat / PAR /

ijiwarui / koe wo dashite / kekeke / to / totsuzen / warau nodatta.
 kejam / bersuara / hahaha / PAR / tiba-tiba / tertawa.

‘Sekilas dia adalah pria tampan dengan 40 kemegahan. Genryu benar-benar kesal, menyentuh tengkuknya sambil tertawa dengan terkejut oh? dan menunduk meminta maaf. Kakui tiba-tiba tertawa hahaha dengan bersuara kejam di dekatnya.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (58) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *warau* ‘tertawa’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya suatu peristiwa penting dalam sebuah cerita di masa lalu pada proposisi Q “*Kakui wa hata de ijiwarui koe dashite kekeke to totsuzen warau*” ‘Kakui tiba-tiba tertawa hahaha dengan bersuara kejam di dekatnya’.

Secara keseluruhan kalimat (58) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika peristiwa penting saat itu Kakui tiba-tiba tertawa dengan bersuara kejam di dekat Genryu yang terkejut akan kesalahannya.

(59) 夜もおそくまで画架に向っているらしく能よく造花屋の主婦は、三階から小用に降りてくる松岡の足音をきいた。始め三階から二階へ下りてくる松岡は静かに足音をしのばせて、穴蔵のすぐ横のはばかりへ這入るのであった。主婦はそんな時には決して納戸の方から声をかけて見るのだった。

Yoru / mo / osoku / made / gaka / ni / mukatteiru / rashiku /
Malam / PAR / larut / sampai / seniman / PAR / menuju / seperti /

nou yoku / zouka-ya / no / shufu / wa, / san-kai / kara /
teater Noh / toko bunga buatan / PAR / nyonya / PAR, / lantai 3 / dari /

shouyou / ni / oritekuru / Matsuoka / no / ashioto / wo / kiita. /
bisnis / PAR / turun / Matsuoka / PAR / langkah kaki / PAR / mendengar. /

San-kai / kara / ni-kai / he / orite / kuru / Matsuoka / wa /
Lantai 3 / dari / lantai 2 / PAR / turun / datang / Matsuoka / PAR /

shizukani / ashioto wo shinoba sete, / anagura / no /
tenang / dengan langkah kaki tanpa suara, / gudang bawah tanah / PAR /

sugu / yoko / no / habakari / he / haiiru nodeatta. / Shufu /
langsung / ke samping / PAR / ragu-ragu / PAR / masuk. / Nyonya /

wa / son'na / toki / ni ha / kimatte / nando / no / kata / kara /
PAR / itu / saat / PAR / langsung / gudang / PAR / arah / dari /

koe wo kakete / miru nodatta.
memanggil / melihat.

‘Nyonya toko bunga buatan, yang sepertinya sedang menuju ke seniman teater Noh sampai larut malam, mendengar langkah kaki Matsuoka yang turun dari lantai 3 untuk bisnis. Matsuoka yang turun dari lantai 3 ke lantai 2, dengan langkah kaki tenang tanpa suara langsung masuk ke samping gudang bawah tanah dengan ragu-ragu. Pada saat itu, Nyonya melihat dan langsung memanggil dari arah gudang.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (59) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *miru* ‘melihat’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menunjukkan munculnya peristiwa penting dalam sebuah cerita di masa lalu pada proposisi Q “*Shufu wa son’na toki ni ha kimatte nando no kata kara oe wo kakete miru*” ‘Pada saat itu, Nyonya melihat dan langsung memanggil dari arah gudang’.

Secara keseluruhan kalimat (59) menyatakan bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara jika Nyonya toko bunga buatan pada larut malam mendengar langkah kaki Matsuoka yang diam-diam memasuki gudang dari samping dan peristiwa penting saat itu Nyonya yang melihat langsung memanggil dari arah gudang.

3. Menunjukkan Kalimat Seruan

(60) それを見ると堯の心には墨汁のような悔恨やいらだたしさが拡がってゆくのだった。

Sore / wo / miru / to / Takashi / no / kokoro / ni wa / bokujuu / no /
Itu / PAR / melihat / PAR / Takashi / PAR / hati / PAR / tinta / PAR /

youna / kaikon / ya / iradatashi-sa / ga / hirogatte / yuku nodatta.
seperti / penyesalan / PAR / kekesalan / PAR / menyebar / pergi.

‘Ketika melihat itu, penyesalan dan kekesalan seperti tinta yang pergi menyebar di hati Takashi.’

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (60) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *yuku* ‘pergi’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna kalimat seruan di masa lalu pada proposisi Q “*Sore wo miru to Takashi no kokoro ni wa bokujuu no youna kaikon ya iradatashi-sa ga hirogatte yuku*” ‘Ketika melihat itu penyesalan dan kekesalan seperti tinta yang pergi menyebar di hati Takashi’.

Secara keseluruhan kalimat (60) menyatakan bahwa pembicara menunjukkan dengan tegas perasaan menyesal dan kesal seperti tinta yang menyebar di hati Takashi kepada lawan bicara.

(61) 室生はこんなとき、いつも人知れず寂しい心になるのであった。

Murou / wa / kon'na / toki, / itsumo / hitoshirezu /
Murou / PAR / seperti ini / saat, / selalu / sembunyi-sembunyi /
sabishii / kokoro / ni / naru nodeatta.
 kesepian / hati / PAR / menjadi.

‘Di saat seperti ini, Murou selalu merasa sembunyi-sembunyi dan kesepian.’
 (aozora.gr.jp)

Pada kalimat (61) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *naru* ‘menjadi’. Modalitas *nodatta* pada kalimat itu menambahkan makna kalimat seruan di masa lalu pada proposisi Q “*Murou wa konna toki, itsumo hitoshirezu sabishii kokoro ni naru*” ‘Di saat seperti ini, Murou selalu merasa sembunyi-sembunyi dan kesepian’.

Secara keseluruhan kalimat (61) menyatakan bahwa pembicara menunjukkan dengan tegas perasaan sembunyi-sembunyi dan kesepian yang selalu dirasakan Marou kepada lawan bicara.

(62) 老医師は、おいおいと、自分の息子があまりに激越してゆくさまを慄れに感じ出すのであった。

Rou / ishi / wa, / oioi / to, / jibun / no / musuko / ga / amarini /
 Tua / dokter / PAR, / oioi! / PAR, / sendiri / PAR / putra / PAR / berlebihan /

gekietsu / shite / yuku / sama / wo / oware / ni /
 kekerasan / melakukan / pergi / itu / PAR / kasihan / PAR /

kanji / dasu nodeatta.
 perasaan / keluar.

'Dokter tua itu berteriak oioi! merasa kasihan dengan putranya sendiri yang bertindak kekerasan yang berlebihan.'

(aozora.gr.jp)

Pada kalimat (62) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *dasu* 'keluar'. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna kalimat seruan di masa lalu pada proposisi Q "*Rou ishi wa, oioi to, jibun no musuko ga amarini gekietsu shite yuku sama wo oware ni kanji dasu*" 'Dokter tua itu berteriak oioi merasa kasihan dengan putranya sendiri yang bertindak kekerasan yang berlebihan'.

Secara keseluruhan kalimat (62) menyatakan bahwa pembicara menunjukkan dengan tegas kepada lawan bicara perasaan kasihan yang dirasakan dokter tua itu sampai berteriak oioi! pada putranya sendiri yang sedang melakukan kekerasan yang berlebihan.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui modalitas *noda* dalam kalimat menambahkan makna penjelas pada pemahaman pembicara terhadap situasi (interproposisional) dan penjelas yang membuat lawan bicara mengenali situasinya (interpersonal). Berikut penjelasannya dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1 Makna modalitas ~noda

| | Interproposisional (<i>Taijiteki</i>) | Interpersonal (<i>Taijinteki</i>) |
|---|--|--|
| Berhubungan / <i>Kankeidzuke</i> | 1. Penjelas dari simpulan umum, suatu kejadian untuk memahami situasi sekitar. | 1. Penjelas dari sebab/alasan, dua kalimat saling berhubungan ditandai konjungsi <i>kara</i> agar dipahami oleh lawan bicara. |
| | 2. Penjelas dari sebab/alasan, dua kalimat saling berhubungan ditandai dengan konjungsi <i>kara</i> . | 2. Penjelas dari permintaan, yang melekat <i>nda</i> ialah keinginan pembicara yang kemudian mengajukan permintaan kepada lawan bicara. |
| | 3. Penjelas dari parafrasa, suatu peristiwa yang diungkapkan kembali dengan cara lain tanpa mengubah maksud pada konteks sebelumnya. | 3. Penjelas dari pertanyaan, pembicara bertanya kepada lawan bicara untuk mengenali situasi. |
| | | 4. Penjelas dari parafrasa, suatu peristiwa yang diungkapkan kembali dengan cara lain tanpa mengubah maksud pada konteks sebelumnya ditandai adverbial <i>tsumari</i> atau <i>yousuruni</i> agar mudah dipahami oleh lawan bicara. |
| Tidak Berhubungan / <i>Hikankeidzuke</i> | 1. Penjelas dari memahami situasi yang ditetapkan, kerap digunakan untuk mengungkapkan seruan atau keterkejutan. | 1. Penjelas dari pengungkapan situasi yang ditetapkan, ditandai dengan konjungsi <i>sorega</i> agar dipahami oleh lawan bicara. |
| | 2. Penjelas dari mengenali kembali, pembicara menemukan sesuatu yang terlupa dan mengucapkannya | 2. Penjelas dari pengemukakan sekali lagi, pembicara mengenalkan |

| | | |
|----------|--|---|
| | kembali. Terdapat nuansa <i>ima omoidashita</i> yakni baru teringat. | kembali situasi yang pernah disampaikan kepada lawan bicara. |
| | 3. Penjelas dari tindakan yang harus dilakukan, pembicara menyatakan melakukan tindakan yang harus di ambil. | 3. Penjelas dari keputusan, hal yang telah diputuskan pembicara ditandai dengan adverbial <i>zettaini</i> untuk menguatkan keputusan kepada lawan bicara. |
| | | 4. Penjelas dari instruksi, pembicara memberitahu kepada lawan bicara tindakan umum yang disarankan. |
| | | 5. Penjelas dari pengemukaan perintah sekali lagi, pembicara mengucapkan apa yang diperintahkan kembali agar lawan bicara lakukan. |
| | | 6. Penjelas dari pertanyaan, menanyakan situasi yang telah ditetapkan oleh aturan kepada lawan bicara. |
| | | 7. Penjelas dari munculnya peristiwa penting dalam sebuah cerita, fungsi mengubah adegan pada situasi agar dipahami oleh lawan bicara. |
| ~Nodatta | 1. Penjelas dari mengingat kembali, pembicara mengingat apa yang telah dilupakan. Terdapat nuansa yang kuat <i>imamade</i> | 1. Penjelas dari cerita masa lalu, pembicara (penulis) mengambil sudut pandang yang terjadi di masa lalu yang berkaitan dengan konteks sebelumnya agar |

| | | |
|--|---|--|
| | <i>wasureiteita koto</i> yakni lupa sampai sekarang. | dipahami oleh lawan bicara. |
| | 2. Penjelas dari penyesalan, sesuatu yang pembicara tidak lakukan di masa lalu yang menimbulkan penyesalan. | 2. Penjelas dari munculnya peristiwa penting dalam sebuah cerita, fungsi mengubah adegan pada situasi yang terjadi di masa lalu agar dipahami oleh lawan bicara. |
| | | 3. Penjelas dari kalimat seruan, ekspresi yang ada di dalam diri seseorang agar lawan bicara mengetahui. Pada data terdapat seruan kekecewaan, penyesalan dan kesedihan. |

Penegasan modalitas *noda* dalam percakapan sering digunakan dengan bentuk biasa yaitu *no* oleh wanita dan *nda*, *ndesu* oleh pria. Modalitas *noda* cenderung digunakan di akhir kalimat.

Kemudian, data yang ditemukan oleh penulis dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Data modalitas ~*noda*

| | Interproposisional (<i>Taijiteki</i>) | Interpersonal (<i>Taijinteki</i>) |
|-------------------------------------|--|--|
| Berhubungan / <i>Kankeidzuke</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Pada jenis ini ditemukan 8 data. - Pada jenis ini, data sedikit ditemukan yaitu makna menyatakan <u>sebab/alasan</u> karena yang melekat dengan <i>noda</i> harus sebab sebagai penjelasnya jadi sulit menemukan data tersebut. | <ul style="list-style-type: none"> - Pada jenis ini ditemukan 12 data. - Pada jenis ini, data sedikit ditemukan yaitu makna menyatakan <u>permintaan</u> karena yang melekat dengan <i>noda</i> harus keinginan pembicara lalu baru muncul permintaan, jadi sulit menemukan data tersebut. |

| | | |
|--|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Kemudian, data banyak ditemukan yaitu makna menyatakan <u>generalisasi</u> karena terdapat pengalaman atau pengetahuan sedikit pada konteks / kalimat sebelumnya. | <ul style="list-style-type: none"> - Kemudian, data banyak ditemukan yaitu makna menyatakan <u>parafrasa</u> karena melekat dengan adverbial <i>tsumari</i> dan <i>yousuruni</i> sehingga data mudah ditemukan. |
| <p>Tidak Berhubungan</p> <p>/ <i>Hikankeidzuke</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> - Pada jenis ini ditemukan 9 data. - Pada jenis ini, data sedikit ditemukan yaitu makna menyatakan <u>memahami situasi yang ditetapkan</u> karena sulit menemukan data. - Kemudian, data banyak ditemukan yaitu makna menyatakan <u>tindakan yang harus dilakukan</u> karena makna ini pembicara menekankan tindakan yang diambil untuk keuntungan sendiri. | <ul style="list-style-type: none"> - Pada jenis ini ditemukan 18 data. - Pada jenis ini, data sedikit ditemukan yaitu makna menyatakan <u>instruksi</u> karena cukup sulit menemukan data. - Kemudian, data banyak ditemukan yaitu makna menyatakan <u>keputusan</u> karena melekat dengan adverbial <i>zettaini</i> pada percakapan sehingga data mudah ditemukan. |
| <p>~<i>Nodatta</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> - Pada bentuk ini ditemukan 6 data. - Pada jenis ini, data sedikit ditemukan yaitu makna menyatakan <u>penyesalan</u> karena sulit menemukan data tersebut. - Kemudian, data banyak ditemukan yaitu makna menyatakan <u>mengingat kembali</u> karena terdapat nuansa kuat <i>imamade wasureteita koto</i> di mana pembicara ingat kembali situasi yang pernah dilupa. | <ul style="list-style-type: none"> - Pada bentuk ini ditemukan 9 data. - Pada jenis ini, data sedikit ditemukan yaitu makna menyatakan <u>peristiwa penting dalam cerita</u> karena bagi penulis perbedaan dengan makna cerita masa lalu hampir mirip sehingga sulit menemukan data tersebut. - Kemudian, data banyak ditemukan yaitu makna menyatakan <u>seruan</u> karena ekspresi kecewa, sedih, dan sebagainya banyak ditemukan pada data. |

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data, disimpulkan bahwa modalitas *~noda* memiliki struktur dan makna sebagai berikut.

1. Struktur modalitas *~noda*
 - a. Modalitas *~noda* terletak di akhir proposisi dan melekat pada predikat verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan nomina.
 - b. Modalitas *~noda* hadir dalam bentuk non lampau yaitu *no, nda, ndesu, noda, nodesu, nodearu*; serta bentuk lampau yaitu *ndatta, nodatta, nodeatta*.
2. Modalitas *~noda* berfungsi sebagai penjelas. Berdasarkan fungsi sebagai penjelas, modalitas *~noda* terbagi menjadi 2 sebagai berikut ;
 - a. *~Noda* sebagai modalitas interproposisional, yang merupakan penjelas situasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu :
 - 1) Berhubungan / *kankeidzuke*, memiliki makna :
 - a) Menyatakan generalisasi.
 - b) Menyatakan sebab atau alasan ditandai dengan konjungsi *kara*.
 - c) Menyatakan pengungkapan kembali suatu cerita atau ucapan dalam bentuk lain (parafrasa).
 - 2) Tidak berhubungan / *hikankeidzuke*, memiliki makna :
 - a) Menyatakan pemahaman situasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

- b) Menyatakan mengenali kembali.
 - c) Menyatakan tindakan yang harus dilakukan.
- b. ~Noda sebagai modalitas interpersonal, yang merupakan penjelas situasi agar dikenali lawan bicara dibagi menjadi 2 jenis yaitu :
- 1) Berhubungan / *kankeidzuke*, memiliki makna :
 - a) Menyatakan sebab atau alasan ditandai dengan konjungsi *kara*.
 - b) Menyatakan permintaan atau perintah.
 - c) Menyatakan pertanyaan untuk mengenali situasi peristiwa.
 - d) Menyatakan pengungkapan kembali suatu cerita atau ucapan dalam bentuk lain (parafrasa) ditandai dengan adverbial *tsumari* atau *yousuruni*.
 - 2) Tidak berhubungan / *hikankeidzuke*, memiliki makna :
 - a) Menyatakan pengungkapan situasi yang telah ditetapkan yang dihubungkan dengan konjungsi *sorega*.
 - b) Menyatakan mengemukakan sekali lagi.
 - c) Menyatakan keputusan yang dimodifikasi dengan adverbial *zettaini* untuk menguatkan keputusan.
 - d) Menyatakan instruksi.
 - e) Menyatakan perintah sekali lagi.
 - f) Menyatakan pertanyaan yang situasi ditetapkan oleh aturan.
 - g) Menyatakan munculnya peristiwa penting dalam sebuah cerita.

Demikian juga, *noda* dalam bentuk lampau yaitu *nodatta* terbagi menjadi 2 sebagai berikut ;

1.) ~Nodatta interproposisional, memiliki makna :

- a) Menyatakan mengingat kembali.
- b) Menyatakan penyesalan pembicara.

2.) ~Nodatta interpersonal, memiliki makna :

- a) Menyatakan cerita masa lalu yang berkaitan dengan konteks sebelumnya.
- b) Menyatakan munculnya peristiwa penting dalam sebuah cerita.
- c) Menyatakan kalimat seruan. Seruan adalah ekspresi yang ada di dalam diri seseorang misalnya kekecewaan, kesedihan, dan sebagainya.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya memfokuskan pada modalitas *noda* yang memiliki makna penjelas. Selain *noda* dalam modalitas *setsumei* masih ada modalitas yang menyatakan penjelas yaitu *wakeda*. Untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian mengenai modalitas *wakeda* dan atau membandingkan dengan modalitas *noda* secara detail.

要旨

本論文で筆者は日本語における説明モダリティ「のだ」について書いた。このテーマを選んだ理由は、説明モダリティ「のだ」に様々な構造と意味があり、使い分けを詳しく知りたいからである。

本論文の研究の段階は 3 つである。それはデータを集め、データを分析し、次に分析したデータの結果を記述する。使用するデータは日本のサイト「asahi.com」、「ameba.jp」、「aozora.gr.jp」、「context.reverso.net」、「yourei.jp」に見られるモダリティ「のだ」である。集めたデータは「Agih」という方法論を「Bagi unsur langsung」という方法論で分析する。

分析した結果、次のことが分かった。モダリティ「のだ」は 2 つの種類に分けられ、それは対事的モダリティと対人的モダリティである。**対事的モダリティ(Interpropositional Modality)** は 2 つの種類あり、それは関係づけと非関係づけである。**関係づけの対事的モダリティ**は話し手が命題「Q」を状況や先行文脈や意味命題「P」として把握し、3 つの意味に分けられ、それは一般化、原因や理由、言い換えの説明を表すために使用される。以下、言い換える例文を説明していく。

- (1) ぼくは急いで立って行って、彼女と肩を並べて、その真っ赤な夕日を眺める (P)。沈むまでのほんの僅かな時間だけど、妻と肩を並べて見る夕日というのは、実に神秘的なんだなあ (Q)。

(yourei.jp)

(1) の文章で、モダリティ「のだ」は、命題(Q) の述語的な形容詞「神秘的」にくっ付いている。説明モダリティ「のだ」は、事態の言い換える説

明を表現するのに使用される。その文章で、話し手が短時間で妻と並んで見た夕日が実に神秘的であったことを強調している。

そして、非関係づけの対事的モダリティは話し手が命題「Q」を規定の事態として把握し、3つの意味に分けられ、それは事態をすでに定まっていることが把握され、再認識、とるべき行動の説明を表すために使用される。以下、再認識の例文を説明していく。

(2) 私、なんの話をしてたんだっけ。そうそう、生活するうえでは贅沢なんかする必要ないってこと言ってたんだ (Q)。

(yourei.jp)

(2) の文章で、モダリティ「のだ」は、命題(Q)の述語の動詞の過去形「言ってた」にくっ付いている。説明モダリティ「のだ」は、事態の再認識の説明を表現するのに使用される。その文書で、話し手がその人が生活で贅沢を必要としないってと言ったことを思い出したことを強調している。

「のだったの対事的モダリティ」の形でもあり、2つの意味に分けられ、それは想起と後悔の説明を表すために使用される。

次に、対人的モダリティ(Interpersonal Modality)は2つの種類あり、それは関係づけと非関係づけである。関係づけの対人的モダリティは話し手が認識している既定の事態命題「Q」を、状況や先行文脈や意味命題「P」として提示し、それは聞き手に認識させようということである。このモダリティは4つの意味に分けられ、それは原因や理由、依頼や命令、質問、言い換えの説明を表すために使用される。以下、依頼や命令の例文を説明していく。

(3) 三谷：(妻に) 僕達も引上げようか。

真壁：あ、君達は、迷惑でなければ、もう少し、話してつてくれないか(P)。実は、奥さんに是非聴いてもらいたいことがあるんだ(Q)。

三谷夫人：どんなことでせう。伺いますわ。

(aozora.gr.jp)

(3) の文章で、モダリティ「のだ」は、命題(Q) の述語の動詞「ある」にくっ付いている。説明モダリティ「のだ」は、事態の依頼や命令の説明を表現するのに使用される。その文章で、話し手が聞き手に奥さんを聞かれてほしいと説明し、彼(真壁) が迷惑でなければ、三谷夫人と少し話すことができるかどうか依頼してる。

そして、非関係づけの対人的モダリティは、聞き手は認識していないが話し手は認識している命題「Q」を規定の事態として提示し、それは聞き手に認識させようということである。このモダリティは7つの意味に分けられ、それは事態がすでに定まっていることが示され、再度提示、決意、教示、規則によってすでに定められた質問、再度命令、物語の進行の中で重要な意味をもつ出来事の発生を述べるの説明を表すために使用される。

以下、再度提示の例文を説明していく。

(4) 「もうすぐですよ仲井さん、そこがもう四つ角ですよ」

「いやだめだ、帰れない」天青はぐらっと頭を垂れて呻めいた。

「ぼくが負ってあげましょう、こんなところでなにしているは風邪をひきますから、ねえ仲井さん立って下さい」

「きみは構わずいつてくれたまえ、ぼくは帰れないんだ、家へは帰れないんだよ(Q)、きみ」

(aozora.gr.jp)

(4) の文章で、モダリティ「のだ」は、命題(Q) の述語の否定動詞「帰れない」にくっ付いている。説明モダリティ「のだ」は、再度提示の説明

を表現するのに使用される。その文章で、話し手が聞き手に帰らないことを強調し、家に帰ることができないことを再強調する。

「のだったの対人的モダリティ」の形でもあり、3つの意味に分けられ、それは物語的過去、物語の進行の中で重要な意味をもつ出来事の発生を述べる、詠嘆の説明を表すために使用される。

この論文を書いてから、モダリティ「のだ」には、命題の最後にある説明を表す機能が分かるようになった。また、モダリティ「のだ」は動詞、形容詞、名詞にくっ付くことができ、たくさん意味を生み出すのを理解できる。

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masuoka, Takashi dan Takubo Yukinori. 1992. *Kiso Nihon go Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Noda, Harumi. 1997. *Noda no Kinou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Ono, Masaki. 2003. *To Omou to Noda ni tsuite*. Tsukuba Daigaku Ryuugakusei Sentaa Kyouiku Ronshuu, 18, 1-15. tsukuba.repo.nii.ac.jp (diakses Juli 2020).
- Puspitasari, Dewi. 2011. *Lingkupan dan Modus Noda dalam Bahasa Jepang*. Tesis, S-2. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Tjandra, Sheddy. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.

Wiyatasari, Reny. 2017. *Analisis Pragmatis ~Noda dalam Tuturan Bahasa Jepang*.

Izumi, 6, 1-7. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/oai> (diakses Maret 2020)

Yoshio, Saito. 2010. *Gengogaku Nyuumon – An Introduction to Linguistics*. Tokyo: Sanseidou.

Sumber *online* :

ameba.jp

aozora.gr.jp

asahi.com

context.reverso.net

yourei.jp

LAMPIRAN

Data Modalitas Noda

| No. | Kalimat | Sumber |
|-----|--|--------------|
| 1. | 六九年のミュージシャンとファンの双方は、まだビートルズ体験の夢からさめずにいた。あの想像力拡大の方向に、次の音楽も発展していくものと <u>信じていたのだ</u> 。 | Yourei.jp |
| 2. | 富士山は噴火を繰り返す山で、平安時代以降でも 10 回以上記録されています。人々はこれを神の怒りと恐れ、それを鎮めるために、富士山周辺にいくつもの浅間神社を祭った <u>のです</u> 。 | Ameba.jp |
| 3. | でも、ヒマラヤ登山を重ねるうち、山との向き合い方などに成長を感じます。パートナーは力量だけで選ぶのではなく、命を託す絆が <u>必要なのです</u> 。 | Asahi.com |
| 4. | 何しろこの頃は油断がならない。和田さえ芸者を <u>知っているんだから</u> 。 | Aozora.gr.jp |
| 5. | だから、その概念が間違っていたら運の尽きだよ。事件は片っ端から迷宮に這入って <u>行くんだから</u> 。 | Aozora.gr.jp |
| 6. | 汚いルンペンが突然あんな金を持ってきたからさぞ面喰っただろうが、あの金はたぶん俺がいままでしてきたことが無駄でなかったという証拠なのだろう。あの汚れた連中は俺を <u>認めてくれていたんだなあ</u> 。 | Yourei.jp |
| 7. | 窓から、朝陽がいっぱいに差込んでいる。戸外からみると、おどろいた。やっぱり氷山、というよりか、氷の陸地である。平坦な氷の島のうえに、白堊の家が <u>建っているのだ</u> 。 | Aozora.gr.jp |
| 8. | ぼくは急いで立って行って、彼女と肩を並べて、その真っ赤な夕日を眺める。沈むまでのほんの僅かな時間だけれど、妻と肩を並べて見る夕日というのは、実に神秘的な <u>んだなあ</u> 。 | Yourei.jp |
| 9. | 自分が雨中を奔走するのはあえて苦痛とは思わないが、牛が雨を浴びつつ泥中に立っているの | Aozora.gr.jp |

| | | |
|-----|---|---------------------|
| | を見ては、言語に言えない切なさを感じるのである。 | |
| 10. | で、吃驚致しまして、この猫はきっと化けると思ったんです。 | Aozora.gr.jp |
| 11. | 「あたしあんなに情ない思ひをしたことはありませんわ。あたしはこんな世の中なら生れて来ない方が好かったと、その時ばかりは染染思ひましたの。」 | Aozora.gr.jp |
| 12. | (...) それよりずっと奥に回廊紆曲して障子の色まっ白に、そこらからピアノの音が栄華をほこるかのごとく流れてくる。 「ああその家はぼくの父の家だったのだ」 | Aozora.gr.jp |
| 13. | ああそうそう、ヘアバンドの下の子三つ目にはね、ウイノナって名前を付けてるの。 | Yourei.jp |
| 14. | 私、なんの話をしてたんだっけ。そうそう、生活するうえでは贅沢なんかする必要ないってこと言ってたんだ。 | Yourei.jp |
| 15. | そうか、じゃあ、二人で大いに頑張って勉強でもする気なんだ。 | Yourei.jp |
| 16. | そうかと思うと柴田の手を押しつけて、念入りに海綿で膝を、擦るのだ。 | Yourei.jp |
| 17. | そうか、あの人たちをニヤニヤさせればいいんだ。 | Ameba.jp |
| 18. | そうだ忘れてた、明日から遠征調査に行くんだった。 | Context.reverso.net |
| 19. | 病気ではないけれど 20 代後半から 30 代、4 回にわたりそのような経験をしたんだった。 | Context.reverso.net |
| 20. | 言い忘れたが、私の居間は道路に面した生垣のすぐうちがわにあるのだった。 | Yourei.jp |
| 21. | 魔法を補助するアミュレットもない。こんなことなら、もっと古典魔法の練習をしておくのだった。 | Yourei.jp |
| 22. | そして私は「あー、この人に話をした私がバカだった」と心から後悔するのだった。 | Yourei.jp |
| 23. | こんなことなら、さっきまでの空き時間に雄二の作戦を聞いておくんだった。 | Yourei.jp |
| 24. | 母： すこし短いわね。むりもないね、あれから、もう四年になるんだから。 | Aozora.gr.jp |

| | | |
|-----|--|--------------|
| | 長女：これよ。あたし、この着物とても好き。 ほらね、かあさん、この肩のところに花 があるでしょう。 | |
| 25. | さと：そらあ、わしが心配したてちや、なんに もなりやせんばってん…。 どうせ、奥 さんじゃなかったやるけん…。 真壁：そうだ。世の中の奥さんたちみたいに、 男の苦労まで背負い込む女になったをし まうだ。女は、自分だけで背負きれない くらゐの苦労が <u>あるんだから</u> な。 | Aozora.gr.jp |
| 26. | 「まだって今度が始めてだね」 「だけれど、藤尾さんは御廃しなさいよ。藤尾 さんの方で来たがっていない <u>んだから</u> 」 | Aozora.gr.jp |
| 27. | その晩はひどく懐かしさうに私の傍に近寄って 来て、 「是非あなたに聴いてもらいたい話がある <u>ん です</u> 。どうぞ今夜は僕の話聴いてやって下 さい。」と云ってから、ウイスキーの壺を自 分の前に持って来させて、それを立てつづけ に呷りながら話しはじめた。 | Aozora.gr.jp |
| 28. | 「あら、そんな事いけませんわ」 「もちろんいけないですよ。汽車が来る時、腕 を下げないでがんばるなんて、そんなことあ なたのためにも僕のためにもならないから僕 はやりはしませんよ。けれどもそんなことで もしようと言うんです。僕あなたくらい大事 なものは世界中ない <u>んです</u> 。どうか僕を愛い してください」 | Aozora.gr.jp |
| 29. | 三谷：（妻に）僕達も引上げようか。 真壁：あ、君達は、迷惑でなければ、もう少 し、話してってくれないか。実は、奥さ んに是非聴いてもらいたいことが <u>あるん だ</u> 。 三谷夫人：どんなことでせう。伺いますわ。 | Aozora.gr.jp |
| 30. | 將軍の指す方を見ると、八十助のいままで収容 されていた棺桶が、いかにも狼藉に室の隅に抛 り出されていた。 「ああ、それでは—それでは、やっぱりここは <u>冥途だったんですか</u> 」 | Aozora.gr.jp |
| 31. | アブタ：ですが、肝要な平均収量を、経験の少 しあるものならすぐにわかるような杜 | Aozora.gr.jp |

| | | |
|-----|---|--------------|
| | <p>撰な数字で、お示しになるというのは……。</p> <p>色眼鏡：なにが杜撰ですか。君の頭で、それが指摘できると<u>思ってるんですか？</u></p> | |
| 32. | <p>「どんな事情が、おありか、ぞんじませんが、それは、およしなさいませ。あれは魔の島です。おそろしい主がすんでいるのです。」と、さも、こわそうに言うのです。</p> <p>黒井博士は、にこにこして、「いったい、どんな主が<u>すんでいるのですか。</u>」と、たずねました。</p> | Aozora.gr.jp |
| 33. | <p>「私は学問をする気はない。」と余は遂に断言した。</p> <p>「それではお前と私とは目的が違う。今まで私のようにおなりとお前を責めたのが私の誤りであった。私はお前を自分の後継者として強いることは今日限り止める。つまり私は今後お前に対する忠告の権利も義務もないものになったのである。」</p> | Aozora.gr.jp |
| 34. | <p>一方で、子供の人数は...というと、ご存じの通り少子化が進んでいて、'20 年の総務省統計局の調査だと 15 歳未満人口は 1512 万人と前年比で 20 万人減。要するに、子供の数は減っているのに虐待の数は増えているという、酷い状態に日本はなっているのです。</p> | Ameba.jp |
| 35. | <p>ある朝、一通の軍事郵便が届けられた。差出人は S という私の旧友からで、その手紙を見て、はじめて私は S が応召していることを知ったのである。S と私は五年間音信不通で、S がどこにどうしているやら消息すらわからなかったのである。つまりその軍事郵便は五年振りに見るなつかしい S の筆蹟をあらわしていたのだ。</p> | Aozora.gr.jp |
| 36. | <p>私は恐ろしく、からだが、わくわく震えた。落ちつきを見せるために、机に頬杖をつき、笑いを無理に浮べて、</p> <p>「いいえ、ね、その庭の隅に、薔薇が植えられて在るでしょう！ それが、だまされて<u>買ったんです。</u>」</p> | Aozora.gr.jp |
| 37. | <p>蓄音機の穴から、一羽の真赤な小鳥がとび出して来て、僕の耳の中に入ってしまう。それからその小鳥は、僕の骨の森の中を自由にとびまは</p> | Aozora.gr.jp |

| | | |
|-----|--|--------------|
| | り、そして最後に、僕の肋骨の一つの上に来て、とまる。それが羽ばたく度毎に、僕は苦しく <u>咳こむのだ</u> 。 | |
| 38. | 僕らの作品は一見すると、見知らぬもののごとくに奇異に見えるかも知れない。が、すぐ、それが僕らの日常生活の主題に過ぎないことを発見するに <u>違いないのだ</u> 。 | Aozora.gr.jp |
| 39. | 「どうしてです、なぜ帰れないんですか」 「 <u>一女房が来ている筈なんだよ</u> 」 「 <u>奥さんがですって</u> 」 「 <u>そうなんだ、あれが来ている筈なんだよ</u> 」 | Aozora.gr.jp |
| 40. | 「もうすぐですよ仲井さん、そこがもう四つ角ですよ」 「いやだめだ、帰れない」天青はぐらっと頭を垂れて呻めいた。 「ぼくが負ってあげましょう、こんなところでなにしているは風邪をひきますから、ねえ仲井さん立って下さい」 「きみは構わずいつてくれたまえ、ぼくは帰れないんだ、家へは帰れない <u>んだよ</u> 、きみ」 | Aozora.gr.jp |
| 41. | だからヌナ（※韓国語で『お姉さん』の意味）と呼ばれたいのに、“ <u>絶対にヌナと呼んでくれないのです</u> ”と答えていました。 | Ameba.jp |
| 42. | 兄：「(...) こんどは町長さんを連れて来ていましたよ。ちょっと、手数料のかかる用事らしい。」 兄は時々、東京へやって来る。けれども私には <u>絶対に逢わない事になっているのだ</u> 。 | Aozora.gr.jp |
| 43. | 自ら「正直、恋愛がひねりまくっている」と語る岡田は、好きな人にはGPSとか、暗証番号を絶対に打ち明けてもらいたいタイプの <u>女子なんです</u> 」という。 | Ameba.jp |
| 44. | 「(...) 玄関と部屋の鍵は股野のズボンのポケットと、下のあたしの部屋の小ダンスの引き出しに一つずつ」 「それじゃあ、股野のポケットのを使おう。これは僕がとり出す。君はほかの品を <u>全部集めるんだ</u> 。大急ぎだ」 | Aozora.gr.jp |

| | | |
|-----|---|--------------|
| 45. | 「私はこの地方の飢饉を助けに来たものだ。さあなんでも食べなさい。」二人はしばらくあきれていましたら、 「さあ食べるんだ、 <u>食べるんだ</u> 。」とまた言いました。 | Aozora.gr.jp |
| 46. | 「出て行け！ この悪党めが！ 貴様も莫迦な、嫉妬深い、猥褻な、図々しい、うぬ惚れきった、残酷な、虫の善い動物なんだらう。 <u>出て行くんだ!</u> 」 | Aozora.gr.jp |
| 47. | 「(...)いくら酔うて居っても、おれは貴様、もしもの事があってはと思うて今まで残って居ったんじゃ。もう富来には誰も居らんぞ。さあ帰ろ、 <u>帰るんだ</u> 。」 | Aozora.gr.jp |
| 48. | そこで車から降り、「令状なしに私有地に入っているんですか？」と問うと、2人の警察は顔を見合わせて沈黙。 | Ameba.jp |
| 49. | その時、投手コーチの小林繁が私のところに来て「今日の試合、捨てても <u>いいんですか</u> 」と言ってきた。 | Ameba.jp |
| 50. | 思わず呆然と立ち尽くしていると、「どうぞ、こちらへ」と女性の店員さんが、その豪華なソファに座るよう促してくださった。 「え!? この豪華なソファに座っても <u>いいんですか?</u> 」と訪ねる。 | Ameba.jp |
| 51. | 千穂子は油菜のおひたしと、汁を大椀に盛ってやりながら、さっき、水の中へはいていた与平のころもちを考えていた。死ぬ気持ちであんな事をしていたのではないかと思えた。そんな風に考えて来ると涙が溢れて <u>来るのである</u> 。 | Aozora.gr.jp |
| 52. | ギョッとして、ふりはらおうとしましたが、そいつは、ねばっこく、まといついて離れません。肩から、首の方へ、そして、首にグルッと巻きついてしまったではありませんか。 治郎君は、あまりのきみわるさに、キャーッとさけびました。 すると、そのとき、治郎君のさけび声が、合図でもあったように、あたりがパッと <u>赤くなったのです</u> 。 | Aozora.gr.jp |
| 53. | この現実とつなぎ合わせる手がかりが見当らない有様である。けれども私は手をやすめて、血を | Aozora.gr.jp |

| | | |
|-----|---|--------------|
| | 主に捧げた婦人達のおぼろげな面影を描いてゐる瞬間がある。するとそのとき浮びでるひとつの顔があるのだ。 | |
| 54. | 吉田の母は月に一度か二度そこへ行つて来るたびに必ずそんな話を持って帰った。そしてそれはたいてい肺病で死んだ人の話なのだった。 | Aozora.gr.jp |
| 55. | その細君はさらに次の年に慢性病になり、転地療養をすることになって残額の二千円はばたばたとなくなってしまった。そして貯金通帳から、最後の五十銭までが奇麗に払い出されると、間もなく細君の寿命も、天国に回収されてしまった。彼はまったく無一文になつたのだった。 | Aozora.gr.jp |
| 56. | 秋子の生命の余白を彼女の呼吸で計ろうとする貞吉は急に不安を感じ出した。彼は感覚の全部を耳に集めて彼女の顔を見詰めるのだった。 | Aozora.gr.jp |
| 57. | すべては用意された。ただ例の革ひもだけはまだベッドのわきに垂れ下がっていたが、それは不必要らしかった。将校はしばりつけられる必要はなかった。そのとき、受刑者はそのゆるんだ革ひもに気づいたのだった。 | Aozora.gr.jp |
| 58. | 見るからに四十がらみの堂々とした立派な紳士である。玄竜はすっかりうろたえて、へーと笑いながら首筋に手をやるとぺこんと頭を下げた。角井は傍で意地悪い声を出してけけけと突然嗤うのだった。 | Aozora.gr.jp |
| 59. | 夜もおそくまで画架に向っているらしく能よく造花屋の主婦は、三階から小用に降りてくる松岡の足音をきいた。始め三階から二階へ下りてくる松岡は静かに足音をしのばせて、穴蔵のすぐ横のはばかりへ這入るのであった。主婦はそんな時には決して納戸の方から声をかけて見るのだった。 | Aozora.gr.jp |
| 60. | それを見ると堯の心には墨汁のような悔恨やいらだたしさが拡がってゆくのだった。 | Aozora.gr.jp |
| 61. | 室生はこんなとき、いつも人知れず寂しい心になるのであった。 | Aozora.gr.jp |
| 62. | 老医師は、おいおいと、自分の息子があまりに激越してゆくさまを慄れに感じ出すのであった。 | Aozora.gr.jp |

BIODATA

Nama : Azmi Ni Adzro Patoluon

NIM : 13050116120008

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Agustus 1998

Alamat : Jl. Warung Gantung Kp. Kojan RT 05 RW 06,
Kalideres, Jakarta Barat, DKI Jakarta

No. Hp/Email : 083896948075 / azminiadzro@gmail.com

| | | |
|--------------------|---------------------------|-------------|
| Riwayat Pendidikan | : MI Al Falah | (2004-2010) |
| | SMP N 225 Jakarta | (2010-2013) |
| | SMA N 94 Jakarta | (2013-2016) |
| | S1 Universitas Diponegoro | (2016-2021) |

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Staf muda PSDM HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang tahun 2017
2. Staf ahli PSDM HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang tahun 2018
3. Panitia Lomba Edukasi 2017
4. Panitia divisi FO festival budaya Jepang ORENJI UNDIP 2017 & 2018

